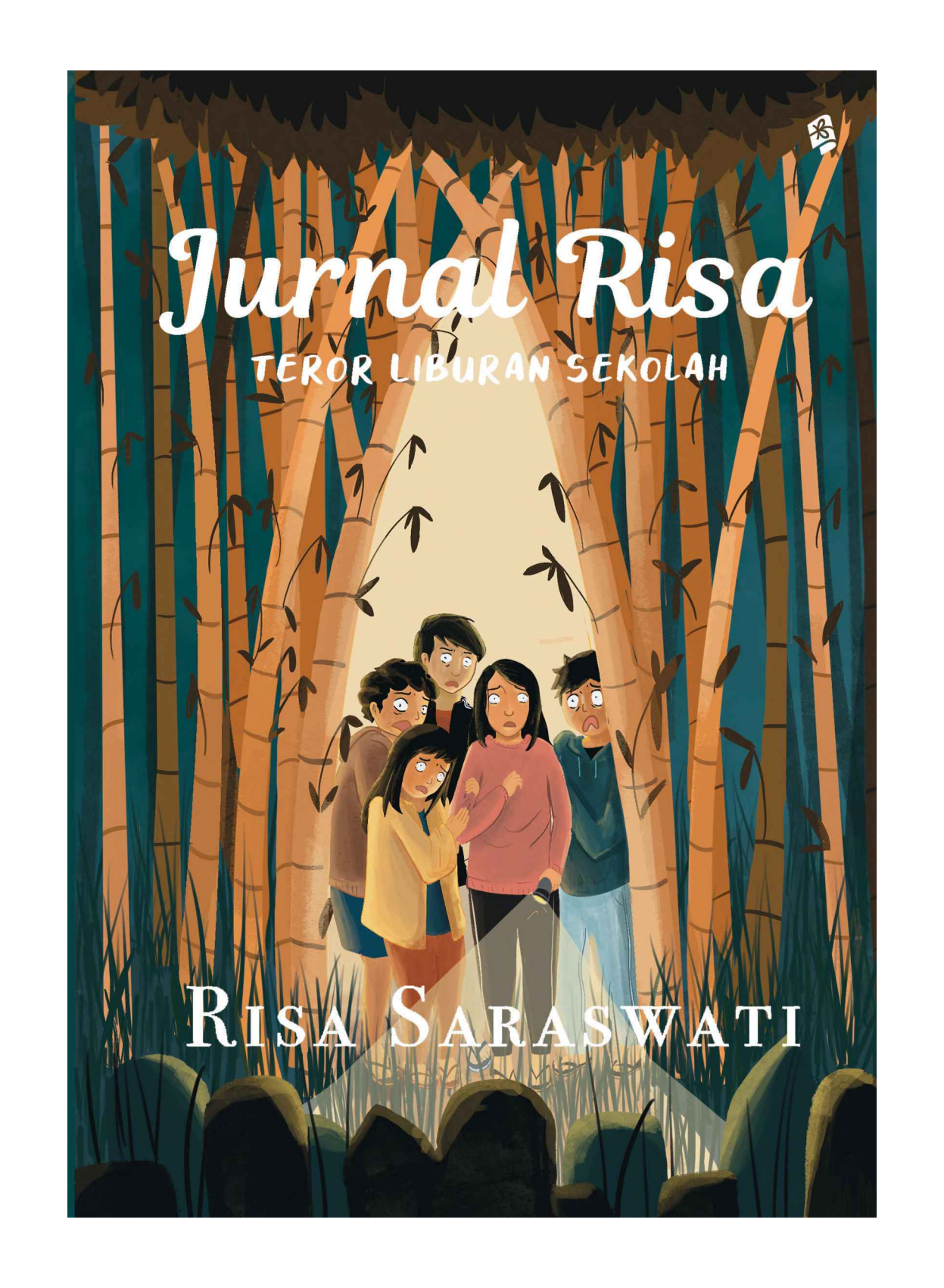


The background of the cover is a dark, dense forest. Tall, thin tree trunks in shades of brown and orange rise from the ground, with dark green foliage at the top. A bright, yellowish light source, possibly the moon or a break in the canopy, creates a strong beam of light that illuminates the center of the scene. In the center, five children are depicted with expressions of fear and confusion. A girl in a pink sweater is in the foreground, looking towards the viewer with a wide-eyed, open-mouthed expression. Behind her, a boy in a blue hoodie and another girl in a yellow sweater are also looking on with concern. Two other children are visible in the background, partially obscured by the trees. The overall mood is eerie and suspenseful.

Jurnal Risa

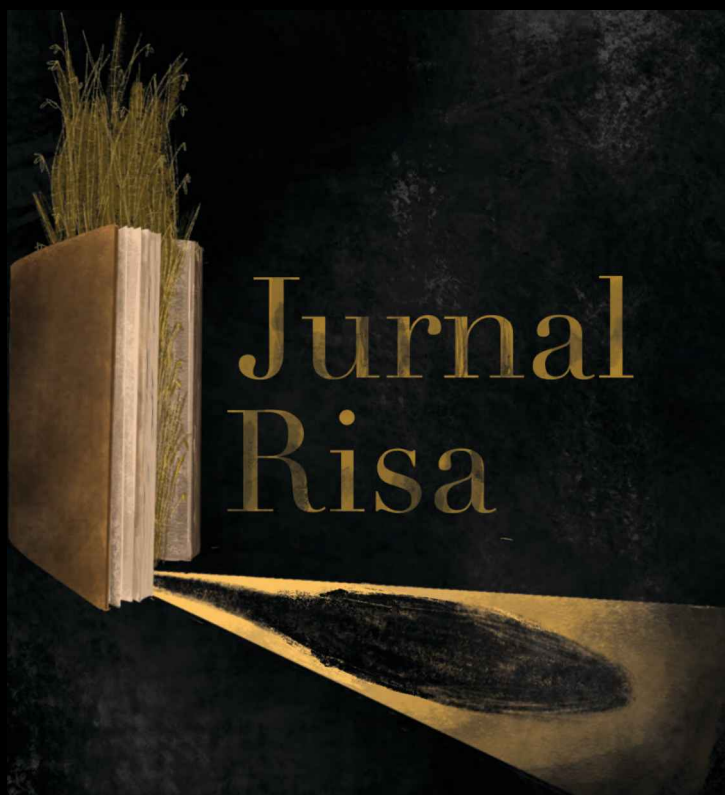
TEROR LIBURAN SEKOLAH

RISA SARASWATI



Koleksi karya Risa Saraswati lainnya.





J u r n a l R i s a

Teror Liburan Sekolah

R I S A S A R A S W A T I

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



J u r n a l R i s a

Teror Liburan Sekolah

R I S A S A R A S W A T I

Jurnal Risa

Teror Liburan Sekolah

Penulis
Risa Saraswati

Penata Letak
Nunu

Penyelaras Desain Sampul
Raden Monic

Penyunting
Syafial
Sein Arlo

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Penyelaras Aksara
MB Winata

Ilustrator Isi dan Sampul
Ekorazaki

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Agromedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan Pertama, Januari 2020
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Saraswati, Risa

Jurnal Risa: Teror Liburan Sekolah/Risa Saraswati;
penyunting, Syafial & Sein Arlo - cet.1 - Jakarta:
Bukune, 2020.
x+186 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-353-7



Awalnya, kami hanya berjalan sendiri-sendiri.
Memahami segala hal aneh yang terjadi terhadap diri ini
sendirian. Mengolahnya dalam pikiran, menyimpannya
dalam ingatan.

Kami semuanya sama. Merasa diri berbeda, tak layak hidup berdampingan dengan orang lain yang dinilai 'normal'.

Hingga akhirnya, satu per satu angkat bicara. Saling mengungkapkan, mengutarakan, dan akhirnya saling menguatkan.

Bertahun-tahun kami berbagi, saling bertaut memecahkan segalanya bersama-sama. Di antara yang lainnya, mungkin baru aku yang berani bercerita tentang pengalaman, perasaan, dan gerbang dialog yang kubuka untuk *mereka*—yang disebut hantu kepada kalian semua.

Kenyataannya, aku tidak sendirian.

Ada mereka, saudara-saudaraku, yang selalu mendukung. Menguatkan penglihatan dan menghalau ancaman yang membuatku nyaris putus asa.

Kesempatan itu akhirnya datang, membawa mereka ke dalam kehidupan orang lain, seperti yang sebelumnya sudah aku lakukan. Karena bahkan hingga saat ini aku tak bisa sendirian, menghadapi segalanya seolah aku ini sang pemberani.

Sejak dahulu, mereka ada di sekelilingku, mendukung dengan caranya masing-masing.

Kini mereka semua beranjak maju, menjadi diri sendiri yang tak lagi malu-malu mengungkap segala hal yang biasanya kalian anggap tak masuk akal.

Aku tak bermaksud membuat semua hal ini terasa logis, tak pula hendak meyakinkan kalian semua bahwa kami ini *normal* dan manusiawi.

Tidak, itu terlalu berat.

Aku hanya lelah berjalan seorang diri di tengah-tengah kalian, dan rasanya aku butuh mereka untuk tetap bertahan. Meyakinkan diri bahwa gerbang dialog yang telah kubuka lebar-lebar ini bukan sesuatu yang salah.



Teruntuk saudara-saudaraku di *Jurnal Risa*; *Jurnal Risa* hanyalah sebuah nama yang tak mungkin bisa berdiri sampai sekuat ini tanpa kalian. Dalam buku ini, aku ingin mengajak kita semua bernostalgia, tentang hal-hal gila yang pernah terjadi di masa kecil kita dahulu.

Yang pada akhirnya membuat kita semua menjadi seperti sekarang, orang-orang penakut yang mau tak mau harus menghadapi rasa takut itu karena tak bisa menutup mata dan telinga.

Bukan hanya aku, Risa, yang ada di sini.

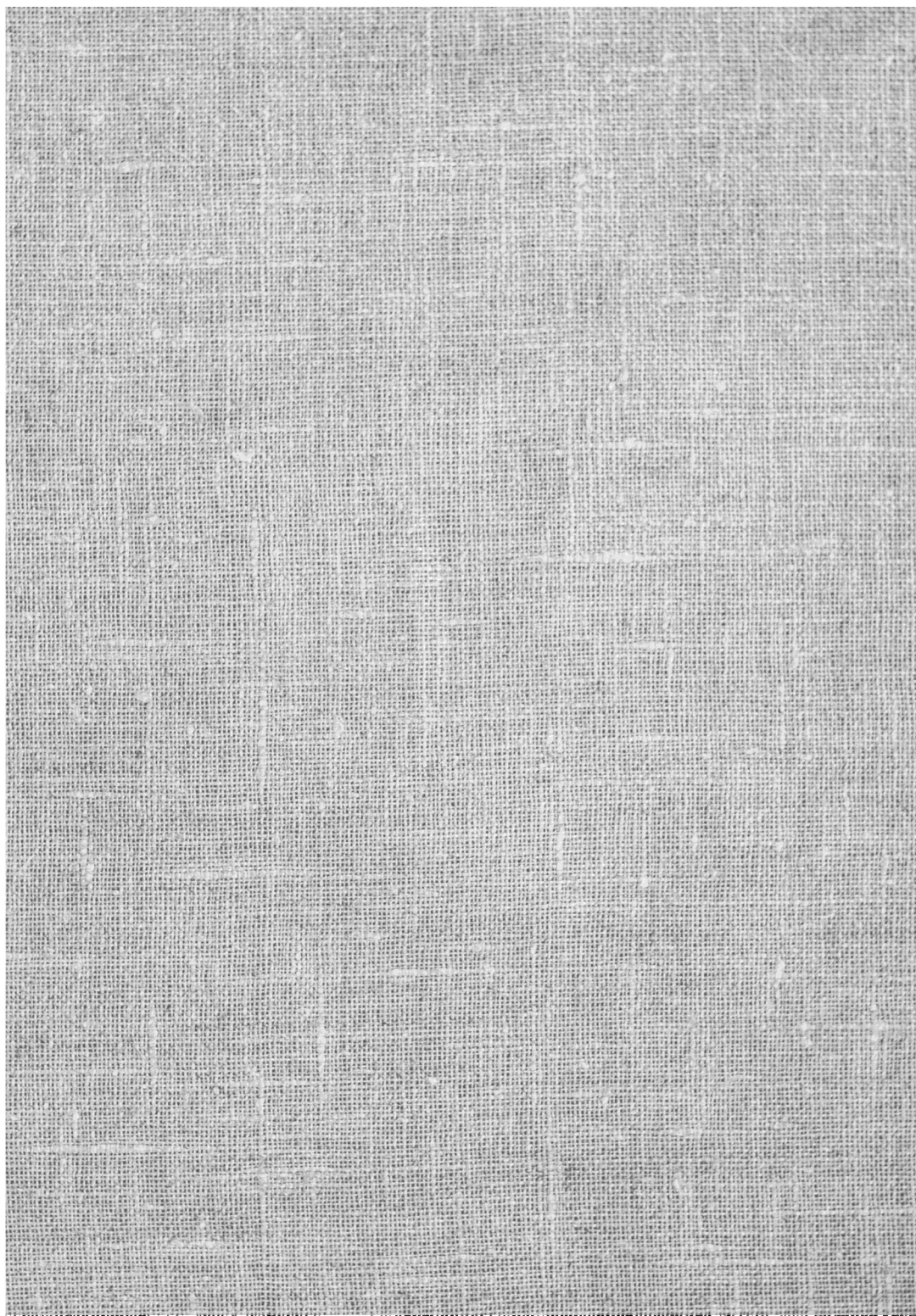
Sekarang ada kalian semua yang juga menjadi bagian penting dari nama ini. Nama yang untuk sekarang—dan mungkin di masa yang akan datang kelak—menjadi pengingat bahwa kita pernah bersama-sama mengungkap segalanya dengan cara kita sendiri.

Entah sampai kapan nama ini akan bertahan, tak penting bagiku. Buatku sekarang yang penting hanyalah kita. Keluarga yang semakin menggenggam, menguatkan, dan meyakinkan satu sama lain bahwa kita bukanlah sekumpulan manusia-manusia aneh berbicara ngawur tentang hal ganjil yang kita lihat.

Untuk kalian, teman-teman yang membaca tulisan-tulisan di buku ini, kuucapkan “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat datang di *Jurnal Risa*. Jika biasanya kami hadir menemani kalian setiap Kamis malam pukul sembilan di *channel* Youtube, melalui karya tulis ini kalian semua bisa memasuki dunia kami ini setiap saat, setiap detik.

Selamat datang di kehidupan kami. Oiya, jangan lupa apa? Jangan lupa baca bismillah sebelum membacanya. Hehehehe.”

Risa Saraswati



B A B 1

Aku masih memakai baju putih biru kala itu. Turun dari sebuah angkutan umum yang membawaku pulang dari sekolah. Ingat betul, mobil yang kutumpangi berhenti tepat di sebuah jembatan. Di tengah hiruk pikuknya jalanan kota Bandung sore itu, kulihat seorang laki-laki berpakaian serba hitam tengah tertawa girang menatap segerombolan mahasiswi yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk.

Berani betul laki-laki itu, dengan gagahnya duduk bersila di palang jembatan. Heran, tak ada satu pun orang yang memperingatkan dia untuk tak duduk di sana karena terlalu berbahaya. Bagai tak ada yang peduli padanya, dengan leluasa laki-laki itu mencermati banyak perempuan yang berlalu lalang di depannya, menelanjangi mereka dengan kedua matanya yang nakal.

Dari seberang jembatan, aku terdiam memperhatikan gerak-geriknya. Ada perasaan takut di dalam hati ini. Aku

takut dia mengusiliku, meski memang jika dibandingkan para perempuan yang digodanya, tubuhku ini masih tergolong kecil. Tetap saja, kupikir dia adalah laki-laki usil yang akan mengganggu siapa pun, tak peduli perempuan dewasa juga perempuan kecil sepertiku.

Pandanganku terus tertuju kepadanya, bahkan ketika kedua kakiku ini melangkah untuk menyeberangi jalan. Benar saja laki-laki itu menatapku, mata kami beradu pandang tepat ketika aku sedang menyeberang. Aku bergidik ketakutan, ada yang berbeda dari tatapan itu. Tanpa sadar, tubuhku memaku di tengah jalanan yang sore itu sedang penuh-penuhnya.

Tiba-tiba, sebuah sepeda motor menghantam tubuhku dari samping kanan, membuat seluruh tubuhku sontak membalik ke arahnya. Kupikir sepeda motor itu akan berhenti, tapi rupanya sang pengendara ikut kaget hingga tangannya memutar panel gas.

Tubuhku melayang, lantas terseret seketika oleh sepeda motor. Bibirku menjerit, begitu pula sang pengendara motor. Lalu-lintas seolah tiba-tiba saja berhenti, semua memfokuskan diri menatap kejadian di perlintasan jalanan itu.

Sore itu karena keteledoranku, aku mengalami kecelakaan.

Dan laki-laki berbaju hitam itu ikut berkerumun di tengah orang-orang yang sedang berusaha membantuku berdiri. Tangan dan kakiku lecet. Dadaku terasa sangat ngilu terkena setir motor. Anehnya, di tengah situasi begitu, diriku tetap saja penasaran. Tak peduli pada tatapan orang-orang yang sedang mengasihani karena terluka, kedua bola mataku ini tetap terpaku pada si laki-laki berbaju hitam.

Dia tersenyum, sangat lebar.

Dengan jarak sedekat ini, baru kusadari ada yang berbeda dari warna tubuhnya. Sepertinya dia memang bukan manusia, dari warnanya yang tampak berbayang. Keyakinanku semakin kuat tatkala tak sengaja seseorang yang penasaran dengan kondisiku menabrak tubuh laki-laki itu dari belakang. Tentu saja, tubuh orang itu menembus dengan mudah tubuh si laki-laki berbaju hitam. Astaga, pantas saja sosoknya membuatku sangat penasaran.

Alih-alih mengalihkan pandangan darinya, sepasang mata ini semakin lekat memperhatikan wajahnya. Ada kumis yang menghiasi bagian atas bibirnya. Karena sambil menatapku, dia mainkan kumis tebal itu menggunakan telunjuk dan jempol tangan kanannya. Laki-laki itu terkekeh, sambil berucap...



***“Neng, makanya jangan kaget gitu, euy.
Iya, saya memang cakep. Tapi ya, jangan
sampai jadi nggak lihat jalan juga, jadi aja kan
ketabrak... berabe jadinya.”***

Langsung kutinggalkan sang pengendara motor yang berusaha memapah, dan membawaku ke tepian jalan raya. Secepat kilat aku berlari menuju jalan tempat rumah kakekku berada. Kurasa semua orang keheranan, melihat aku yang tertabrak langsung berdiri dan berlari meninggalkan kerumunan.

Mereka semua tidak tahu, ada hal yang lebih menakutkan ketimbang hanya luka-luka kecil ini. Aku belum siap menghadapi makhluk-makhluk tak kasat mata selain kelima sahabatku. Aku terbiasa melihat mereka yang tampan, lucu, dan bersikap menyenangkan. Sementara laki-laki berbaju hitam tadi? Menurutku dia sangat menyeramkan.

Dengan kumisnya yang tebal, badan yang gempal, tawa yang seolah-olah dipaksakan, juga nada bicara meremehkan, ah... aku tak siap menghadapinya.



Sesampai di rumah Kakek, aku hanya bisa menangis keras. Entahlah, air mata ini keluar begitu saja. Mungkin ini adalah puncak kekagetanku atas peristiwa yang baru saja kualami, bertemu hantu baru, dan tertabrak motor.

Semua orang di rumah itu terlihat khawatir karena aku hanya menangis tanpa bicara. Hingga akhirnya tangisku reda, lantas aku mulai bercerita tentang kronologisku tertabrak motor.

Ya, itu saja yang kuceritakan.



Kepindahanku ke rumah Kakek, adalah salah satu cara keluargaku untuk memisahkan aku dengan Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen. Pada awalnya aku pindah ke Bandung untuk bersekolah dan tinggal bersama nenek dari keluarga Papa. Saat pertemananku dengan Peter Cs terbongkar, maka kedua orang tua memutuskan memindahkanku bersama Kakek dari keluarga Mama.

Bukan tanpa alasan mereka memutuskan hal ini. Mereka tahu kemampuanku untuk berbicara dan berkomunikasi dengan hantu adalah hal yang diturunkan oleh sang kakek ini. Dan memang benar, melalui Kakek pula akhirnya aku bisa tahu tentang hal-hal yang sebelumnya tak pernah bisa aku mengerti.

Tapi, aku tak mau membebani Kakek dengan cerita-cerita hantuku. Aku ingin terlihat semuanya baik-baik saja, terlebih pada saat itu nenekku—kini almarhumah—sedang sakit-sakitan. Kakek jelas membutuhkan konsentrasi penuh untuk mengurus dan menjaga kesehatan Nenek.

Sebisa mungkin aku tak banyak bercerita tentang hantu-hantu yang berhasil membuatku takut. Kupendam cerita-cerita itu sendirian, agar semua orang mengira bahwa Risa yang sekarang berhasil menghalau segala permasalahan yang berhubungan dengan hantu.

Ah, tapi tidak benar-benar begitu...

Semenjak dipisahkan dari *mereka* yang kusebut sebagai lima sahabat terbaikk, aku kian merasa kesepian, dan hidupku semakin terasa tak berarti. Aku berusaha terlihat normal dan sembuh, agar ada satu kesempatan lagi untuk pindah kembali ke rumah Nenek. Rumah tempatku dan Peter Cs hidup di bawah atap yang sama, berdampingan penuh kasih sayang.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan rumah Kakek, tapi semenjak terpisah dengan Peter Cs, rasanya ada sesuatu yang hilang dalam hidupku, yang membuat hari-hari terasa semakin tidak menyenangkan.

Sama seperti di keluarga Nenek dari Papaku, Kakek dari keluarga mamaku ini juga memiliki jumlah anggota keluarga yang lumayan besar. Mama merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Aku, merupakan cucu pertama di keluarga Kakek, dan ada banyak sepupuku yang usianya bertaut beberapa tahun saja denganku.

Pada saat itu, baru aku yang tinggal di rumah Kakek. Sebenarnya hubunganku dengan sepupu-sepupuku lumayan dekat, hanya saja intensitas kami bertemu hanya sebatas liburan sekolah, acara-acara keluarga, atau hari-

hari besar keagamaan saja. Kami menjalin kedekatan saat sepupu-sepupuku itu menginap di rumah Kakek untuk mengisi hari libur libur. Selebihnya, aku banyak menghabiskan waktu di sana bersama Kakek, Nenek, dan beberapa orang yang bekerja di rumah Kakek.

Kondisi di rumah Nenek dari keluarga Papa pun sebenarnya sama saja, hanya saja... di rumah itu aku bertemu dengan lima hantu Belanda yang kerap membuat hari-hariku di kota Bandung ini menjadi lebih berwarna. Hingga rasanya lupa bahwa aku hanyalah anak kecil yang hidup terpisah dari kedua orang tua, dan adik.



Kerap Kakek mengajakku berbicara tentang penglihatanku ini, menurutnya ini adalah sebuah anugerah yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Aku harus menerimanya, tapi aku harus pula waspada terhadapnya. Menerima bahwa ini adalah sebuah kelebihan yang harus aku terima dengan lapang dada, waspada atas hal-hal yang akan kulihat kelak. Menurutnya, aku harus pula memilah... mana hal baik, mana hal buruk.

Menurut Kakek, bersahabat dengan Peter Cs bukanlah hal baik. Karena aku ini hanya anak kecil, yang bisa saja menuruti apa yang mereka inginkan. Memang benar adanya, saat itu Peter Cs berharap aku mati, tujuannya

agar bisa bermain sepuasnya dengan mereka semua tanpa harus terhalang oleh perbedaan yang begitu luas. Tapi aku masih bersikukuh bahwa yang mereka inginkan itu adalah hal yang sangat manis. Meski pada kenyataannya, mereka kerap memaksaku untuk melakukan bunuh diri—atau apa pun hal yang bisa membuatku cepat mati.

Hal ini yang akhirnya mendasari pendapat bahwa Peter Cs bukan sosok teman yang baik untukku. Dan kehadiran Kakek dalam hal ini adalah untuk menjaga aku agar tak terlalu jauh menjalin persahabatan dengan kelima sahabat beda dunia itu.

Aku tumbuh menjadi anak yang selalu terlihat ceria. Tapi itu hanya sebuah cara agar mereka tak lagi curiga kepadaku. Padahal sebenarnya, hampir setiap malam, di dalam kamar lantai 2 yang kutinggali di rumah Kakek, aku menangis sendirian. Menangisi kerinduan yang tak bisa kubendung terhadap kamarku di rumah Nenek, terutama kekonyolan-kekonyolan yang anak-anak itu lakukan bersamaku. Gila memang, aku lebih suka berteman dengan mereka ketimbang bergaul dengan keluargaku sendiri. Rasa-rasanya, bahkan aku tak lagi peduli akan rasa rinduku terhadap Mama, Papa, Riri, yang tinggal jauh di kota lain.

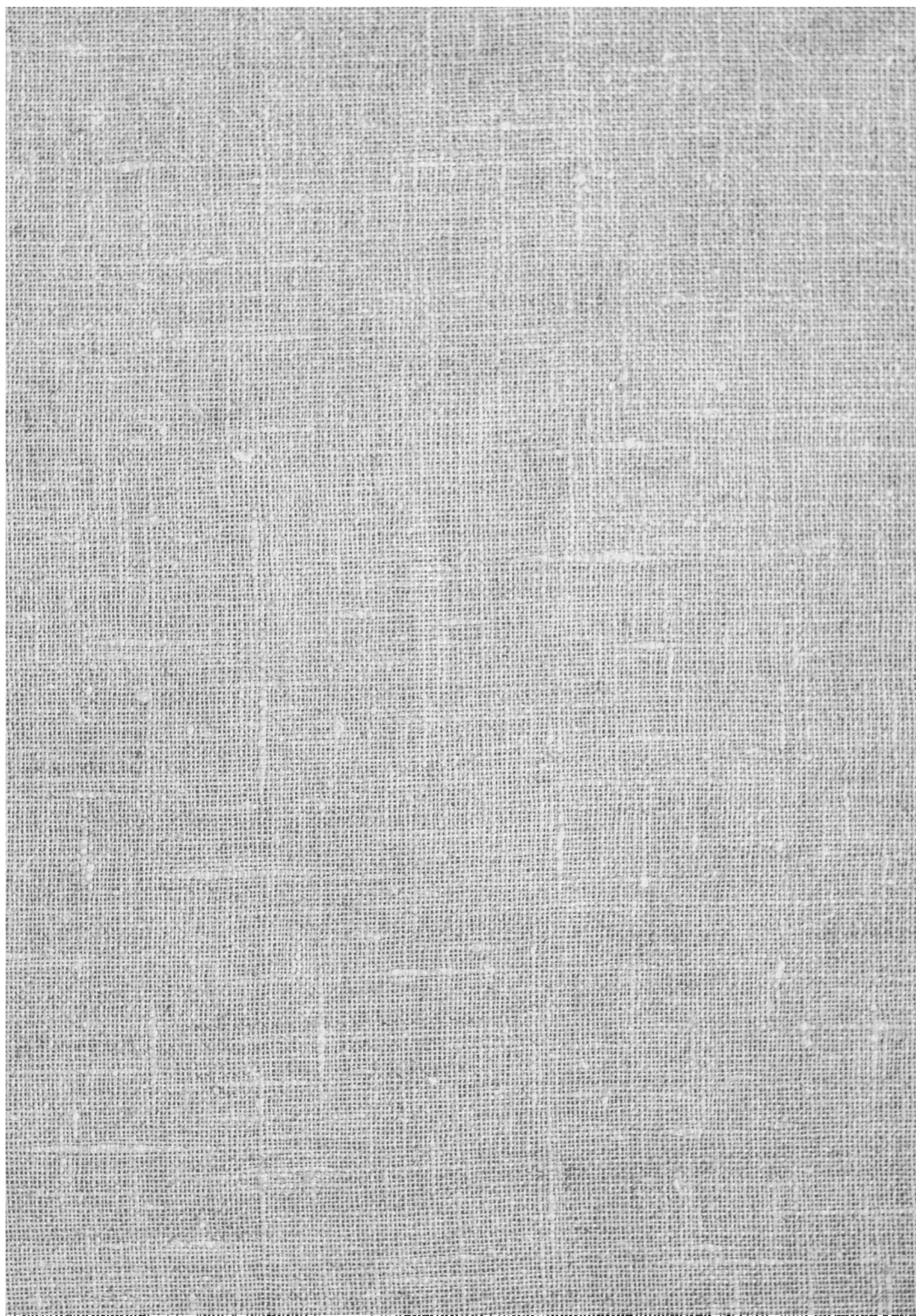
Di rumah ini, sebenarnya aku benar-benar aman.

Jika biasanya kulihat banyak sosok aneh yang mendekatiku, di rumah ini, mereka bagai benar-benar lenyap. Tak terkecuali Peter Cs, bahkan hantu-hantu perempuan yang biasanya berlalu lalang setiap saat pun bagai hilang di telan bumi. Mungkin memang Kakek tahu bagaimana cara melindungi rumahnya dari makhluk-makhluk seperti itu. Aku belum tahu caranya karena saat itu aku masih anak kecil yang belum tahu bagaimana caranya mengendalikan kemampuan ini.

Yang aku tahu, aku hanya ingin tetap bisa melihat mereka, khususnya Peter dan empat anak lainnya.

*Aku tak suka mereka hilang,
aku tak suka mereka lenyap bagai ditelan
bumi,
aku tak suka kembali sendirian,
dan aku tak suka merasa kesepian.*





B A B 2

Musim libur sekolah kala itu, musim yang paling kunanti.

Cucu-cucu Kakek akan berdatangan, menghabiskan waktu liburan bersama. Termasuk Riri, adikku, yang tentu akan ikut meramaikan musim liburan ini di rumah Kakek. Hubungan kami sebenarnya bagaikan kucing dan anjing, yang kerap bertengkar hingga tak jarang salah satu di antara kami menangis karena hal yang tidak begitu penting.

Namun meski begitu, ada rasa rindu yang tak bisa diungkap dengan kata-kata saat kami berjauhan.

Membayangkan tentang kedatangan mereka, aku mulai bersemangat menjalani hari. Setidaknya, meski tak ada Peter Cs di sisiku, nantinya ada para sepupu yang akan membuat hari-hariku menjadi lebih menyenangkan.

Para sepupuku ini akan berdatangan bersama orang tua mereka. Tentu saja rumah ini akan menjadi sangat ramai, tak seperti biasanya. Kedatangan keluarga

besar ke rumah ini juga sebenarnya adalah sebuah hal baik untuk Nenek yang sedang menjalani pengobatan. Biasanya semangat Nenek akan naik berkali-kali lipat, senang menyambut anak dan cucunya datang ke rumah ini.



Mama Papa, dan Riri datang terlebih dahulu, saat itu adikku itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Kedatangan ketiganya disambut dengan sangat baik oleh Kakek dan Nenek. Di antara semua yang ada di rumah, aku yang paling bahagia menyambut kedatangan mereka. Kupeluk Mama, Papa, dan juga Riri yang langsung terlihat merasa risi saat kedua tanganku mengarah ke arahnya.

“Yang lain udah dateng, Sa?” tanyanya sambil memasang wajah lelah. Mungkin karena perjalanan dari luar kota yang telah dia tempuh untuk menuju Bandung.

Mamaku memelototinya, “Yang sopan sama kakak kamu! Panggil *teteh* gitu!”

Riri tertawa kecil, lalu pergi meninggalkan kami semua yang masih berkumpul di ruang tamu rumah Kakek. Anak itu berjalan cepat menaiki anak tangga, menuju lantai dua. Ada beberapa kamar di sana, yang memang disediakan untuk para cucu Kakek saat berlibur ke sini.

Belum lama setelah Riri naik ke lantai dua, tiba-tiba pintu rumah Kakek diketuk. Ada paman dan bibiku di sana bersama tiga anaknya. Pamanku ini merupakan anak paling tua, dia memiliki anak kembar bernama Angga dan Anggi, anak perempuan pintar bernama Rai, dan anak bungsunya yang bernama Guntur.

Namun yang datang hari itu hanyalah Angga, Anggi, dan Rai. Sayang, Paman dan Bibi hanya mampir sebentar. Mereka mengantar Angga saja yang akan menginap untuk berlibur di rumah Kakek, sedangkan dua anak perempuannya yang lain akan berlibur di rumah nenek dari pihak bibiku.

Sempat kami berpelukan, bertanya tentang bagaimana keadaan masing-masing. Di antara semua Paman dan Bibiku, Ayah Angga lah yang paling mengerti bagaimana kondisiku karena memang beliau memiliki kemampuan yang hampir sama dengan Kakek. Pamanku ini memang mewarisi bakat dari Kakek, yaitu bisa melihat, berkomunikasi, dengan makhluk tak kasatmata.

Aku tidak tahu, apakah Pamanku itu mewariskan pula kemampuannya kepada anak-anaknya atau tidak. Karena jujur saja, membicarakan hal-hal seperti ini dengan sepupu-sepupuku adalah hal yang sangat tidak lazim. Kami lebih senang berbicara tentang permainan, sekolah, atau hal-hal umum lainnya. Lagipula, saat itu aku masih

merasa sangat aneh, sekaligus malu jika mereka tahu selama ini aku berteman dengan hantu.

Walau Anggi dan Rai tidak berlibur di rumah Kakek, aku cukup senang ada Angga di sini. Karena umur kami yang tidak terpaut begitu jauh, hanya beberapa bulan saja. Kurasa di antara sepupu-sepupu lain, aku cukup nyaman dan nyambung berbicara dengan Angga. Meski aku merupakan cucu paling tua, tapi berhubung Angga adalah anak dari kakak Mamaku, tetap saja aku memperlakukan Angga seperti layaknya seorang kakak. Sejak kecil, aku terbiasa memanggilnya Aa—sebutan kakak dalam Bahasa Sunda.

Orang tua dan adik-adik Angga berpamitan pulang setelah berbincang sejenak dengan orang tuaku, Kakek, juga Nenek.

Aku mengajak Angga ke lantai dua, menyusul Riri yang sudah terlebih dahulu membereskan barang-barangnya di sana.



Riri: "Aaaaa!!! Ih, kangen banget, A!"

Angga: "Sama, De. Ade sehat? Gimana di Karawang? Rame nggak?"

Riri: "Rame, A! Aku udah banyak temen. Tiap sore main sepeda, atau main-main ke TK

- kosong di dekat rumah. Pokonya seru, A!”
- Angga: “Ih, kok mainnya ke TK kosong, sih?
Maksudnya TK kosong *teh* gimana,
De? Apa Ade nggak takut?”
- Riri: “Ya sebenarnya nggak kosong sih A, tapi
kalau sore-sore kan gak ada yang belajar
di sana, jadi kosong TK-nya hihhi. Takut
kadang-kadang, aku pernah pas pulang
dari sana, tiba-tiba mimpi didatengin
nenek-nenek baju putih jelek banget!
Dia bilang sini, Neng sini Neng main terus
sama Nenek di sini. Hiyyyyyy!”
- Risa: “Ih, jangan-jangan beneran hantu,
bukan mimpi.”
- Angga: “Hush, tetep ya kamu suka nakut-nakutin
adik kamu aja, Neng.”
- Riri: “Iya tuh si Teteh *mah* gitu, A. Dikit-dikit
hantu, dikit-dikit hantu. Gak bosan-bosan
kali ya, bikin si Mama nangis.”
- Risa: “Loh, emang Mama nangis kenapa?”
- Riri: “Ya mikirin Teteh atuh.”
- Angga: “Udah udah ah, jangan mulai bertengkar.
Kita kan baru ketemu, masa udah mau

marah-marahan. *Stop* ya, yuk ke bawah
kita tunggu si Iko sama Kakang datang.”

Riri : “Hayu, A!”



Aku berpikir keras setelahnya, memikirkan apa yang baru
saja dikatakan oleh Riri.

*Apa benar mamaku tertekan memikirkan aku di sini?
Apa benar dia sering menangis memikirkanku?* Hal ini
tiba-tiba saja membuatku merasa tidak nyaman.

Angga yang melihat reaksi ini segera menarik
lenganku untuk ikut dengannya. Sesaat, kami mendengar
kedatangan tamu lainnya di lantai bawah sana. Jelas
Kakek sedang berbincang sambil tertawa-tawa, tengah
menyambut seseorang datang ke rumahnya.

“Itu suara Mang Heri!” Riri berteriak girang.

Kami bertiga bergegas turun. Dan benar saja, ada
Mang Heri di sana. Dia adalah adik lelaki mamaku.
Tak datang bersama istrinya, Mang Heri hanya datang
bersama Abimanyu, anak laki-laki pertamanya yang biasa
kami panggil dengan sebutan Kakang. Kakang adalah
sebutan lain untuk Kakak dalam Bahasa Sunda.

Anak itu terlihat pemalu, hanya diam sambil sesekali
menjawab pertanyaan Kakek di sebelah ayahnya.

Namun setelah melihat Aku, Angga, dan Riri turun dari lantai dua, wajahnya berubah menjadi sangat cerah. Terlihat jelas dia sangat senang melihat kami, sepupu-sepupu yang sudah lama tidak dia temui. Anak itu berlari ke arah kami, dan menyalami kami dengan cara mencium tangan. Dia lantas tertawa sambil mengajak kami semua ke halaman rumah Kakek, menjauh dari para orang tua yang tengah asyik membicarakan keseharian mereka kepada Kakek dan Nenek.

Kami berkumpul di kursi halaman rumah, dan mulai menanyai kabar Kakang, juga adiknya, Kresna, yang hari itu tidak ikut datang. Menurutnya, Kresna belum bisa diajak tinggal jauh dari ibunya, dia masih sering menangis mencari Ibu. Oleh karena itu, hanya dia yang datang berlibur ke rumah Kakek.

Kami mulai membahas tentang cerita-cerita seru di tahun lalu, saat kami semua berlibur seperti ini di rumah Kakek. Saat itu aku belum tinggal permanen di rumah Kakek, sehingga rasanya sangat berbeda. Mereka mulai menanyaiku bagaimana rasanya tinggal di rumah ini, dan menyatakan bahwa mereka semua iri kepadaku karena menurut mereka tinggal di rumah Kakek adalah hal paling menyenangkan.

Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan anggukan, seolah membenarkan pendapat mereka. Padahal sesungguhnya, aku merasa tak nyaman di sini, tentu saja hanya karena aku tak lagi bisa berkomunikasi dan berteman dengan Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen.



Ketika tengah asyik mengobrol, tiba-tiba kami semua dikagetkan oleh jeritan tangis anak perempuan. Suara tangisnya sangat melengking, hingga memekakkan telinga. Dari arah pintu masuk gerbang rumah Kakek, muncul seorang anak laki-laki berlari sambil menutup telinganya.

“Berisik!” teriaknya kesal.

Menyusul anak laki-laki itu, tampak wanita berkerudung menggendong anak perempuan yang diduga sebagai pemilik suara tangisan itu.

Kami semua keheranan, tapi rasa heran kami disusul senyuman senang. Mereka adalah keluarga tanteku, adik perempuan Mama. Sepasang anak laki-laki dan perempuan itu adalah sepupu kami yang lain, namanya Nicko atau yang biasa dipanggil Iko, dan adiknya yang bernama Indy.

“Nuy, kenapa Indy?” Kakek keluar dari dalam rumah, menyambut kedatangan putrinya dengan pandangan khawatir atas Indy yang terus menangis tanpa henti.

Wajah tanteku itu tampak ketakutan, “Katanya dia lihat Wangi, Pa,” jawabnya membingungkan.

“Wangi? Sahabat kamu itu?” Kakek mencoba mengambil Indy dari gendongan mamanya, tapi anak itu menolak sambil menggelengkan kepala.

“Iya, Pa. Tadi pagi Wangi meninggal dunia tiba-tiba karena penyakit jantung. Tadi Enuy terpaksa bawa Indy sama Iko melayat ke rumah duka, biar sekalian ke rumah Bapak habis dari sana.” Tanteku itu langsung menyalami tangan Kakek, Nenek, Ayah Angga, mama papaku, dan Mang Heri.

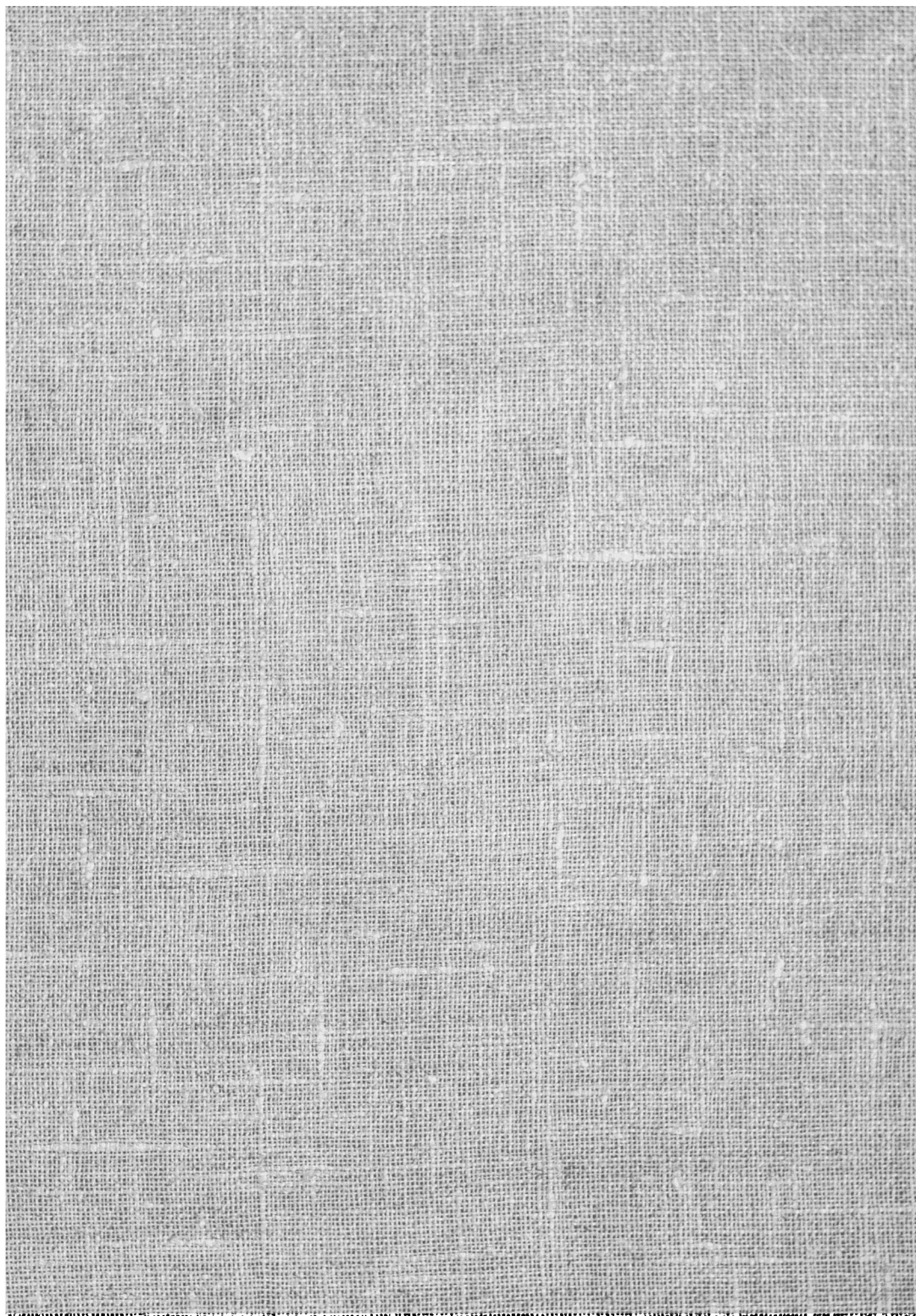
Kami semua ikut masuk ke dalam, menyalami tangan Tante kami itu.

“Innalillahi.... Kenapa bisa begitu, Nuy? Dia memang punya riwayat sakit jantung?” Kakek terlihat kaget mendengar kabar duka itu. Tak terkecuali orang-orang tua lain, yang sepertinya memang mengenal sosok sahabat tanteku itu.

“Nggak ada, Pa. Enuy juga bingung, perasaan Enuy nggak pernah dengar dia sakit jantung. Tapi bukan itu masalahnya, Pa.” Tante menghela napas dalam-dalam, sambil sesekali menepuk-nepuk pelan punggung Indy.



“Masalahnya, tadi di rumah duka, Indy nangis sambil teriak-teriak. Katanya dia lihat Wangi berdiri di atas jenazahnya, dengan lidah menjulur keluar, dan ada tali di lehernya!”



B A B 3

Para orang tua sudah kembali ke rumah dan kota tempat mereka tinggal masing-masing. Hanya tinggal kami, lima dari tiga belas cucu Kakek yang musim liburan ini berkumpul di sini. Seharusnya ada cucu-cucu lain, tapi mereka berhalangan datang karena satu dan lain hal. Seperti Gemma salah satunya, yang musim liburan kali ini melakukan perjalanan liburan ke Eropa bersama Mamanya.

Tersisa kami berlima karena Indy terlalu kecil untuk ditinggal bersama kami di sini.

Berbicara soal Indy, sejak semalam kami berlima sibuk membahas tentang apa yang dilihat dan dikatakannya. Jelas ini bukan main-main. Indy terlihat sangat histeris, bahkan sampai kemarin tanteku pamit pulang pun anak itu masih terlihat ketakutan.

Yang membuat sepupu-sepupuku heran adalah ketika Kakek kami berkata, "Udah tenang aja Nuy, nanti juga dia akan terbiasa."

Selain aku, para sepupuku itu terus membahas tentang perkataan Kakek. Sementara aku, hanya diam memperhatikan mereka. Aku paham yang dimaksudkan oleh Kakek. *Mungkin sama sepertiku, Indy juga memiliki kemampuan untuk melihat dan berkomunikasi dengan hantu.*

Belakangan nanti, aku tahu apa yang dilihat oleh Indy di rumah mendiang sahabat mamanya itu tidak salah. Menurut penuturan tanteku, pada akhirnya adik dari Tante Wangi berbicara jujur kepadanya bahwa kematian Tante Wangi adalah karena bunuh diri dengan cara menggantung diri di langit-langit kamarnya.



Tak seperti kesan awal, Kakang sebenarnya memiliki karakter paling aktif, disusul oleh Iko yang juga aktif dan nakal. Di antara kami semua, tak jarang dua anak ini menjadi incaran kemarahan para orang tua. Entah karena suka menjaili anak-anak lain, atau sekadar tak mau mendengar perintah para orang tua. Sementara itu, aku, Riri, Angga, cenderung menjadi lebih pasif saat keduanya hadir di tengah-tengah kami.

Walau terkesan nakal, tapi Kakang dan Iko adalah anak-anak yang kritis dan kreatif. Meskipun dia tak paham betul apa yang dilihat oleh adiknya, tapi Iko menganggap kalau hal ini adalah hal yang sangat menarik

untuk dipelajari. Dia merasa bahwa akhirnya ada hal menyenangkan yang bisa diselidiki untuk mengisi waktu liburan di rumah Kakek ini.

“Kayaknya, Indy tuh memang bisa lihat hantu, ya Teh?” Iko memandang ke arahku dengan tatapan serius.

Kugelengkan kepala, “Nggak ngerti.”

“Kayaknya sih gitu, Babap (*panggilan Kakang kepada Ayahnya*) pernah bilang sama aku, katanya emang Kakek itu jagoan,” Kakang menimpali pertanyaan Nicko.

“Jagoan gimana maksudnya?” Perhatian Iko sekarang tertuju kepada Kakang.

“Yaa gitu deh, bisa ngobrol sama hantu, bisa lihat hantu, bisa usir hantu. Pokoknya jago, deh!” Kakang berbicara dengan penuh semangat.

“Nah, kalau Kakek jago, trus si Indy juga ternyata bisa lihat hantu, berarti... kita juga bisa lihat hantu!” sambungnya lagi.

“Ih, males... gak mau aku *mah!*” Riri ikut berkomentar.

“Asyik tau! Kita jadi punya sahabat, bisa minta tolong, kayak di film Jin dan Jun!” ucap Kakang.

“Ini obrolan apa sih, udah ah bahas yang lain aja!” Angga sepertinya tidak tertarik menanggapi obrolan adik-adik sepupunya.

“Iya, gak rame ah. Main sepedahan aja, yuk?” aku ikut menimpali.

“Ih, Teh, ini lagi rame-ramenya! Aku jadi makin penasaran. Aku agak kesel juga sih, kenapa cuman Indy yang bisa lihat. Kenapa aku nggak bisa lihat?” Iko berpendapat.

“Udah ah, gak rame. Ayuk, Teh! Kita sepedaan ajah!” Riri mengulurkan tangannya ke arahku, mengajakku segera beranjak pergi meninggalkan anak-anak lain yang tengah berbicara sambil duduk-duduk di kamar lantai dua.



Pada akhirnya, semua menurutiku untuk berhenti membicarakan hal itu, dan bermain sepeda keliling kompleks bersama-sama.

Di rumah Kakek, tidak tersedia banyak sepeda untuk anak-anak. Hanya ada tiga sepeda di sini, itu pun sepeda milik kami yang sengaja disimpan di rumah ini sebagai persiapan kalau-kalau kami berlibur ke rumah Kakek. Terpaksa, Nicko dan Kakang berboncengan berdua, Riri dibonceng oleh Angga, sedang aku menaikinya sendirian.

Setelah berpamitan, kami mulai mengayuh sepeda. Nicko dan Kakang yang memimpin di depan sana, sementara sepedaku dan Angga hanya mengikuti ke mana mereka menuju. Sesekali kami berhenti, entah karena kelelahan, atau membeli camilan dari pedagang kaki lima yang kami lewati.

Aku selalu ketinggalan. Tak jarang aku harus berteriak meminta anak-anak itu memperlambat laju sepeda. Mungkin karena mereka anak laki-laki, tenaga mereka lebih besar dari aku yang memang cenderung malas-malasan dalam mengayuh sepeda.

“Aa, Rii, Ko, Kang! Tungguinnnn!” aku kembali berteriak, tatkala keempatnya nyaris hilang dari pelupuk mata.

Entah karena melamun atau apa, aku tak melihat keberadaan mereka yang harusnya sih, tadi ada di depanku. Apa mungkin mereka membelokkan sepeda mereka ke jalan lain? *Hhhmmm, atau mereka sengaja mengerjaiku?*

Masih berpikir keras, tiba-tiba saja sepedaku melindas batu.

“Aduh!” Aku berteriak, sebelum akhirnya sepeda yang kunaiki oleng dan jatuh ke jalanan berbatu.

Ekspresi wajahku pastilah jelek karena aku benar-benar meringis merasakan perih yang teramat dari lutut yang sepertinya terluka. Kuperhatikan kedua lutuku, benar saja... kulit lutut sebelah kanan terlihat lecet dan berdarah. Astaga rasanya belum lama ini aku mengalami kecelakaan, sekarang malah celaka lagi.

Bibirku terus mengaduh, ingin rasanya menangis. Bayangan Peter Cs tiba-tiba terlintas, mengurungkan

niatku untuk menangis. Rasanya mereka masih ada di sekitarku, dan jika benar-benar ada, tentu mereka akan menertawaiku habis-habisan bila menangis hanya karena jatuh seperti ini.

Tiba-tiba saja, suara itu terdengar lagi...



“Euh, kamu lagi kamu lagi. Terus aja jatuh! Kebanyakan ngelamun, sih! Makanya kalau lagi di jalan jangan suka ngelamun, pamali!”

Suara itu muncul lagi, suara yang sama seperti saat aku terkena musibah kecelakaan motor tempo hari.

Kulayangkan pandangan ke arah suara itu, benar saja... sosok laki-laki berpakaian serba hitam itu kembali terlihat. Kali ini bisa dengan jelas bagaimana kulihat bentuk tubuhnya, juga wajahnya.

Seram, tetap saja seperti itu. Aku sangat ketakutan melihat kumisnya yang hitam dan sangat lebat.

Lagi-lagi bibirku berteriak, tak mau sosok laki-laki ini terus mendekatiku, dengan cepat kuangkat tubuhku dari jalanan, sambil mengangkat sepeda, dan lantas mengayuhnya dengan cepat. Rasa sakit itu, rasa perih itu, menghilang seketika.

Sambil mengayuh sepeda dengan cepat, kuteriakkan nama adik dan sepupu-sepupuku.

“Ririiiiii! Anggaaaaaa! Nickooooo! Kakaaaaaang!!!”



Meski tak lagi bertemu dengan Peter Cs, tapi jika sedang berada di luar rumah Kakek, kerap aku bertemu dengan sosok-sosok hantu lain. Seperti contohnya tadi, hantu laki-laki jelek berbaju hitam.

Tak jarang mereka penasaran melihatku, memanggilkku, dan tertawa saat melihat reaksiku yang hampir selalu ketakutan.

Selama ini aku hanya berinteraksi dengan sosok-sosok hantu tampan yang sangat lucu. Belum siap rasanya berhadapan dengan sosok lain yang seringnya tak sesuai dengan apa yang ingin aku lihat. Aku belum bisa menyaring apa yang ingin aku lihat, dan apa yang tidak ingin aku lihat. Konon Kakek bilang, kelak aku bisa mengontrol kemampuan ini, sesuai dengan kesiapanku, sesuai dengan keinginanku.

Aku menunggu saat-saat itu tiba. Bagaimana juga caranya, aku ingin segera bisa melakukannya, agar yang bisa kulihat hanyalah Peter dan yang lainnya.

Namun sampai beberapa bulan tinggal bersama Kakek, belum pernah sekalipun Kakek meluangkan waktunya khusus untukku belajar mengendalikan kemampuan ini.

Entahlah, saat itu yang terbayang olehku pembelajaran itu kudapat dengan cara bermediasi, atau melalui

serangkaian ritual seperti yang pada umumnya kulihat di film-film.

Tapi kenyataannya, tak ada proses seperti itu karena yang kulakukan di rumah Kakek hanyalah menjalani hari-hari seperti biasa. Dan yang dikatakan oleh Kakek saat aku menanyainya perihal ini hanyalah, “Kamu sudah salat? Sana, salat dulu, Neng. Nanti kamu akan menemukan jawabannya.”



B A B 4

Sepeda masih kukayuh dengan sangat kencang.

Hingga akhirnya kulihat keempat anak itu tengah memandangiku dari kejauhan. Rupanya mereka menghentikan sepedanya, tapi tak berusaha kembali untuk mencariku yang jauh tertinggal di belakang sana.

“Hih, lama banget!” Riri menyambutku dengan umpatan.

“Loh, jatuh, Neng? Di mana? Kenapa nggak panggil kita?” Angga membungkukkan badannya sambil memperhatikan lututku yang berdarah.

“Euh kasian. Mau pulang aja, Teh?” Iko menimpali.

Kugelengkan kepala, “Nggak nggak, jangan pulang dulu. Linu banget kakinya, boleh istirahat dulu?”

Anak-anak itu menganggukkan kepala nyaris bersamaan.

“Istirahat di mana?” Riri bertanya kepadaku.

“Istirahat di tempaaaaaatsss sampah!!!!” Kakang menimpali dengan nada seorang inspektur upacara.

Timpalannya itu membuat kami semua tertawa-tawa, anak itu memang menyebalkan sekaligus gila.

“Malah becanda, Botak!” A Angga tertawa menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ada sekolahan tuh A, Teh! Di depan sana. Istirahat di sana aja, yuk? Kan lagi libur, jadi kosong sekolahannya.” Iko mengarahkan telunjuknya ke sebuah bangunan sekolah dasar yang berada tak jauh dari tempat kami berhenti.

Kuanggukkan kepalaku tanda setuju. Berlima kami berjalan menuju sekolah itu untuk sekadar duduk-duduk melepas rasa lelah, dan khususnya rasa sakit di lutut yang sedang kurasakan.



Sengaja, aku tak menceritakan apa yang kutemui saat tadi terjatuh. Aku tak mau dianggap aneh oleh mereka yang selama ini sudah berhubungan sangat dekat denganku. Memang, Nicko dan Kakang sangat antusias terhadap kemampuan Kakek yang konon bisa berkomunikasi dengan hantu, tapi belum tentu mereka akan sama tertariknya jika kubilang aku sebenarnya juga punya kemampuan yang sama.

Sudah pernah kuceritakan hal ini pada teman-teman di sekolah, dan hasilnya... tak sedikit dari mereka yang menganggapku aneh dan mengada-ada. Aku hanya tak mau jauh dari mereka.

“Hiy, serem.” Riri berjalan mundur ke arah Angga begitu kaki kami berlima memasuki lorong sekolah.

“Ih, seru! Yuk masuk!” Kakang dan Nicko sama-sama terlihat riang. Keduanya antusias melihat suasana sekolah yang memang cenderung sunyi dan gelap.

Angga dan aku saling berpandangan, seolah dia tahu bahwa aku sebenarnya tak terlalu suka dengan tempat ini.

“Mau masuk nggak, Neng?” tanyanya kepadaku.

Kuanggukkan kepala, “Kenapa nggak? Yuk, masuk aja.”

Seolah alam mendukung kami untuk masuk ke dalam sekolah itu karena langit yang sejak tadi cerah tiba-tiba saja menjadi mendung. Rintik hujan mulai turun, hingga menjadi besar disertai suara petir. Mau tak mau, kami berlima yang tadi hanya duduk-duduk di lorong sekolah, terpaksa masuk lebih dalam lagi ke sebuah kelas yang kami rasa aman dari air hujan.

Angga terus menerus menatap ke arahku. Kuanggukkan kepala padanya, meski sebenarnya aku tak benar-benar mengerti apa maksud dari pandangan itu.

Riri mendekati Kakang dan Iko yang tampak asyik berdiskusi tentang suasana mistis di sekolah ini. Bisa kudengar bagaimana Kakang meyakinkan Nicko bahwa sekolah ini sepertinya ada penunggunya.

“Heh, jangan asal bicara! Nggak ada apa-apa di sini, cuma karena hujan aja jadi kesannya angker!” Angga tiba-tiba meneriaki dua sepupu laki-lakiku yang lain.

“Biar seru atuh, A!” Kakang tertawa jail.

“Yeee! Kirain beneran ada hantunya, sialan kamu!” Nicko memukul pelan bahu Kakang yang pura-pura meringis.

“Teh, aman, kan?” tiba-tiba saja Riri bertanya kepadaku.

Sekarang, semua mata memandang ke arahku.

“Aman apa, nih? Kaki aku? Aman,” jawabku singkat.

“Haduh, Teteh! Bukan soal kakiiii..., ih! Ituuu, aman dari hantu, nggak?” tanya Riri lagi kepadaku.

“Ngga tau *atuh* emangnya Teteh dukun?!” jawabku ketus.

“Yeee, emang aku nggak tau gitu, Teh? Kan aku sering denger kalau Mama telepon sama Kakek.” Wajahnya memasang wajah kesal.

“Bentar. Teh, Teteh bisa lihat hantu?” Kakang tiba-tiba menyela.

“Nggaaaaak, nggak bisaaa,” suaraku mulai meninggi karena kesal.

“Keren, Teh! Ayo, dong cerita!” Nicko lalu ikut menimpali.

“Duh, ini apa sih? Udah ah, kita kan ke sini buat istirahat. Jangan ngomongin yang aneh-aneh, pamali. Kalau beneran ada hantu, kualat loh kita semua!” Angga berusaha menengahi.

“Teh, kalau Teteh bisa lihat hantu, terus Indy juga bisa lihat hantu, berarti sebenarnya kita semua juga bisa lihat hantu, ya?” Seolah tak peduli pada perkataan Angga, Kakang mulai memberondongiku dengan pendapat dan pertanyaannya.

“Ya mana Teteh tahu, Kang. Pusing ah, sakit banget kaki Teteh...” Kupasang wajah kesakitan, walau sebenarnya tak benar-benar sakit.

“Iya, ih! Bandel banget kalian. Udah-udah, nggak usah dibahas lagi, ya!” Angga mengakhiri perdebatan kami dengan nada kesal.



Tak ada yang terjadi di sana, padahal Kakang dan Nicko berharap terjadi sesuatu hal aneh di sekolah itu. Ya, bagi mereka, hantu pasti ada di mana saja, termasuk sekolah yang sedang kosong itu.

Kami pulang ke rumah selepas hujan reda.

Pembahasan tentang hantu berhenti tatkala bertemu dengan Kakek di rumah. Azan magrib berkumandang, Kakek meminta kami untuk salat berjamaah, dan menyarankan pada kami semua untuk melaksanakannya di masjid dekat rumah.

Kakek menjadi imam, memimpin para jemaat yang lumayan banyak memadati masjid, magrib itu. Kami pergi dan pulang bersama dengan Kakek. Dalam perjalanan menuju rumah, Kakek menceritakan banyak hal tentang suasana kompleks sekitar rumahnya. Katanya, dulu tempat ini merupakan sebuah pabrik genting yang banyak memasok pembangunan rumah-rumah juga bangunan penting di Kota Bandung.

Kami semua cukup terkesan dengan cerita yang dikisahkan oleh Kakek. Tak jarang aku, Riri, dan sepupu-sepupuku bertanya kepadanya tentang hal ini dan itu.

Lantas tiba-tiba saja matakku kembali beradu pada sosok itu.

Sosok laki-laki berbaju hitam, kumis tebal, dan wajah yang begitu bengis menyeramkan.

Kakiku melangkah mundur, tanpa sadar tangan kananku memegang tangan Kakek dengan sangat keras, nyaris mencengkeram.

Kakek sepertinya paham tentang apa yang kurasakan saat itu. Matanya tiba-tiba menatap lurus ke arah sosok laki-laki berbaju hitam. Kakek tahu betul siapa yang saat itu membuatku tiba-tiba ketakutan. Lalu hal yang selanjutnya dilakukan Kakek membuatku sangat kaget.

Tiba-tiba saja Kakek berbicara keras,



“Jangan becandain cucu saya terus, Mat. Dia jadi ketakutan. Jangan sering-sering menampakkan diri, ya! Kalau perlu-perlu aja,” ucapnya dalam bahasa sunda.

“Kakek ngobrol sama siapa?” tiba-tiba Nicko panik melihat Kakek kami berbicara pada sudut kosong yang ada di hadapan kami.

“Mamat,” jawab Kakek singkat.

“Mamat?” Kakang terdengar sangat penasaran.

“Nanti juga kalian kenal dia.” Kakek tersenyum menatap ke arah kami semua.

Sangat misterius.



B A B 5

“Tuh kan, bener! Kakek itu jagoan! Bener kan, aku nggak bohong!” Kakang senang, senyum kemenangan terlihat jelas di wajahnya.

“Iya, berarti kita semua bisa lihat hantu! Nanti pasti bisa! Kan kata Kakek, *nanti juga kita bakal kenal!*” Nicko tertawa tak kalah senang.

“Aneh banget pada pengen kenal sama hantu.” Wajah Riri tampak kesal dan tak suka atas reaksi dua sepupu laki-lakinya itu.

“Kamu lihat, Neng?” tiba-tiba Angga menanyaiku.

Awalnya aku hanya terdiam, lantas kuanggukkan kepalaku.

Jelas terlihat mata Kakang dan Nicko terbelalak kaget ke arahku. Mereka langsung mendekat, dan mulai memberondongiku dengan banyak pertanyaan. Sesekali kujawab pertanyaan mereka dengan senyum

yang dipaksakan, tapi seringnya aku hanya diam sambil menatap ke arah Angga seolah minta bantuan.

“Tuh kan kata aku juga apa, si Teteh bisa lihat hantu!” Riri berkomentar singkat. Selanjutnya dia tak lagi peduli padaku dan pada pertanyaan-pertanyaan yang Nicko dan Kakang tanyakan kepadaku.

“Aa juga bisa lihat mereka,” tiba-tiba saja Angga bicara.

Pandangan kami semua lantas teralihkan padanya, termasuk aku yang tiba-tiba merasa senang atas hal yang baru saja kudengar darinya.



Di kamar lantai dua rumah Kakek, kami semua berkumpul, berbicara hingga larut malam. Kembali membahas tentang hal yang berhubungan dengan dunia *mereka*. Dunia hantu.

Jika biasanya Kakang dan Nicko terus bertanya kepadaku, malam itu mereka hanya menjadi pendengar yang baik bersama Riri. Mendengarkan cerita-cerita kami tentang pengalaman pertama melihat hantu, hingga siapa saja sosok yang pada akhirnya kami kenal dengan baik.

Angga bercerita bahwa dia sebenarnya sudah sering melihat hal-hal yang tidak orang lain lihat, tetapi dia

memilih diam ketimbang membicarakannya dengan orang lain. Sama seperti aku, dia tak mau dianggap aneh. Padahal konon dia kerap tersiksa melihat mereka datang, mengikuti, hingga tak jarang meminta bantuan kepadanya yang saat itu hanya anak kecil—tak banyak mengerti tentang apa pun.

Beruntung, dia tinggal bersama ayah dan ibunya. Terkadang dia meminta bantuan kepada sang Ayah untuk menangani hal-hal ganjil yang selama ini dialaminya.

Lantas kami semua pun berpikir keras, *jangan-jangan sebenarnya semua anak Kakek itu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan hantu, ya?*

Lalu aku ikut bercerita, menceritakan tentang pengalaman-pengalamanku bertemu hantu. Akhirnya, kuceritakan juga tentang persahabatanku dengan Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen.

Berbeda dari apa yang sebelumnya kutakutkan, mereka terlihat sangat antusias mendengar cerita-ceritaku. Malah sampai berujung kepada rasa penasaran yang sangat untuk bertemu dengan kelima sahabat-sahabat hantuku.

Kubilang, “Kalau ingin bertemu dengan mereka, tidak bisa di rumah ini. sepertinya Kakek benar-benar menjaga rumah ini dari kehadiran mereka.”

Memang benar, semenjak pindah ke rumah Kakek, aku tak bisa lagi melihat *mereka*, seperti ada tembok penghalang yang memisahkan kami.



Nicko: "Kita panggil saja mereka di tempat lain!"

Kakang: "Maksudnya gimana?"

Nicko: "Kalau memang sahabat-sahabat hantu si Tete nggak bisa dipanggil ke rumah ini, kita panggil mereka di tempat lain saja, gimana? Misalnya, di sekolahan kosong itu!"

Riri: "Ih, jangan gegabah! Jangan yah, A?
Nggak boleh yah, A?"

Angga: "Mending kalau nanti yang datengnya temen-temen si Tete, kalau yang lain gimana?"

Nicko: "Ya nggak apa-apa, kan kita bisa minta tolong Kakek buat usir hantunya."

Aku: "Sembarangan deh, aku aja nggak berani macem-macem. Takut dimarahi Kakek."

Kakang: "Tapi menurut aku, idenya lko itu bagus,

Teh. Aku pengen tahu apakah aku, Iko, Riri, bisa melihat hantu juga seperti kalian? Kalau Kakek, Ayah A Angga aja bisa lihat, berarti ada kemungkinan yang lain juga bisa lihat hantu, kan?"

Nicko: "Setuju!"

Riri: "Nggak setuju!"

Angga: "Terserah kalian aja lah, Aa nggak mau tanggung jawab ya, kalau nanti terjadi apa-apa."

Aku: "Aku juga nggak setuju, tapi walau begitu, kayaknya nggak akan mempengaruhi kalian buat nggak lakuin hal itu, kan? Terserah aja deh, aku ikut aja. Kamu kalau nggak berani, ya jangan ikut, Ri. Oke?"

Riri: "Gak mau, ih! Tapi daripada sendirian... ikut aja apa ya?"

Angga: "Tapi ngomong-ngomong, kalian tahu cara panggilnya gimana?"

Kakang: "Si Teteh kayaknya tau *atuh*, masa manggil sahabat-sahabatnya nggak tau?"

Nicko: "Pasti gampang laaah, ya Teh, ya?"

Aku: "Ya sebenarnya, gampang-gampang susah. Tinggal nyanyi lagu favorit kami aja sih, buat manggil mereka. Tapi masalahnya, mereka lagi marah banget sama aku. Sebelum aku pindah ke rumah ini, aku ngelanggar janji mereka. Janji untuk mati bareng mereka, maksudnya biar kita bisa main-main terus di dunia sana. Tapi ternyata, aku gagal buat bunuh diri, lagipula keburu ketahuan Kakek. Makanya aku terpaksa pindah ke sini."

Riri: "Astaga, sekarang aku baru ngerti kenapa Mama nangisin kamu terus, Teh. Hih, ngeri banget, sih!"

Angga: "Haduh, Neng... berabe ah. Yakin mau coba panggil mereka lagi?"

Nicko: "Aku jadi takut, Teh..."

Kakang: "Takut *mah* sama Allah, Teh. Hayu ah lanjut terus, harus berani! Kalau mereka datang terus macem-macem mah, kita lari aja ke kantor polisi."

Aku: "Gila kamu, Botak!"

Riri: “Iya, bener si Kakang *mah* kayak nggak punya pikiran omongan-omongannya, Teh.”

“Hey tidur, jangan ngobrol terus udah malem!” Suara Kakek dari lantai bawah tiba-tiba mengagetkan kami semua.

Serempak kami menjawab kata “Muhun” atau dalam Bahasa Indonesia bermakna baiklah.



Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam, tapi aku masih belum bisa benar-benar tidur. Campur aduk perasaanku malam ini. Jika biasanya aku menghadapi segala permasalahan yang berhubungan dengan hantu ini sendirian, sekarang aku punya mereka yang ternyata tak menganggapku aneh. Malah sebaliknya, saudara-saudaraku ini begitu antusias dan mendukungku dengan caranya sendiri.

Memang benar, sejauh apa pun kaki melangkah tetap saja selalu kembali ke rumah.

Dan buatku saat ini, rumahku adalah keluarga ini. Walau Riri, Nicko, Kakang belum terlihat memiliki kemampuan yang sama seperti aku, Angga—dan mungkin Indy—tapi mereka begitu bersemangat untuk mencari

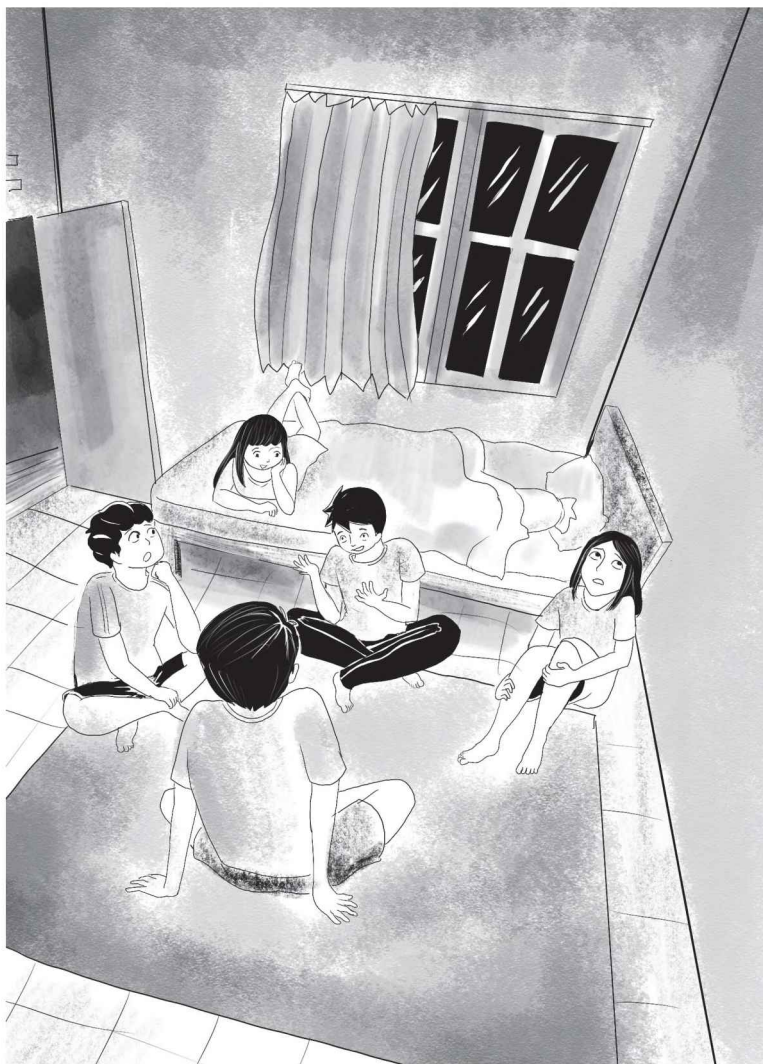
tahu sejauh mana kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan hantu. Hal itu membuatku tak lagi malu mengakui bahwa selama ini aku berbicara dan berteman dengan hantu.

Sesaat aku lupa kerinduanku pada Peter Cs dan menemukan dunia baru bersama mereka. Setidaknya sampai liburan ini berakhir, kuharap bisa merubah pola pikirku yang selama ini merasa malu dan menganggap kemampuan berinteraksi dengan hantu adalah sebuah kutukan.

Timbul juga keraguan, *apakah ini akan baik-baik saja atau bahkan berakhir buruk?* Diam-diam aku tak sabar menunggu hari esok. Rencana kami cukup matang, kami akan mendatangi sekolah itu lagi di sore hari menjelang malam, lalu aku akan mencoba memanggil teman-temanku.

Mungkin karena saat itu aku masih belum dewasa, rasanya ada perasaan ingin memperlihatkan apa yang kupunya kepada saudara-saudaraku yang lain. Sungguh kekanakkan memang, tapi ini jarang terjadi. Bahkan, baru kali itu terjadi di hidupku yang tak pernah seantusias ini menceritakan persahabatanku dengan hantu. Tak ada rasa minder atau takut dinggap gila sedikit pun.

Pertanyaan terbesar yang kini terbersit di kepala adalah,



“Apakah kelima hantu Belanda itu akan datang? Apakah mereka sudah memaafkan aku?”



B A B 6

Bukan hanya aku yang rupanya tak bisa tidur semalaman, nyatanya Riri, dan tiga sepupuku yang lain juga merasa kurang enak tidur. Mereka mengaku merasakan hal yang berbeda-beda. Riri cenderung takut dan tak enak hati menghadapi rencana yang sudah kami buat, begitu pun Angga yang lebih merasa tak enak kepada Kakek atas rencana ini, sementara Kakang dan Nicko merasa tak sabar melaksanakan rencana ini.

Walau aku mengaku bisa tidur tanpa memikirkan hal apa pun, tapi matakku ini tak bisa menipu mereka semua. Jelas matakku terlihat sangat lelah, jelas terlihat sangat mengantuk. Mereka semua menertawaiku karena tak mau mengaku resah. Kubilang saja asal, "Semakin lelah mata kita, maka kesempatan untuk melihat mereka semakin besar."

Alhasil, Kakang dan Nicko menolak untuk tidur siang saat Kakek meminta kami beristirahat karena tahu semalaman kami bergadang di lantai dua. Mereka terus bermain, melakukan banyak hal menunggu sore tiba.

Kata-kataku asalku sebelumnya benar-benar didengarkan oleh mereka. Senang juga rasanya, baru kali ini ada yang mau mendengarkanku, bahkan Peter Cs pun selalu saja menolak jika kuberi perintah.



Angga sebagai yang kami anggap paling tua, meminta izin kepada Kakek untuk bersepeda sore-sore. Alibinya adalah untuk bermain di luar dan melakukan salat magrib bersama di masjid lain. Mendengar itu, kami pun diberi izin Kakek untuk bersepeda hingga larut malam.

Suasana bersepeda sore hari rupanya jauh lebih menyenangkan, apalagi siangnya sempat turun hujan. Udara Bandung terasa lebih menggigit daripada sebelumnya. Aku dan yang lainnya menggunakan sweater agar terhindar dari masuk angin, juga mengayuh sepeda tidak terlalu kencang supaya bisa menikmati segalanya dengan nyaman.

Setelah tahu Angga juga bisa melihat *mereka*, aku merasa jauh lebih tenang dari biasanya. Seandainya hanya aku yang bisa berkomunikasi dengan hantu di antara anak-anak ini, tentu lain halnya. Mungkin aku tak akan seberani ini, merencanakan suatu hal yang tentu akan sangat merugikan aku. Kalau ternyata mereka tak bisa lihat apa-apa, aku sendirianlah yang akan kena dampaknya. Entah akan merasa tertekan, atau mungkin yang terparah adalah akan merasa dihantui oleh sosok-sosok lain yang bisa jadi ikut terpanggil. Tentu saja kami tak menyempatkan diri mampir ke masjid dekat sekolahan itu. Meski azan magrib berkumandang, kami terus mengayuh sepeda dan memarkirkannya di halaman sekolah. Langit mendung membuat malam datang lebih awal, segalanya terlihat gelap. Beruntung, tak ada penjaga sekolah di sana. Mungkin karena semua orang berlibur meninggalkan sekolah ini bahkan hingga penjaganya sekalipun.



Berbekal senter di tangan masing-masing, kami mengendap masuk ke dalam. Jauh lebih dalam daripada saat kali pertama kami datang ke sini. Ada sebuah kelas yang tampak lebih gelap ketimbang kelas lainnya. Tanpa dikomando siapa pun, kaki kami memutuskan untuk melangkah ke sana. Sese kali kulihat bayangan-bayangan hitam, berlalu lalang sekelibat. Tapi aku tak pernah seberani ini karena setiap aku kaget melihat bayangan itu, Angga seolah ikut melihatnya.

Ya, aku tidak sendirian sekarang, ada Angga yang juga melihat apa yang aku lihat.



Kami duduk melingkar di lantai, membuat sebuah posisi seolah ada persembahan di tengah kami. Tak ada apa-apa sebenarnya, hanya lima buah senter yang diletakkan menghadap ke atas hingga menimbulkan kumpulan cahaya yang membuat ruangan kelas ini lebih terang.

Kakang lalu berceloteh, “Ah, gak seru, ini *mah* terlalu terang! Gimana kalau kita matikan saja senternya? Biar hantunya pada dateng!”

Nicko mengamini sambil menganggukkan kepalanya.

“Mau terang, mau gelap, nggak ngaruh lagi. Mau siang mau malam juga sama aja. Aku malah takut kalau ada kecoak kalau terlalu gelap,” jawabku datar.

“Hiyyyy... malessss! Aku paling takut sama kecoak!”
Riri meringis geli.

“Kamu takut sama si Iko dong, Ri? Kan dia kayak kecoak! Hahahahaahha!” Candaan Kakang membuat kami semua tertawa.

“Udah-udah, sok kalau mau dimatiin matiin aja. Kalau ada kecoak *mah* tinggal lari aja tenang.” Angga akhirnya angkat bicara.

Terlihat rasa puas di wajah Kakang dan Nicko, sementara aku dan Riri mulai merasa waswas. Mungkin Riri memang takut pada kecoak, tapi waswasku ini lebih karena takut hal buruk terjadi menimpa kami semua. Entahlah tiba-tiba saja perasaan tak enak menyeruak di dalam diri. Aku takut, yang kami lakukan malam ini salah. Dan tentu saja, yang paling kutakutkan adalah kemarahan Kakek. Tentu saja dia tidak akan suka atas hal yang sedang cucu-cucunya perbuat ini.

“Sok atuh Teh, nyanyiin lagu pemanggil temen-temen Tetehnya!” Kakang membuyarkan lamunanku.

Tanpa berlama-lama, mulai kusenandungkan lagu *Boneka Abdi*, lagu yang seringkali kunyanyikan bersama Peter Cs. Awalnya saudara-saudaraku ini merasa kaget, tapi lama-lama mereka ikut bernyanyi karena mereka tahu lagu ini, lagu yang tentu saja sering kami nyanyikan sejak masih kecil dulu.

Nihil, tak ada apa pun yang terjadi. Saat mereka semua bertanya adakah anak-anak Belanda itu datang, kugelengkan kepala. Kepala Angga juga tampak celingak-celinguk ke sana ke sini, memastikan apakah ada yang datang menghampiri atau tidak.

“Coba nyanyi lagu lain, Teh? *Cicak-cicak di Dinding* gitu, siapa tau mereka bosan sama lagu *Boneka Abdi*.” Nicko tiba-tiba memberi saran dengan tatapan serius.

Tentu saja kata-kata itu kembali membangkitkan gelak tawa, aku hanya bisa menggelengkan kepala sambil terus tertawa. Masih terus tertawa kegelian, tiba-tiba saja Kakang berteriak kencang.

“Oy, Hantu! *Sok* mana lah, keluar!!! Kenalan hayu sama kita! Gak usah Peter atau siapa lah itu bule-bule Depok, Kuntilanak! Pocong! Buta Hejo! Ayo keluar! Kita pengen lihat!”

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja angin kencang berembus di sekitar kami, seolah ruangan ini tak memiliki tembok penghalang. Angin kencang itu membuat semua senter yang tadi kami berdirikan berjatuhan satu per satu.



Kami semua berpandangan dengan tatapan melotot. Riri mulai mendekatkan dirinya pada Angga. Melihatnya, aku ikut berusaha merapatkan tubuh di samping Angga. Sementara Kakang dan Nicko semakin gelapapan, entah karena takut, atau malah semakin tertantang.

“Pulang, yuk....” Riri tiba-tiba berbisik dengan suara yang nyaris tercekat, tangannya kuat memegang lengan Angga.

Kulihat Angga berusaha mencari sesuatu entah apa. Matanya terlihat sibuk melirik ke kanan dan ke kiri, seperti tengah memastikan apakah ada seseorang selain kami di situ.

“Perasaan aku nggak enak, yuk pulang aja.” Aku pun berusaha mengajak mereka semua untuk segera meninggalkan ruang kelas yang sekarang terasa sangat mengerikan.

“Jangan dulu, mungkin ini temen-temen Teteh...” Iko berbicara dengan sangat pelan.

“Iya, bener,” Kakang menimpali singkat.

“Bukan. Kayaknya bukan temen-temennya Neng. Kayaknya ini yang lain...,” kata Angga membuat suasana menjadi semakin menegangkan.

Belum sempat kami menanggapi kata-kata Angga, tiba-tiba saja tercium bau yang amat busuk. Jika diibaratkan, mungkin bau itu terasa seperti bau telur yang sudah sangat busuk saat dipecahkan. Kami semua kini saling berpandangan sambil menutup hidung.

“Wah, nggak beres ini! Yuk pulang aja, yuk!” Riri kembali merengek, suaranya terdengar mulai bergetar seperti hendak menangis.

Sebelum semuanya kembali bicara, atau menolak keinginan Riri, aku berinisiatif untuk berdiri, sambil memegang pundak Angga.

“Terserah kalian mau di sini atau pulang. Aku mau pulang aja, perasaan aku semakin nggak enak.” Kupandangi Riri sambil menganggukkan kepala. Dengan cepat Riri ikut berdiri, disusul oleh Angga yang sepertinya setuju dengan tindakanku untuk segera meninggalkan ruang kelas itu.

Kupikir Kakang dan Nicko akan kesal dengan ajakanku itu, tapi nyatanya melihat kami semua berdiri, mereka cepat-cepat ikut berdiri, malah berjalan mendahului kami meninggalkan ruangan itu. Sebenarnya mereka juga ketakutan, tapi sempat tertahan rasa penasaran, atau mungkin sedikit gengsi.



Kaki kami melangkah keluar kelas, mengendap seperti para pencuri yang takut ketahuan. Nyaris tak ada suara, berusaha berjalan tanpa meninggalkan jejak suara kaki.

Namun, entah siapa yang berjalan paling belakang karena tiba-tiba saja terdengar jelas seperti suara sandal yang dientak keras-keras.

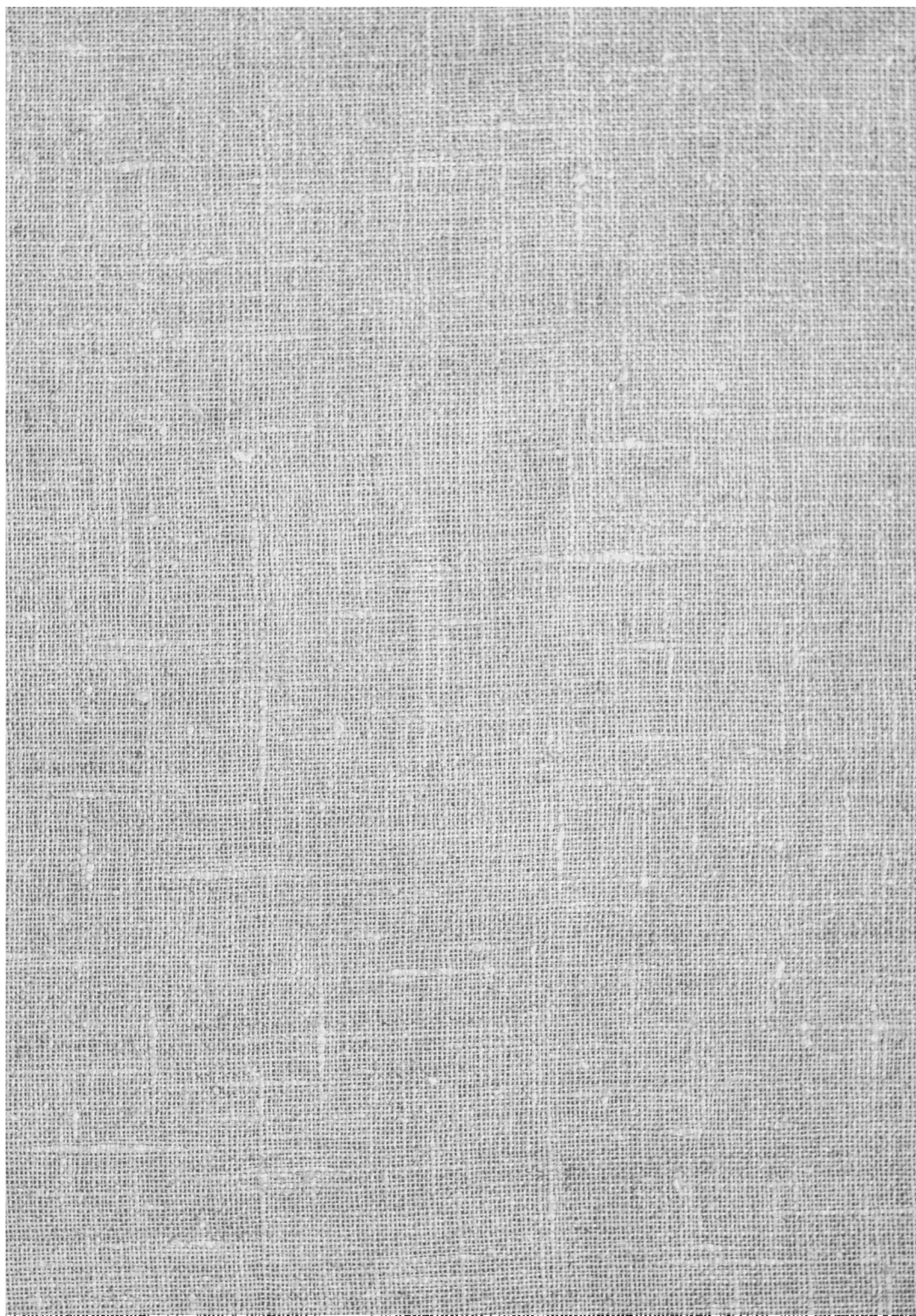
Angga memalingkan wajahnya menatapku dan Riri yang berada paling belakang.

“Psssst, jangan keras-keras melangkahnya...” bisik Angga kepada kami.

Aku dan Riri saling berpandangan, seolah ingin menjawab permintaan Angga dengan jawaban, *Bukan kami!* Tapi rupanya Angga lebih dulu tahu maksud dari pandangan itu karena tiba-tiba saja matanya melotot menatap ke arah belakang kami. Tentu saja aku dan Riri lantas menjerit sambil berjalan cepat menyusul Nicko dan Kakang yang sudah berjalan lebih dulu di depan sana.

“Siapa kamu? Jangan ganggu kami! Pergi!” Angga berteriak keras.





B A B 7

Aku dan yang lainnya tak mau melihat ke belakang, sementara Angga tetap berdiri di sana sambil terus berteriak tanpa takut. Kami semua berjalan, bahkan nyaris berlari bergegas meninggalkan ruangan itu menuju keluar sekolah.

Tak lama, Angga menyusul kami yang sudah siap kabur dari sekolah itu. Wajahnya pucat, dia terlihat sangat tertekan, berbeda dari sebelumnya.

Kali ini aku membonceng Riri karena aku tak mau sendirian mengayuh sepeda. Kubiarkan Angga mengayuh sepedanya sendirian. Kami semua berhamburan dari sekolah itu, memacu cepat sepeda setidaknya sampai bertemu dengan keramaian.

Sambil terus mengayuh, kepalaku membayangkan tentang sosok tadi. Ketakutanku adalah, dia akan mengikuti kami semua, menghantui, dan meminta sesuatu kepada kami.

Entah karena takut atau panik, jalan yang kami lintasi ternyata bukan jalan yang tadi kami tempuh saat mendatangi sekolah itu. Kakang dan Nicko yang memimpin di depan pun mulai menurunkan kecepatannya.

“A, ini jalan yang mana, ya?” Suara Kakang jelas terdengar panik sekaligus ketakutan.

Angga terdiam, seolah pikirannya sedang tidak berada di sini. Nicko berinisiatif untuk berteriak kepada Angga terus saja terlihat melamun sambil terus mengayuh sepedanya.

“Aa! Woy!” Nicko berteriak cukup keras, mengagetkan Angga hingga dengan cepat dia rem sepedanya.

“Eh, iya... kita di mana?” Angga terlihat seperti orang yang baru bangun dari tidur. Linglung.

Aku hanya bisa diam, sambil menatap sekitar dengan kebingungan. Benar, selama aku tinggal bersama Kakek, belum pernah rasanya kulewati jalanan ini. Dalam diam, merasakan cengkeraman tangan Riri di pinggangku semakin kuat.

“Aduh, di mana kita? Aku takut, pengen nangis, huhu...” Riri kembali merengek cengeng.

“Udah-udah, kita terus aja jalan. Nanti di depan kalau ketemu orang, kita tanyain arah pulang ke mana, ya?” Angga berusaha tenang.

“Oke.” Kami semua menjawab arahan Angga secara bersamaan.



Sepeda yang kami kayuh berjalan pelan, udara semakin terasa dingin hingga tak terasa badan dan bibir mulai gemetar. Suara perutku terdengar sesekali, rupanya aku lapar, dan kuyakin mereka semua juga merasa lapar. Ada sesal di dalam hati, *kenapa harus kuyakan keinginan sepupu-sepupuku untuk bertemu dengan Peter Cs? Toh aku tahu, mereka tengah membenciku karena janji yang tak bisa kutepati, mana mungkin mereka akan menunjukkan batang hidungnya?* Sekarang sudah seperti ini, dan ada sesuatu yang mendatangi kami tadi. Eh, tapi apa ya? Aku sampai lupa menanyakannya kepada Angga.

Sambil terus mengayuh, kuberanikan diri untuk bertanya kepada Angga.

“A, yang tadi itu siapa?” Pertanyaanku ini membuat sepeda lain melambat.

“Iya, A. Si Peter Peter itu, bukan?” Kakang ikut bertanya.

Untuk sesaat Angga membisu, tapi kemudian dia jawab rasa ingin tahu kami dengan sangat singkat, “Si Mamat Mamat itu.”

Merasa cukup kenal dengan sosok itu, aku kembali bicara. “Laki-laki pendek baju hitam itu, A? Kenapa dia muncul terus, sih? Heran!” ucapku kesal.

Angga menghentikan sepedanya di pinggir jalan. Lalu tangannya meminta kami semua untuk berhenti mengikutinya.

“Kayaknya yang jadi masalah bukan kemunculan dia, sih. Ada yang lain, Neng,” jawab Angga penuh misteri.

“Apa ih, Aa?” Riri kembali terdengar takut.

“Katanya, kita harus bilang ke Kakek. Karena yang datang tadi banyak sekali, semua ingin komunikasi sama kita. Dia coba memperingatkan kita, dan bantu kita dengan ngusir yang lain-lain itu. Tapi dia bilang nggak bisa usir yang satu.” Angga memejamkan mata, seperti tengah meredam rasa takutnya.

Tentu saja sikapnya itu membuat kami merasa penasaran. “Apa ih apa, A?” bersahutan kami mengatakan hal itu kepada Angga.

“Katanya, ada satu yang dia susah usir. Wanita yang baru meninggal, wanita yang nggak bisa terima kematiannya.”



Kami terus bersepeda tanpa ada yang berani berbicara.

Kami berada di posisi yang sangat salah, rasanya tak mungkin menceritakan hal ini kepada Kakek. Beliau tentu saja akan sangat marah dan menghukum kami semua atas tindakan gegabah yang kami perbuat.

Aku, tentu akan menjadi seseorang yang paling disalahkan. Karena selain sebagai cucu tertua, Kakek pernah berpesan kepadaku bahwa kemampuan yang kupunya ini tidak boleh dipakai bercanda dan main-main belaka. Dan dia kerap memintaku untuk berhati-hati karena sesungguhnya *mereka* selalu penasaran mencari orang-orang yang bisa berkomunikasi dengan *mereka*. Maka ke mana pun kumelangkah, *mereka* akan berusaha mengikutiku.

Dalam sunyinya malam, kami terus mengayuh sepeda menuju entah ke mana, padahal sebenarnya tujuan kami adalah segera pulang ke rumah. Aneh juga, bisa-bisanya kami tersesat, padahal hampir setiap liburan ke rumah Kakek, kami melalui rute-rute lintasan sepeda ini dengan sangat fasih.

Aku yakin, keempat saudaraku juga tengah memikirkan segala kemungkinan yang terjadi atas kejadian malam ini. Tanpa bicara, hati kami masing-masing berkecamuk dalam kalut dan takut.

“Teh, Teh, Teh... Lihat itu di depan apa ih, Tehhhh...”

Tiba-tiba saja cengkeraman kuat Riri di pinggangku terasa sangat kuat hingga nyaris membuatku berteriak karena rasa sakit yang timbul. Lamunanku pecah, berganti rasa kaget yang teramat sangat.

Jalanan di depan sana sangat gelap, nyaris tanpa pencahayaan dari lampu jalan, berbeda dengan jalan sebelumnya yang telah kami lewati. Beberapa pohon kamboja terlihat dari kejauhan, pohon-pohon itulah yang membuat Riri menjadi sangat panik. Sudah biasa, jika ada pohon Kamboja, tentu ada kuburan di bawahnya.

Dengan cepat, kuhentikan laju sepedaku sampai mengeluarkan bunyi berdecit dari rem yang kutarik kencang-kencang.

“*Allahuakbar*, kuburan!” ucapku kaget.

“Kenapa ada kuburan sih?” Kakang terdengar sama kagetnya.

“Gimana *atuh*? Balik lagi aja?” suara Nicko tak kalah bergetar.

“Pulaaaang... huhu, pulaaaaaang mau ketemu Kakekkk... mau pulang ajaaaaa...” Kali ini Riri benar-benar menangis.

“Astaga, kuburan ya? Setahu Aa, kuburan mah jauh da dari rumah Kakek. Tapi kita kalau terusin, bisa ketemu jalan besar, tinggal belok kanan menuju rumah Kakek.

Gimana? Pada berani nggak? Atau kita mau balik lagi? Tapi nanti lewat sekolahan itu lagi. Gimana?" Angga mendengar kebingungan.

"Lanjut aja, A. *Bismillah!*" jawabku memberanikan diri. Padahal sesungguhnya hati ini berdebar, takut minta ampun.



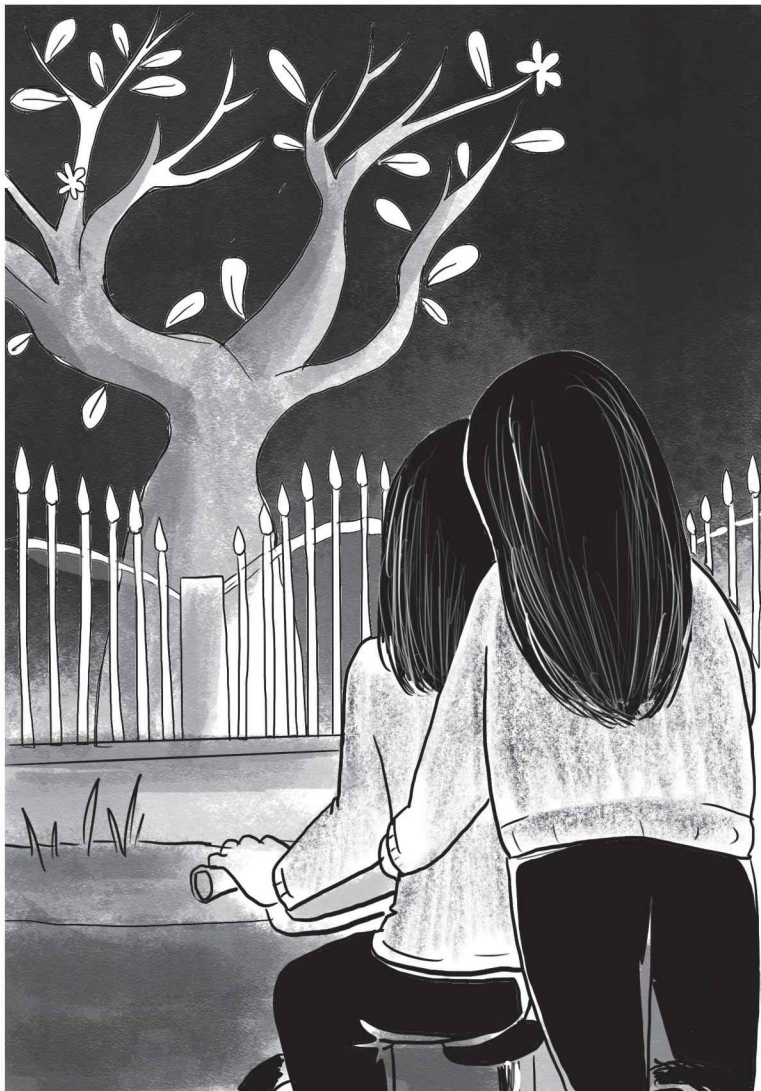
Jalan menuju kuburan itu menyempit, mungkin memang hanya untuk dilewati oleh kendaraan roda dua saja. Mencekam, hanya itu yang bisa kuungkapkan dalam sebuah kata.

Cengkeraman Riri di pinggangku semakin menyakitkan, tapi aku tak memintanya melepas cengkeraman itu. Keringat dingin bercucuran di pelipis, sementara kedua kaki ini rasanya sudah benar-benar kebas. Aku hanya berniat untuk terus mengayuh sepeda dan berharap segera bertemu dengan jalan besar yang ramai manusia, atau setidaknya sampai bertemu kendaraan lain yang melintas agar rasa takut ini sedikit meluntur.

Sejauh mata memandang, hanya batu nisan yang kami lihat. Beberapa di antaranya masih berupa kayu, pertanda bahwa baru saja ada orang yang dikebumikan di sana. Aku berusaha tak menoleh ke kiri dan kanan, yang kutakutkan adalah melihat *mereka* yang benar-benar tak ingin aku lihat.

Posisi sepedaku dan Riri berada di tengah, Angga yang memimpin di depan, sementara Kakang dan Nicko mau tak mau harus mengalah untuk mengawal paling belakang. Beberapa kali Angga menoleh ke belakang, memastikan kami terus mengayuh sepeda, memastikan tak ada yang jatuh atau berhenti kelelahan.

Bau busuk itu kembali menyeruak, bau sama seperti yang kami hirup tadi di ruang kelas. Kurasa bukan cuma aku yang menciumnya karena kulihat Angga yang ada di depan pun celingukan, seperti terganggu akan sesuatu. Perasaanku benar-benar tak keruan, instingku akan kedatangan mereka semakin besar.



***Aku tahu, akan ada sesuatu, yang muncul
menjegal kami.***



B A B 8



“Jangan lihat ke samping kanan!” Angga berteriak keras, berusaha menyampaikan pesan kepada kami yang bersepeda di belakangnya.

Alih-alih menuruti Angga, kepalaku ini refleks melihat ke arah kanan. Seharusnya Angga tak memberi instruksi seperti itu karena jelas orang bebal sepertiku akan memastikan, *ada apa sebenarnya ada di sebelah kanan.*

Dan kulihat sosok itu berdiri di sana.

Sosok seorang perempuan memakai baju serbaputih menyerupai baju tidur. Menundukkan kepalanya, hingga rambut hitam panjang menutupi seluruh bagian wajahnya. Dia tidak bergerak, hanya berdiri saja di samping jalan, seolah sedang menyambut kami.

Aku kaget dan menjerit keras sekali hingga Riri yang kubonceng di belakang ikut berteriak. Ia menangis, lalu membenamkan kepalanya di balik punggungku.

Angga kembali berteriak, “Cepetan jangan lama-lama! Kebut! Gak usah berhenti, jangan dilihat!” Suaranya kini terdengar cukup panik.

Entah Kakang dan Nicko melihatnya atau tidak, yang pasti kini mereka tengah mengerang di belakang, meneriakkan nama Angga sambil menjerit ketakutan seperti anak perempuan.

Sama sekali tak kupedulikan jalanan tempat kami melintas. Batu-batu berukuran kecil sampai kami lindas begitu saja, hingga sesekali sepeda yang kami tumpangi terasa tak stabil.

“Tolong jangan jatuh, tolong jangan jatuh, tolong jangan jatuh....”



Setelah bersusah payah menempuh perjalanan yang terasa panjang itu, akhirnya kami sampai juga di jalan raya. Kami memutuskan untuk berhenti sejenak. Keringat membasahi tubuh, bagai orang yang baru saja tercebur ke dalam kolam, seluruh tubuhku benar-benar terlihat basah.

Napas kami tersengal-sengal. Kulihat Angga dan Kakang yang sedang terbatuk-batuk karena kehabisan napas dan lelah. Kulihat juga Riri terus menangis ketakutan, sementara Nicko melamun dengan bibir gemeteran.

Azan Isya berkumandang, kami semua melongo keheranan. Kami pikir kejadian yang dialami sejak tadi sudah berlangsung lama sekali, dan sekarang setidaknya pukul sepuluh malam. Nyatanya sekarang baru pukul tujuh lebih, waktu yang bertepatan dengan azan Isya.

“*Astagfirullahaladzimm...*” Angga beristigfar sambil mengusap wajahnya dengan satu tangan.

Yang lainnya, termasuk aku, hanya bisa memaku. Kami belum bisa melepas rasa takut yang tadi benar-benar menyiksa. Bayangan perempuan tadi benar-benar

melekat di kepala, susah untuk dilupakan. Aku tak tahu apakah Riri, Kakang, dan Nicko melihatnya atau tidak. Namun, mereka sekarang sama sepertiku... terlihat benar-benar tegang, dan ketakutan.

“Kalian baik-baik saja?” Angga menanyai kami.

Tak ada yang menjawab pertanyaan itu. Hanya Riri yang berani berbicara, itu pun meminta Angga untuk memimpin kami segera pulang ke rumah Kakek.

“Jangan pulang dulu, nanti kalau Kakek lihat keadaan kita begini kacau, bisa dimarahin kita. Gimana kalau kita ke masjid aja dulu? Tuh di depan ada masjid. Kita ambil wudu lalu salat, biar kita lebih tenang,” Angga memberi kami saran.

Kuanggukkan kepalaku tanda setuju, disusul oleh anggukan Kakang yang mendadak jadi sangat pendiam sekarang.

“Nggak, A. Nggak bisa, kita harus langsung pulang,” Nicko bersuara, itupun terdengar pelan sekali.

“Loh, kenapa?” Angga balik bertanya.

“Aku ngompol, A...” jawabnya sambil menundukkan kepala.

Sebenarnya hal yang dikatakan oleh Nicko saat itu sangat lucu. Betapa tidak... jarang terjadi seorang Nicko merasa ketakutan sampai-sampai ngompol di celana.

Namun tak satupun di antara kami yang tertawa.

Kami lalu berjalan menuntun sepeda, tanda setuju kalau kami harus segera pulang ke rumah.



Malam itu, kami memutuskan untuk tidur di satu kamar, bersama-sama. Tak ada satu pun dari kami yang berani bercerita kepada Kakek tentang kejadian yang baru kami alami.

Meski hantu baju hitam bernama Mamat itu menyarankan agar kami memberitahu Kakek, tapi rasa takut terhadap Kakek lebih besar ketimbang rasa takut kami jika kelak memang bakal dihantui oleh sosok hantu. Lagipula, berada di rumah ini benar-benar aman, itu yang kami yakini. Kupikir juga tak akan ada hantu yang datang ke sini. Buktinya, Peter Cs saja tidak berani masuk kemari, apalagi hantu yang bermaksud jahat kepada kami.

Riri masih terlihat ketakutan, wajahnya pucat pasi. Beruntung tadi Kakek tak menanyainya soal perjalanan kami bersepeda dan salat magrib di masjid kompleks lain. Saat kami pulang, beliau hanya meminta kami untuk segera mandi, makan malam, dan melakukan salat Isya sebelum tidur. Kami semua pun bersikap seolah biasa saja, walau jika diperhatikan lebih jauh, pasti ada raut takut di wajah kami yang tak mungkin hilang begitu saja.

“A, yang tadi itu apa?” Riri dengan suara yang masih bergetar memberanikan diri menanyai Angga.

“Loh, kamu lihat, Ri?” tanyaku kaget.

Dia anggukkan kepalanya, lalu air matanya keluar dengan cepat.

“Takut banget, aku kayaknya nggak akan bisa tidur seminggu ini. Masih kebayang-bayang terus mukanya,” dengan tersedu-sedu dia bertutur.

“Mukanya? Kamu lihat mukanya?” aku kembali bertanya, kali ini benar-benar kaget karena sosok perempuan berbaju putih yang kulihat, tidak memperlihatkan wajahnya.

“Iya, aku lihat mukanya senyum-senyum ngeliat aku. Terus tangannya kayak manggil-manggil aku, nyuruh nyamperin dia...” Suaranya kini semakin parau, tak kuat menahan tangis yang coba dia tahan agar tak meledak dan ketahuan Kakek.

Aku dan Angga saling berpandangan.

“Yakin, De? Bajunya gimana, De?” sekarang Angga menanyai Riri.

“Baju kotak-kotak merah hitam, A. Laki-laki, mungkin seumuran anak SMA. Tangannya ber... berdarah! Dia berdiri di-di-di... salah satu makam, pas Aa bilang jangan

lihat ke kanan... aku terus lihat ke kiri, ta-ta-ta-taunya aku lihat juga,” Riri terus bercerita, meski terbata-bata.

Kembali aku dan Angga berpandangan, kami sama-sama tahu yang kami lihat tadi sebenarnya bukan sosok yang dilihat oleh Riri. Hanya saja kami tak mau membuatnya semakin ketakutan.

“Oh iya, bener, De. Yang Ade lihat, Aa dan Teteh Risa juga lihat. Ya Neng, ya?” Angga mengedipkan sebelah matanya ke arahku.

Kuanggukkan kepala cepat, menangkap apa yang dimaksudkan oleh Angga. “Iya, iya, bener. Itu yang Teteh dan Aa lihat tadi. Tenang, Ri, kamu nggak sendirian.”

“Terus, kamu Kang? Ko? Apa yang kamu lihat?” Angga mengalihkan pandangannya pada Kakang dan Nicko.

Sekarang mereka yang saling berpandangan, lalu bersamaan memandang ke arah aku dan Angga. Kompak mereka gelengkan kepalanya.

“Lah, terus kenapa bisa sampai ngompol di celana?” dengan ketus kutanyai Nicko.

Anak itu kembali menggelengkan kepala.

Seolah sedang membela Nicko, Kakang angkat bicara.

“Ya, takut aja kali, Teh. Aku juga takut. Ya bayangin aja malem-malem main sepeda di kuburan. Kan serem! Ya, kan, Ko?” Kakang menyikut lengan Nicko dengan cepat, membuat Nicko kembali menganggukkan kepalanya.

“Kalau udah begini, masih mau cari hantu?” Angga memandangi keduanya satu per satu.

Kembali dua anak itu menggelengkan kepala, tanda tak kapok.

“Ya mudah-mudahan saja tidak akan terjadi apa-apa lagi, ya. Mudah-mudahan malam ini jadi malam terakhir kita merasa ketakutan. Pokoknya kalau ada apa-apa, tolong cerita! Jangan ditutup-tutupi.” Kuusap rambut Riri, anak itu sudah mulai berhenti menangis.

“Ko, tapi *euy...* kamu *euy...* hahahahaah!” Angga tiba-tiba tak kuat menahan tawa sambil menunjuki Nicko dengan jari telunjuknya, sementara tangan kirinya memegang perut.

“Kenapa?” Nicko terlihat agak melotot.

“Hahahahaha, masa nggak lihat apa-apa ngompol di celana? Hahahaha. Nggak kebayang kalau kamu lihat, mungkin udah berak di celana! Hahahaahhahha!” Angga kini benar-benar tak kuat menahan tawanya.

Kami semua ikut tertawa, tak terkecuali Riri yang terlihat mencair karena canda yang mengalir spontan dari Angga. Sementara Nicko, hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya sambil cengengesan.

“Malu-maluin, lu! Dasar galing!” Kakang menoyor kepala Nicko sambil tertawa terbahak-bahak.



B A B 9

Keesokan harinya, kami semua coba melupakan kejadian kemarin malam. Seolah tak ada apa pun yang terjadi, kami bersikap sangat santai di rumah.

Hanya saja memang, kami merasa tidak nyeyak tidur semalaman. Contohnya aku dan Riri. Perasaanku terus menerus tak enak hingga rasanya sulit sekali memejamkan kedua mata ini. Sementara Riri yang tidur di sampingku kerap mengigau,



***“Jangannnn... jangan ke sini! Nggak mauuu...
Nggak mauuu!”***

Sesekali Angga menanyakan kepadaku, apakah ada hal aneh terjadi setelah kejadian semalam. Kujawab semuanya baik-baik saja, tak ada hal aneh apa pun yang terjadi selain perasaan tak enak ini.

Riri lebih pendiam hari ini, dia menolak untuk diajak main keluar rumah oleh Kakang dan Nicko. Anak itu lebih memilih untuk berdiam diri di kamar atas, dan menguncinya dari dalam. Tumben pikirku, biasanya Riri paling bersemangat jika sudah diajak bermain oleh Nicko dan Kakang. Mungkin karena umur mereka yang berdekatan. Mereka terlihat lebih nyaman satu sama lain ketimbang bermain bersamaku ataupun Angga.

“Neng, kenapa si Ade Riri kok, di kamar terus?” Kakek tiba-tiba menghampiriku yang tengah duduk tenang di depan televisi.

“Eh, hmm... nggak tau, mungkin kurang enak badan, Kek,” jawabku sekenanya.

“Coba tolong panggilkan suruh ke bawah. Kakek khawatir,” Kakek memintaku untuk memanggil Riri agar turun.

Bergegas aku menaiki tangga, menuju kamar tempat Riri sejak tadi mengunci diri. Di belakang, Angga rupanya mengikutiku. Dia penasaran, sebenarnya apa yang sejak tadi dilakukan oleh Riri di kamarnya.

“Ri... Riri, keluar. Dipanggil Kakek. Yuk, turun Ri...”
aku mulai memanggil sambil mengetuk kamar tempat Riri berada.

Angga ikut memanggilnya, “Ade, tuh dipanggil Kakek, De!” Tak ada jawaban dari dalam sana. Dengan inisiatif tinggi, Angga lantas mengambil sebuah kursi, menaikinya, dan coba mengintip Riri dari balik kusen pintu bagian atas.

“Neng, dia tidur, Neng! Kayaknya sakit deh!” Angga lalu turun dari kursi dan mengetuk kamar Riri dengan lebih keras lagi.



Setelah lama Riri tak bereaksi atas ketukan tangan kami di pintu kamarnya, mau tak mau aku dan Angga memanggil Kakek. Beliau menjadi sangat khawatir pada Riri. Terpaksa pintu kamar lantai dua itu didobraknya dan dengan cepat kami bertiga masuk untuk memeriksa keadaan Riri.

Benar saja, anak itu terlihat menggigil, dan suhu tubuhnya sangat tinggi saat kami periksa. Aneh, padahal sebelumnya dia sempat mandi, dan sarapan pagi bersama. Pagi tadi dia tampak baik-baik saja, jauh berbeda dengan yang keadaannya sekarang.

Segera Kakek meminta seorang sopir untuk menemaninya membawa Riri ke dokter. Aku dan Angga diminta untuk tetap tinggal di rumah, menjaga Nenek yang sedang terlelap di kamarnya. Keadaan yang sejak pagi tadi tenang, kini menjadi rusuh. Semua orang sibuk membantu Kakek mengangkat tubuh Riri yang tak berdaya untuk dibawa berjalan menuju lantai bawah, hingga ke halaman rumah.

“Sakit... Sakit... Perih... Perih....”

Tiba-tiba dia kembali mengigau saat semua orang sibuk menggotongnya masuk ke dalam mobil.

Kakek langsung memeriksa, kira-kira adakah luka di tubuh Riri yang membuatnya kesakitan seperti igauannya. Sementara itu aku dan Angga saling memandang dengan dahi yang sama-sama mengerut. Aneh, walaupun ada yang merasa sakit, harusnya hanya aku yang kemarin sempat terjatuh dari sepeda. Rasa-rasanya Riri sama sekali tidak mengalami kecelakaan yang membuat tubuhnya merasa sakit ataupun perih.

Kakek pun memberikan reaksi sama seperti aku dan Angga, wajahnya menunjukkan sejuta pertanyaan saat tahu tak ada luka apa pun di tubuh Riri.

Namun rasa bingung itu tak dibiarkan berlarut-larut. Kakek langsung memerintahkan kami untuk mempercepat langkah untuk membantunya menggotong tubuh Riri hingga memasukkannya ke kursi belakang mobil.



Di rumah, aku dan Angga berdiskusi. Membahas tentang Riri yang mendadak sakit seperti itu setelah tadi malam dia bercerita tentang sosok laki-laki mengerikan yang dilihatnya di pemakaman.

“Neng, lihat apa semalam?” Angga memastikan lagi kepadaku sosok apa yang sebenarnya semalam kemarin kulihat.

Kujawab, “Perempuan baju daster putih, rambutnya panjang nutupin muka.”

“Persis!” Angga pun mengiyakan.

Kami berdua ternyata memang melihat sosok yang sama. Perempuan dengan posisi dan bentuk yang sama. Meski memang kami tak tahu sebenarnya dia itu siapa, tapi kemudian pertanyaan-pertanyaan lain bermunculan.

Mengapa yang dilihat Riri adalah sosok laki-laki? Apakah memang sekarang Riri juga bisa melihat hantu? Atau jangan-jangan... hal ini terjadi karena perbuatan konyol kami di sekolah itu? Kalau Riri saja mengalami hal seperti ini, bagaimana dengan Nicko? Atau yang lebih parah lagi, Kakang? Apakah yang kami lakukan semalam memacu kemampuan kami untuk lebih peka terhadap dunia mereka?

Keringat dingin mengucur cepat di pelipis. Yang paling kutakutkan adalah... Kakek marah besar kepada kami. Khususnya kepadaku, si cucu tertua yang lebih dulu menyadari kemampuan ini.

“Udah, nggak usah takut, Neng. *Bismillah* aja, mudah-mudahan ini cuma ketakutan kita aja. Kan, belum tentu bener juga. Mungkin si Ade Riri cuma sakit karena masuk angin dan kecapean kemarin main sepeda. Mungkin juga yang dilihat dia semalam cuma khayalan aja. Ya, nggak? Buktinya tuh si Kakang sama si Nicko kayanya tenang-tenang aja. Malah asyik main nggak tau tuh pada ke mana.” Angga berusaha menenangkan aku yang memang mendadak merasa tegang.

“Iya, A. Mudah-mudahan aja gitu, ya,” jawabku singkat.



Kakek pulang bersama Riri beberapa jam kemudian. Tampak anak itu masih tergolek lemah dalam gendongan Kakek yang dibantu Pak sopir.

“Kecapean, kurang darah.” Tanpa ditanya Kakek sudah menjelaskan apa yang terjadi kepada Riri lebih dahulu.

“Oh, karena kurang makan gitu, ya?” Angga bertanya sambil membantu Kakek membawa Riri ke kamar tamu lantai bawah.

“Bisa jadi, dan yang pasti kurang tidur juga.” Kakek menatap ke arahku tajam.

“Eh, iya, Kek. Memang semalam Ade Riri tidurnya malam banget, kita kelamaan ngobrol. Hehehe,” jawabku asal.

Kulihat jelas kening Kakek berkerut seketika.

“O, iya? Karena ngobrol? Atau karena takut?” Lagi-lagi Kakek bertanya dengan tatapan tajam menusuk ke arah matakku.

“Hmmm, nggak tau *atuh*.” Kupalingkan wajah menatap Angga.

“Awes ya, kalau kalian berbuat aneh-aneh.”

Kakek kemudian menidurkan Riri di atas tempat tidur, lalu meninggalkan kamar itu, disusul kemudian oleh Pak sopir yang juga meninggalkan kamar dan kami bertiga di kamar itu.

Aku dan Angga terus berpandangan dalam rasa takut, jangan-jangan memang Kakek sudah tahu apa yang telah kami lakukan? Aduh... Tahu dari mana, ya? Kami berdua sama-sama bingung.



B A B 1 0

“Ke mana si Kakang sama Iko, A? Kenapa sampai magrib gini belum pulang-pulang?” Kakek mendatangi kami yang sejak tadi duduk-duduk di kamar tamu, menemani Riri yang masih tertidur lemas.

“Nggak tau *atuh*, Kek. Mau Aa susulin aja?” Angga menawarkan diri untuk mencari dua sepupu laki-laki kami yang lain.

“Iya, tolong bantu cariin ya, A. Suruh pulang, pamali sudah magrib.” Angguk Kakek.

“Aku ikut, A!” Berdiri kudekati Angga dan Kakek.

“Nggak usah. Jaga Ade Riri aja kamu *mah*. Biar anak laki-laki aja yang cari. Kalian jangan lupa salat magrib, ya! Kakek ke masjid dulu,” ucapnya berpamitan kepada kami.



Riri masih tertidur, waktu menunjukkan pukul 18.15. Aku belum melaksanakan salat magrib, dan berniat meninggalkan Riri sejenak untuk mengambil wudu di kamar mandi belakang.

Letak kamar mandi rumah Kakek ada di bagian paling belakang rumah, bersebelahan dengan dapur kotor. Sekeliling dapur itu dikekelilingi oleh jendela kaca tanpa gorden. Suasananya cukup menyegarkan mata pada saat pagi hingga sore hari, tapi lain hal jika menjelang malam. Seringkali aku hanya menundukkan kepala saat melewatinya. Takut ada sesuatu yang mengintip di balik jendela yang memang berhubungan langsung dengan sumur di belakang rumah Kakek.

Tak ada siapa-siapa lagi di rumah ini selain Nenek, seorang asisten rumah tangga yang menungguinya di kamar, dan Riri yang tertidur pulas di kamar tamu. Aku sedikit merasa merinding, biasanya pukul segini di rumah sedang lumayan ramai. Entahlah hari ini rasanya berbeda. Meskipun suara televisi menyala dengan nyaring, tapi sejak tadi rasanya bulu romaku terus berdiri karena takut. Takut? Takut kenapa, ya? Tidak tahu, aku tidak tahu penyebab rasa takut ini. Hari ini beda. Hanya itu yang bisa kukatakan.

Aku berjalan pelan menuju kamar mandi sambil terus menundukkan kepala saat melintasi dapur dan jendelanya. Mengambil air wudu, memfokuskan diri mengucapkan doa wudu, lalu secepatnya keluar dari kamar mandi untuk segera masuk ke dalam kamar tempat Riri berada.

Belum sempat tubuhku berbalik membelakangi dapur dan jendelanya, tiba-tiba saja aku dikagetkan dengan suara ketukan di balik jendela.

“Tok... Tok... Tok... Tok...”

Suaranya tak terlalu keras, tapi cukup terdengar di telingaku hingga kepalaku refleks berbalik menatap ke arahnya. Meski kaget, aku coba mencari tahu ada siapa di sana. Aku berpikiran positif. Bisa saja itu Kakek, Angga, atau siapa pun orang yang kukenal.

“Siapa? Siapa di situ?” Aku bertanya sambil mendekatkan tubuhku ke arah jendela.

Tak ada jawaban, hanya keheningan di luar sana.

“Halo, ada apa, ya?” tanyaku lagi.

Tetap hening, tak ada jawaban atas pertanyaanku.

Aku mulai kembali dirundung rasa takut. Bagaimana jika ternyata itu bukan Kakek, Angga, Kakang, atau Nicko? Bagaimana kalau ternyata itu hantu? Pikiranku mulai coba menebak situasi. Tanpa pikir panjang, kubalikkan tubuhku, hendak berjalan cepat kembali menuju kamar.

Tepat saat kubalikkan badan, tiba-tiba suara ketukan di jendela dapur itu kembali terdengar. Kali ini tubuhku terlonjak kaget.

“*Allahuakbar!*” bibirku berteriak keras.

Tadinya takkan kuhiraukan suara ketukan itu, dan tetap melanjutkan langkahku menuju kamar tamu. Namun, ketukan itu terdengar semakin keras dan lebih keras daripada sebelumnya.

Sontak tubuhku berbalik kembali, memastikan bahwa ada orang di sana.

Kosong.

Tak ada sesiapa.

“Siapa? Jangan bercanda, deh! Kang? Iko? Ini pasti kerjaan kalian, kan? *Atuhlah* nggak lucu! Aku mau salat, jangan ngeganggu!” teriakku dengan suara bergetar.

Entah kenapa aku mulai yakin kalau ini adalah perbuatan sepupu-sepupuku yang memang seringkali berulah mengerjaiku.

“Ini udah nggak lucu lagi, ya! Aku bakal laporin ke Kakek! Awas kalian!” Kudekati jendela itu, untuk mengintip siapa yang ada di balik jendela itu.

Keberanianku bertambah banyak, rasa takut yang tadi sempat menerpa pun hilang entah ke mana. Sekarang tubuhku sudah benar-benar bersebelahan dengan jendela, kepalaku siap mengintip ke luar jendela.

“Hayo! Keta...u... ASTAGAAAAAA!!!!!”

Baru saja aku berteriak girang karena menampaki sesosok tubuh di balik jendela itu, tiba-tiba kesadaranku datang. Sosok itu tak aku kenal, dan aku yakin betul, itu bukan manusia.

Wajahnya menatap ke arahku dengan cara menengadah karena posisi jendela yang memang berada di atas tubuhnya. Rambutnya panjang hingga pinggang, baju yang dikenakannya potongan gaun lusuh berwarna putih, dan yang paling membuatku kaget adalah... lidahnya yang menjuntai panjang hingga sampai ke tenggorokannya.

Tubuhku ambruk. Suaraku tercekik hingga nyaris tak lagi bisa bersuara. Sekarang badan ini terduduk di lantai dapur dengan air mata yang seketika itu bercucuran bagai air hujan deras.

“Tok... Tok... Tok... Tok...”



Suara ketukan itu kembali terdengar, membuat bibirku mengerang takut. Kedua tangan ini kusimpan di kedua telinga, hanya berusaha untuk tak mendengar suara ketukan itu yang mendadak menjadi suara teror bagiku saat itu.

Kupikir dengan terduduk di lantai dapur, dia tak akan lagi bisa mengintipku dari balik jendela karena posisinya yang memang tak memungkinkan. Namun dugaanku salah. Saat mataku coba mengintip kembali ke arah jendela, wajah perempuan itu kini menempel di balik jendela, dengan lidah panjangnya yang kini jelas ikut menempel.

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!”

Sekarang suaraku bisa keluar! Aku gunakan kesempatan ini untuk menjerit sekerasnya, berharap ada seseorang yang mendengar lalu datang membantuku. Aku untuk berdiri dan segera meninggalkan dapur ini.

Kepalaku berkunang-kunang, mendadak terasa sangat pusing. Mataku terus berair, membuat pandangan menjadi kabur. Sepertinya aku mau pingsan karena kurasa jelas pertahanan tubuh kini semakin lemah.

Hampir saja tubuh ini roboh ke lantai dapur, tiba-tiba sepasang lengan menahannya agar tidak jatuh.

Lengan itu terasa sangat dingin, hingga membuat tubuh lemasku menjadi kaget dan sedikit kembali berenergi. Ada perasaan lega karena akhirnya ada seseorang yang datang membantuku. Mungkin ini lengan Bibi asisten rumah tangga, atau mungkin lengan Riri yang terbangun karena teriakanku tadi.

Lengan itu mendorong punggungku, hingga membuatku akhirnya terduduk. Kubalikkan tubuh ini untuk menatap siapa yang ada di belakangku ini karena sejak tadi dia tak bersuara.

Begitu kulihat ke belakang, tubuh ini kembali kehilangan tenaganya, pandangan semakin kabur. Kepalaku sudah tak bisa menampung lagi segala pikiran, dan segala perasaan yang sejak tadi menguasaku berkumpul di dalam tubuh hingga rasanya seperti mati rasa.

Aku pingsan saat itu juga, sesaat setelah kulihat sosok di balik jendela dapur itu, berada di belakang tubuhku, dengan kedua tangan pucatnya yang masih berada di posisi sama... yaitu menopang tubuhku.

“Tak bisa kuingat apa-apa lagi, selain senyumnya yang semakin lebar, dengan lidah yang menjuntai dengan sangat jelas.”



B A B 1 1

Aku terbangun di atas tempat tidur, kamar yang sama dengan Riri. Mataku langsung ke arah dinding, melihat waktu yang ditunjukkan oleh jam dinding.

Pukul sepuluh malam? Selama itukah aku tak sadarkan diri? Bukankah saat kejadian tadi terjadi itu sekitar pukul setengah tujuh malam? Kugeleng-gelengkan kepala tak habis pikir, sementara tanganku memijati kening yang mendadak terasa sakit.

“Akhirnya bangun juga!” Suara Angga memecah kesunyian.

Ada Kakang di sana, wajahnya tampak bengkok seperti habis menangis. Kulihat di sebelahku Riri masih tertidur, aku tak melihat Nicko di sekitar kami. Dengan suara parau, kutanyai mereka.

“Aku kenapa? Pingsan? Iko ke mana? Kakek mana?” tanyaku pelan.

Mereka semua terlihat canggung, gestur tubuhnya seperti tengah kebingungan untuk menjelaskan suatu hal kepadaku.

“Istirahat aja dulu, Neng. Gak usah mikirin apa-pa. Kamu kecapean banget, ya? Sampai pingsan di dapur,” Angga coba menenangkanku.

“Kecapean?! Nggak, A! Aku didatengin hantu!!! Persis banget sama hantu yang tadi malam kita lihat di makam! Gila! Ini semua salah kita!!! Kita yang bikin keadaan jadi kacau begini!” Entah kenapa tiba-tiba emosiku meluap, rasanya ingin marah.

Mungkin kemarahan ini adalah puncak dari kejadian demi kejadian yang beberapa saat ini menimpaku. Mulai dari perasaan bersalah terhadap Kakek, pada Riri, hingga kemunculan-kemunculan sosok yang begitu membuatku tertekan. Angga terbengong-bengong menghadapiku yang berteriak padanya dengan suara tinggi. Sementara Kakang, tiba-tiba saja menangis di samping Angga. Tubuhnya dirapatkan ke dinding, air mata berlinangan, suara tangisnya bergetar. Dia terlihat sangat ketakutan.



"Kenapa kamu, Kang?" aku bertanya keheranan kepada Kakang, perhatianku teralihkan kepadanya kini.

Anak itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu menenggelamkan kepalanya di balik punggung Angga.

"Nggak apa-apa, Neng. Dia dimarahin Kakek karena mainnya kemaleman," jawab Angga terbata-bata.

Aku tak serta merta percaya kepadanya, karena penuturan Angga yang terlihat sedang berkata bohong kepadaku.

"Jangan bohong, A. Aku tau banget kalau Aa lagi bohong. Cepet Kang, ceritain ada apa?" Aku mulai merasa sangat penasaran.

Kakang menggeleng-gelengkan kepalanya di belakang Angga, tangannya seperti tengah menarik kaus yang dipakai Angga.

"Aduh, sakit atuh Kang!" Angga meneriaki Kakang yang sikapnya terlihat semakin aneh.

"Kenapa sih, Kang? Sini ngomong sama Teteh!!!" ucapku setengah berteriak.

Anak itu kembali menggeleng-gelengkan kepalanya, membuatku semakin senewen.

"Ih, kesel Teteh mah sama kamu!" teriakku kepadanya.

Tiba-tiba saja ada sesuatu yang menarik bajuku, sempat aku merasa kaget, namun setelah kulihat dengan saksama, ternyata Riri lah yang menarik-narik bajuku.

Anak itu menggeliat, lantas mengucek-ngucek matanya sambil mulai memandangi wajah kami semua. Terlihat jelas dia memang dalam keadaan sangat sakit. Buru-buru raba keningnya, masih sangat panas. Sementara saat kuraba kedua kakinya, terasa benar-benar dingin.

Saat kutanyai bagaimana keadaannya, dia hanya mengangguk lemah tak menjawab satu pun pertanyaanku. Tanpa terasa air mata menetes di pipi, perasaan bersalah itu kembali menguasai. Sekarang aku benar-benar merasa takut, takut dimarahi oleh kedua orang tuaku. Biar bagaimana, Mama dan Papa sudah menitipkan Riri kepadaku. Sebelum pulang kembali ke Karawang tempo hari, mereka meminta agar aku benar-benar menjaga adik satu-satunya itu.

Sekarang kondisinya begini, entah Kakek sudah menceritakan soal ini pada orang tuaku atau belum. Yang pasti, aku akan kena getahnya. Mendadak aku lupa sedang memaksa Kakang untuk bercerita perihal yang membuat anak itu terlihat aneh malam ini.

Hal yang kali pertama ditanyakan oleh Riri kepada kami adalah, di mana dia sekarang? Apa yang terjadi? Kenapa badannya sakit semua? Anak itu bagai baru terbangun dari tidur yang teramat panjang. Meski memang tidurnya lama sekali, tapi sepertinya dia lupa apa yang terjadi sepanjang hari ini kepadanya. Pelan-pelan kuceritakan apa yang terjadi kepadanya hari ini.

Anak itu melamun, masih dalam posisi tidurnya. Jawaban-jawabanku sepertinya tak membuatnya puas, karena kulihat dia semakin terlihat kebingungan. Tak sepatut kata pun keluar dari mulut kami yang ada di dalam kamar itu, lalu tiba-tiba saja kami semua mendengar suara teriakan dari luar kamar.

“Iko!!!!”

Angga berteriak, lantas segera bergegas meninggalkan kamar tamu, disusul kemudian oleh Kakang yang terlihat lebih panik dari sebelumnya. Mau tak mau aku pun ikut menyusul keduanya, mencari tahu siapa pemilik teriakan itu. Hanya Riri yang tak bergerak dari tempat tidurnya, rupanya tubuh anak itu belum mampu untuk sekadar duduk di atas tempat tidur, apalagi kalau sampai berjalan. Anak itu hanya berbicara pelan kepadaku, saat hendak berlari kecil menyusul Angga dan Kakang.

“Kasih tau aku, ada apa di sana?”



Kakek sedang memegang kepala Nicko, sementara anak itu berteriak-teriak keras entah mengucapkan kata apa. Anak itu kerasukan, bisa kusimpulkan dari posisi tubuh dan segala tindakannya yang seperti sedang dikendalikan oleh orang lain.

“Tolong... Tolooong... Ampunnn... Jangan sakiti saya...”

Teriak Nicko, saat Kakek mulai membacakan ayat suci Alquran di telinganya.

Lagi-lagi anak itu meronta, menjerit, dan mulai mengatakan kata-kata kasar. Tangan Kakek mengomando kami untuk memegang tangan dan kaki Iko yang terus bergerak tak beraturan.

Aku terbangong-bengong memandangi wajah Nicko yang terlihat berbeda dari biasanya. Entahlah, seperti bukan dirinya. Di mataku, aku melihat sosok laki-laki lain yang lebih dewasa daripada umur Nicko kala itu. Tanganku memegang sebelah kakinya, yang terus mengentak-entak dengan kekuatan besar.

“Lepasinnnnnnnnnnnnnnn!!!! Sakitttttttt!!!!” teriaknya keras.

Hampir saja kulepaskan pegangan itu, namun Kakek memintaku untuk menahan kaki anak itu, jangan sampai lepas ujarnya.

Kakang kembali menangis sambil memegang tangan Iko, sementara Angga tampaknya sedang membaca surat-surat pendek, bisa kulihat dari bibirnya yang terus bergerak membacakan sesuatu sementara tangannya memegang kaki dan tangan Iko yang lain secara bersamaan.

Hanya beberapa menit setelahnya, tiba-tiba saja tubuh Nicko seperti kehilangan tenaga. Seiring dengan itu, kekuatannya pun melemah. Kakek meminta kami melepaskan cengkeraman di tubuhnya, lalu meminta kami semua membaca surat *Al-Fatihah* secara bersamaan.

Suasana begitu mencekam, tatkala secara bersamaan kami membacakan surat dengan suara keras.

Kepalaku terus bertanya-tanya sebenarnya apa yang sedang terjadi pada anak ini? Pada Kakang yang terus menangis? Rupanya saat aku tak sadarkan diri tadi banyak hal yang telah kulewatkan hingga membuatku sekarang merasa sangat kebingungan.

Nicko mengerang, sekarang yang kulihat benar-benar wajahnya. Sesaat kemudian dia menangis seperti anak kecil, memegang tangan Kakek sambil mulai terisak-isak.

Sama seperti Nicko, Kakang juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua seperti tengah memohon maaf kepada Kakek yang jelas saat ini terlihat sangat lelah seperti habis bertarung melawan sesuatu.

Aku memandang ke arah Angga, anak itu hanya menundukkan kepalanya. Tatapanku sedang menelanjanginya, berusaha mencari tahu sebenarnya ada apa ini? Kenapa semua menjadi begini kacau.

Kakek mengusap kepala kedua anak itu, lalu berdiri sambil membenarkan sarung yang dipakainya sejak tadi hendak pergi ke masjid.

“Sudah Kakek bilang, jangan main sembarangan, jangan main sampai malam. Kalian ini anak-anak istimewa, banyak yang ingin mendatangi kalian. Mulai sekarang, dengarkan kata-kata Kakek, ya. Jangan nakal!” Kakek memandangi kedua anak itu dengan tatapan kesal, sekaligus lelah.

Aku terdiam, coba menyerap apa yang baru saja Kakek ucapkan terhadap Kakang dan Nicko.

Lalu tiba-tiba, Kakek memandang ke arahku.

“Kamu sudah sadar, Neng? Kenapa bisa pingsan di dapur? Kamu diganggu lagi?” Seolah tahu apa yang terjadi padaku, Kakek bertanya kepadaku.



B A B 1 2

Aku tak menceritakan secara jujur apa yang kualami kepada Kakek. Yang Kakek tahu, aku hanya kecapain saja, hingga membuatku terjatuh pingsan di dapur.

Sebenarnya Angga memintaku untuk mengatakan segalanya pada Kakek, tapi aku masih terlalu takut kalau-kalau nanti Kakek tahu apa yang telah kami lakukan kemarin malam di sekolah kosong itu.

Aku hanya tak mau keadaannya menjadi semakin kacau, yang tentu saja nantinya akan diketahui oleh kedua orang tuaku. Mereka pasti akan habis-habisan memarahiku, itu yang kupikirkan.

Kami semua memutuskan untuk tidur bersama-sama di kamar tamu, bersama Riri yang semalaman terus mengigau mengatakan banyak kalimat-kalimat aneh. Tak ada obrolan malam itu, karena masing-masing dari kami semua hanya terdiam, tak mampu banyak berbicara.

Meskipun mata kami terpejam, tapi kepala kami terus berputar coba mencerna semua yang telah terjadi. Aku masih belum tahu cerita Kakang dan Nicko, karena mereka memilih diam ketimbang menceritakannya kepadaku. Begitu pun aku yang enggan untuk bercerita secara detail tentang penampakan hantu perempuan di jendela dapur tadi. Aku tak mau memperkeruh keadaan, apalagi anak-anak ini sedang mengalami guncangan hebat yang entah karena apa.

Riri terjaga dari tidurnya tengah malam. “Teh, aku mau pulang aja.” Begitu regeknnya.

Kuusap rambutnya, memintanya untuk kembali tidur. Sambil berbohong, kubilang padanya bahwa Mama dan Papa akan segera datang menjemputnya.

Sebenarnya bisa saja kutanyakan kenapa tiba-tiba dia ingin pulang? Padahal setahuku anak ini selalu mengharapkan liburan ini segera datang. Setiap menelepon, dia selalu bilang kalau dia tak sabar untuk segera berlibur di rumah Kakek.

Tapi saat ini kondisinya sangat mengkhawatirkan, tubuh kurus dengan kulit pucatnya mengurungkan niatku untuk menyainya lebih banyak lagi.



Keesokan harinya, semua menjadi sangat pendiam. Tak terkecuali Kakang dan Nicko yang biasanya selalu menjadi biang keributan di rumah ini saat keduanya datang bersamaan untuk berlibur, kini hanya duduk melamun menatap TV dengan pandangan ksoong.

Kulihat mereka meminta izin kepada Kakek untuk meminjam telepon rumah, menelepon orang tua mereka. Dan kudengar mereka minta segera dijemput pulang. Keinginan mereka sama seperti Riri yang hari ini sudah bisa berjalan menuju kamar mandi, dan ruang makan.

Mereka ingin pulang.

Hanya Angga yang terlihat bersikap paling normal, dan dia tak meminta kedua orang tuanya untuk segera datang menjemput.

“Neng, sini Aa pengen bicara.” Angga menghampiriku yang sejak tadi melamun di depan piring berisi nasi utuh beserta lauknya. Anak itu mendatangi meja makan tempatku duduk sejak tadi.

“Aa saja ke sini, duduk di sini,” jawabku singkat.

“Nggak bisa, nanti mereka denger.” Angga menunjuk ke arah Kakang dan Nicko yang tengah duduk di sofa depan ruang televisi.

Perhatianku teralihkan sekarang, karena tahu mungkin Angga hendak menyampaikan sesuatu hal yang tak aku ketahui. Kuangkat tubuhku, dan berjalan

menuju lantai atas, dengan menaiki anak tangga. Angga mengikutiku dari belakang.

“Gimana, A?” tanyaku padanya setelah sampai di kamar lantai dua.

“Kamu diganggu hantu, Neng?” tanya Angga langsung kepadaku.

Kuanggukkan kepalaku kencang. “Ya, kayaknya hantu yang sama dengan yang aku lihat di pemakaman.”

“Bagaimana bentuknya?” Angga kembali bertanya.

“Ngeri, A. Seumur hidup baru sekarang lihat yang begituan. Baju putih daster, rambut panjang, lidahnya panjang sekali. Seperti hampir-hampir keluar dari mulutnya,” jawabku pelan, ada getar takut dari suaraku itu saat mendeskripsikan bentuk hantu yang menggangguku magrib kemarin.

“Nah, si Kakang juga kemarin melihat sosok hantu perempuan. Makanya dia bener-bener kaget, dan histeris.” Angga mulai bercerita kepadaku.



Hari kemarin, Kakang dan Nicko pergi sejak pagi menjelang siang. Mereka berpamitan kepada Kakek dengan alasan hendak main bola di lapangan yang berada tak jauh dari rumah Kakek. Mereka sudah janji dengan

beberapa anak laki-laki yang tinggal di kompleks rumah Kakek. Saat mereka berpamitan, Kakek berpesan kepada keduanya agar tidak main sampai sore apalagi sampai larut malam. Menurutny, daerah lapangan itu adalah daerah yang “tidak aman”.

Mereka berdua tidak paham, sebenarnya apa maksud dari “tidak aman” itu. Hingga akhirnya mereka hanya menertawakan sikap Kakek yang menurut mereka hanya terlalu khawatir. Keduanya selalu merasa sudah besar, sehingga tak jarang bersikap bebal terhadap orang lain. Termasuk hari kemarin, bebal kepada Kakek dan tak mengindahkan permintaannya.

Lapangan sepak bola itu sebenarnya baik-baik saja, tidak ada yang aneh dengannya. Terkecuali memang pepohonan bambu yang terlihat seram di sekelilingnya, yang kadang membuat bulu kuduk berdiri saat melintas malam hari di sekitarnya.

Aku sendiri termasuk orang yang malas untuk lewat atau sekadar melintas di sekitarnya, karena pikirku pasti banyak hantu di pepohonan itu.

Singkat cerita, mereka asyik bermain di sana hingga tak sadar waktu sudah menunjukkan pukul enam sore, bertepatan dengan berkumandangnya azan magrib. Bahkan setelah mendengar suara azan pun, mereka tetap asyik bermain bola.

Beberapa anak sudah berpamitan pulang, satu per satu hingga lama-lama hanya tersisa Nicko dan Kakang di sana. Alih-alih ikut pulang, keduanya malah menganggap anak-anak lain itu adalah anak-anak yang payah karena di musim liburan ini masih saja tak berani main sampai larut malam. Menurut mereka, mumpung libur ya sebaiknya menghabiskan waktu bermain lebih lama saja daripada berdiam diri di rumah hanya dengan menonton televisi.

Mereka merasa kesal, karena tak berhasil membujuk anak-anak lain untuk tetap bermain bersama mereka. Hingga akhirnya muncullah ide untuk kembali mencari hantu. Entah siapa yang lebih dulu memberi ide buruk ini, entah Kakang, entah Nicko. Yang pasti pada akhirnya keduanya memutuskan untuk menelusuri sekitar lapangan bola untuk mencari hantu.

Sepertinya mereka tidak puas, karena kemarin keduanya tidak berhasil melihat satu pun penampakan. Walaupun aku, Angga, dan Riri, ketakutan karena melihat hal yang tak lazim, mereka tak ikut melihat hingga apa yang kami lihat. Bagi mereka, ini tetap menjadi satu hal yang benar-benar membikin penasaran.

Keduanya berjalan ke arah belakang lapangan bola, sambil menenteng bola sepak yang memang dibawa oleh Kakang dari rumah.



Mereka terus memancing-mancing dengan kata-kata mengejek, menantang para hantu agar muncul di hadapan mereka. Sebenarnya keduanya cukup percaya bahwa hantu itu ada. Hanya saja mereka penasaran, kenapa hanya mereka di keluarga ini yang tidak peka atas keberadaan hantu.

Sambil tertawa-tawa, mereka terus mengucapkan kata-kata yang tak lazim. Kakang berjalan sambil memainkan bola yang tadi dia pegangi. Hingga tiba-tiba bola itu terlempar ke semak-semak.

Anak itu lantas mendekati semak, sementara Nicko menunggunya saja sambil terus berteriak-teriak meminta kemunculan hantu.

Tiba-tiba, Kakang berteriak keras sekali. Membuat Nicko sontak terkaget-kaget atas teriakan itu. Menurut cerita Kakang, saat dia hendak mengambil bola di semak, tiba-tiba saja bulu kudunya berdiri tanpa sebab, dan saat mengangkat bola dari atas semak.

Bola yang diangkatnya, berubah menjadi kepala seorang perempuan, yang menyeringai menatapnya sambil tertawa-tawa.

Anak itu menjerit, melemparkan bolanya kembali ke semak-semak. Lalu berlari meninggalkan Nicko yang tak tahu apa-apa.

Dia berlari menuju ke arah rumah, dan saat itulah tak sengaja anak itu bertabrakan dengan Angga yang memang berada di luar rumah untuk mencari mereka atas perintah Kakek.

Kemudian dengan histeris, Kakang menceritakan apa yang telah dia alami kepada Angga.

Anak itu terlihat sangat takut, dan mengakui kalau dia memang telah bermulut besar dengan menantang hantu untuk muncul di hadapannya. Saat tengah panik menceritakan pengalaman pertamanya melihat hantu, tiba-tiba Kakang tersadar bahwa tak ada Nicko di belakangnya. Padahal menurutnya, sejak tadi seharusnya Nicko ada mengikutinya.

Mereka mulai berteriak meneriakan nama Nicko, coba mencari perhatian anak hilang itu dengan suara mereka. Nihil, tak ada tanda-tanda keberadaan Nicko.

Lantas Angga meminta Kakang untuk menunggu dulu di tempat yang cukup ramai, namun anak itu menolak untuk berdiam diri sendirian, dia memaksa untuk tetap ikut mencari Nicko bersama Angga, walau mau tak mau harus kembali ke lapangan itu.

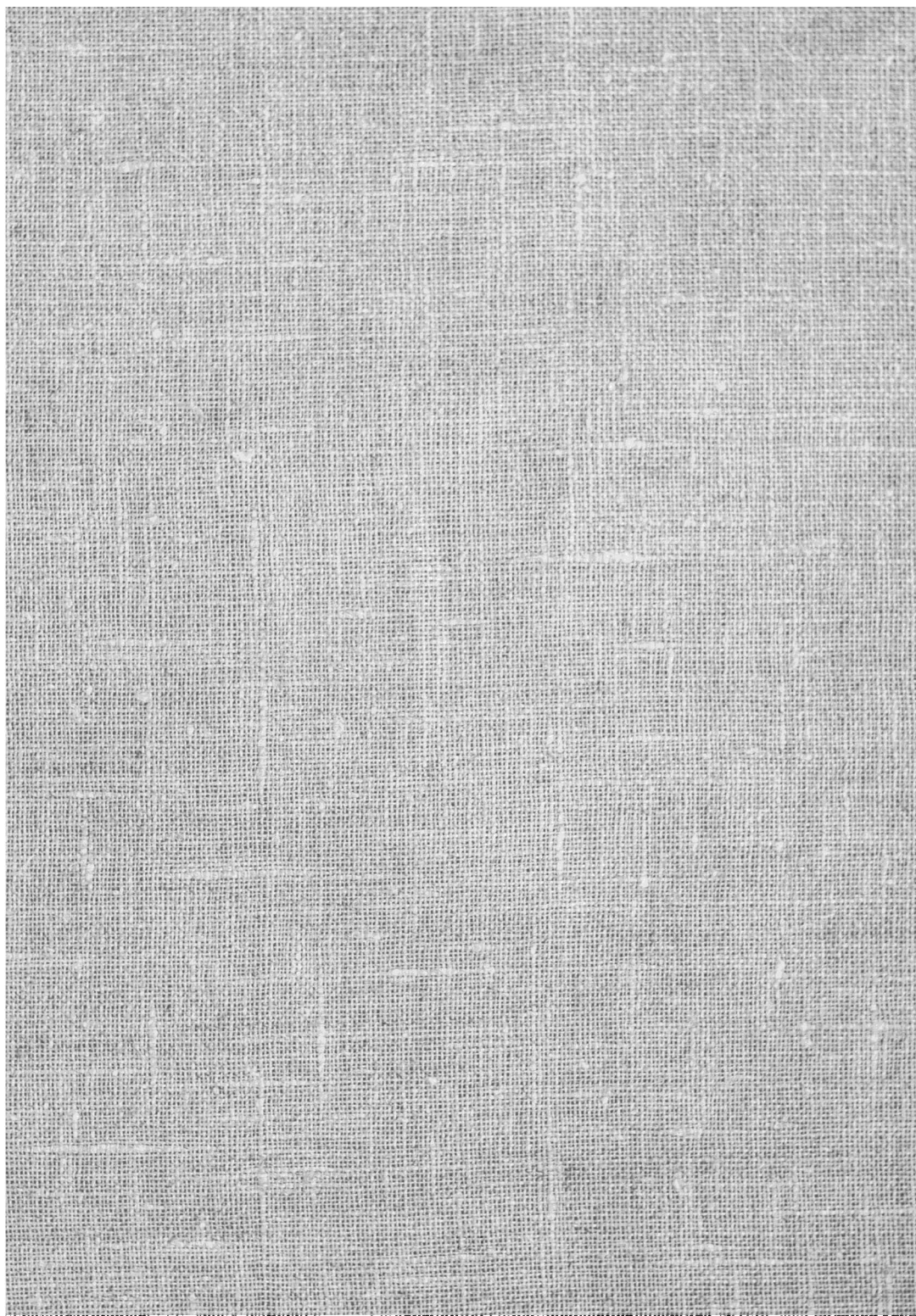
Mereka kembali ke lapangan, dan mulai mencari keberadaan Nicko di sekelilingnya. Untuk beberapa saat Angga kebingungan, karena tak ada penampakan Nicko

di tempat itu. Sementara Kakang hanya bisa memeluk tubuh Angga dari belakang sambil memejamkan mata. Dia tak mampu membuka matanya di tempat itu, takut bertemu lagi dengan sosok yang tadi menghantuinya.

Aknirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan lapangan itu, dan berlari menuju masjid, mencari Kakek, untuk memberitahukan bahwa Nicko hilang.

Kakek terlihat panik, mendengar salah satu cucunya hilang. Tanpa pikir panjang, dia lantas berlari keluar masjid untuk mencari Nicko yang sekarang entah ada di mana.





B A B 1 3

Tidak hanya Kakek yang kini ikut mencari Nicko, melainkan beberapa orang dewasa yang pada waktu itu baru saja selesai menunaikan ibadah salat magrib bersama Kakek di masjid setempat.

Mereka terlalu sibuk mencari anak itu hingga tak sadar melihat perubahan drastis dari sikap Kakang yang mengalami ketakutan teramat hebat akibat melihat sosok hantu tanpa badan itu. Anak itu terus memegang lengan Angga, seperti layaknya anak kecil yang merasa benar-benar tidak aman dengan keadaan di sekitarnya.

Memakai cara kuno, bahkan beberapa tetangga yang saat itu tengah bersantai di rumah mereka, tiba-tiba berhamburan keluar sambil membawa berbagai perkakas dapur seperti panci dan wajan. Orang-orang itu mulai memukuli perkakas yang mereka bawa, hingga menimbulkan suara bising. Menurut cerita Angga, Kakek

tidak suka dengan cara itu hingga beliau meminta orang-orang itu berhenti memukuli panci dan wajan.

“Sudah Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, belum tentu cucu saya ini diculik genderuwo. Mungkin dia hanya bersembunyi atau mungkin sedang main sampai tersesat.”



Sampai satu jam lamanya mereka berkeliling, Nicko tak juga ditemukan.

Hampir saja mereka menyerah, karena rasa lelah yang tak terelakkan, dan Kakek yang pada akhirnya meminta pencarian dihentikan. Kakek memutuskan untuk menghentikan pencarian, karena hampir semua sudut kompleks sudah mereka telusuri. Lantas ada pemikiran, kalau mungkin saja Nicko saat itu sudah ada di rumah, menanti yang lainnya pulang.

Benar saja, nyatanya saat semua orang berpamitan pulang, dan memutuskan untuk pulang kembali ke rumah masing-masing, ternyata Nicko sudah ada di depan rumah, tergeletak di halaman depan, dalam keadaan tak sadarkan diri.

Segera Kakek meminta Angga dan Kakang membantunya mengangkat tubuh Nicko menuju ke

dalam rumah. Belum sempat mereka menyadarkan Nicko dengan cara-cara konvensional, tiba-tiba mereka semua dibuat kaget melihatku yang juga tergeletak pingsan di dapur rumah.

Akhirnya Kakek meminta Angga dan Kakang menggotongku masuk ke dalam kamar tamu, sementara Kakek mengangkat tubuh Nicko sendirian menuju sofa di ruang tamu depan.

Tak lama berselang, maka terjadilah kejadian itu. Di mana Nicko mulai berteriak-teriak kerasukan.

Belum pernah sebelumnya tinggal di rumah Kakek dalam keadaan begini mencekam.



“Teh, A, lagi apa?” Nicko menyusul kami ke lantai atas.

“Eh sini, Ko. Masuk. Kakang mana?” tanyaku sambil mempersilakannya masuk ke kamar atas.

“Di bawah. Dia maunya deket terus sama Kakek. Gak berani ke mana-mana,” jawabnya lesu.

“Iko *teh* kenapa semalam?” Angga mulai menanyainya, saat anak itu duduk di sebelahku.

Matanya mulai berkaca-kaca, bibirnya gemeteran.



“Aku lihat makhluk tinggi besar, kepalanya ada tanduknya, matanya melototin aku. Gak tau itu apa, tapi aku langsung pingsan gak inget apa-apa lagi.” Suaranya bergetar.

"Astagfirullah, serius? Kamu lihat begituan?" tanyaku kaget.

Angga menatap tajam ke arahku, lalu matanya kembali fokus kepada Nicko.

"Kamu sebelumnya dari mana?" tanya Angga pada Nicko.

"Aku nggak ke mana-mana, A. Aku tadi lari ngikutin Kakang dari belakang, tapi habis itu, kok aku gak lihat Kakang lagi. Nggak tau, A. Aku tiba-tiba linglung nggak inget harus jalan ke arah mana. Ya akhirnya aku jalan aja semaunya, nunggu sampai ketemu orang buat tanya jalan," jawabnya ketakutan.

"Trus ketemu orang nggak?" tanyaku semakin penasaran.

Anak itu menggelengkan kepalanya, kepalanya tertunduk lesu.

"Eh, ada! Ada laki-laki pendek baju hitam-hitam!" Tiba-tiba Nicko mengeraskan suaranya, seolah baru mengingat apa yang telah dia temui semalam.

Aku dan Angga saling bertatapan, jangan-jangan... laki-laki itu. Laki-laki yang kerap mengikuti kami ke mana pun kami pergi.

"Trus dia ngapain, Ko?" tanya Angga lagi.

“Dia panggil-panggil aku, suruh ikutin dia. Sampai akhirnya aku ada di depan rumah Kakek. Nah, di depan rumah Kakek ini, aku ketemu si makhluk tinggi besar itu. Tapi si laki-laki baju hitam itu ilang A, Teh. Gak tau ke mana,” jawab Nicko kembali melemah.

“A, aku jadi penasaran sama si laki-laki baju hitam itu. Kenapa dia muncul terus sih, A? Dia sebenarnya baik atau jahat, ya? Tapi Kakek kenal dia, pasti dia baik kan yah, A? Dia mungkin melindungi kita, ya? Nah, tapi melindungi dari apa?” tanyaku bertubi-tubi, sementara keningku berkerut kencang.

“Teh, bener Teteh kemarin pingsan?” Nicko mengalihkan pertanyaanku pada pertanyaannya. “Kenapa, teh?” tanyanya lagi.

Kuanggukkan kepalaku, lalu terdiam untuk sesaat.

“Aku lihat hantu, Ko. Di dapur, pas sedang ambil wudu,” jawabku pelan.

“Teteh lihat hantu juga? Aduh kenapa, ya? Jadi rumit begini! Hantunya kayak gimana, Teh?” tanya Nicko penasaran.

“Iya, aku juga nggak ngerti, Ko. Kenapa kita semua kena sial begini? Hantunya perempuan, Ko. Tadinya aku lihat dia di luar jendela dapur, tapi tiba-tiba dia masuk ke dalam dapur. Serem banget! Wajahnya pucat, lidahnya

menjulur keluar. Aku sampai gak sadar kalau aku tiba-tiba pingsan, saking takutnya.” Mendadak suaraku ikut bergetar seperti suara Nicko tadi.

Nicko membelalakkan kedua matanya.

“Teh, Kakang juga lihat kepala perempuan yang lidahnya menjulur, Teh! Dia masih ketakutan banget sekarang, Kakang jadi diem banget!” Nicko tiba-tiba memekik kaget, mengingat sepupu terdekatnya yang masih merasa kaget atas apa yang dilihatnya semalam.

“Apa mungkin sebenarnya perempuan yang kalian lihat itu perempuan yang sama?” Angga lantas ikut mengomentari.

Aku hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala, coba mencerna segala kejadian yang belakang begitu menyiksa kami. Menebak-nebak apakah mungkin memang yang kami lihat itu adalah perempuan yang sama.

“Perempuan yang sama dengan yang kita lihat di makam juga ya, A?” tanyaku pada Angga.

Sekarang giliran Angga yang menganggukkan kepalanya.

“Bisa jadi. Eh... jangan-jangan...” Angga tiba-tiba terlihat berpikir keras.

“Jangan-jangan apa, A?” tanyaku setengah memaksa.

“Iya, A. Jangan sepotong-sepotong!” Nicko terdengar tak sabar juga.

“Jangan-jangan, hantu perempuan itu yang dimaksud oleh si Mamat, hantu laki-laki berbaju hitam. Yang waktu tempo hari muncul di sekolah itu! Kalian ingat nggak? Pas Aa ditarik ke belakang, dan ketemu sama sosok hantu. Iya, bener! Si Mamat itu bilang kalau ada yang satu wanita yang nggak bisa diusir, hantu wanita yang belum bisa menerima kematiannya! Apa mungkin maksudnya si hantu yang ngeganggu kalian semua?” Angga coba-coba menebak sambil meyakinkan dirinya.

“Termasuk Riri juga gitu, ya?” Aku terlihat gelisah sekarang.

“Nah, aku juga penasaran, Teh. Tapi kasian ah Teh Riri mah masih sakit, kayaknya belum bisa ditanyain apa-apa sama kita,” jawab Nicko.

“Iya, biarin aja Riri istirahat. Jangan sampai dia denger cerita-cerita kita. Sekarang Riri kan di bawah pengawasan Kakek. *Insha Allah* aman...” Angga kembali terlihat berpikir.

“Harusnya kita cerita ke Kakek sih, Teh, A...” Nicko tiba-tiba memecah keheningan yang sesaat mendera.

Kupandang wajahnya cepat, sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Bunuh diri, Ko!” jawabku kesal.

“Loh kenapa? Daripada kita ketakutan gini, Teh!”
Suara Nicko terdengar meninggi, sama kesalnya denganku.

“Nanti kita bakal repot!!” Suaraku tak kalah meninggi.

“Itu mah ketakutan Tete aja! Kita cuma anak kecil, Teh! Mana mungkin bisa menyelesaikan masalah kayak gini, Teh! Tete juga bukan dukun, kan? Bukan Ustazah, kan? Sok lah jago kalau bisa selesain masalah ini!” ujar Nicko dengan wajah mengejeknya.

“Ih, gak sopan ke orang tua! Jangan ngeledak gitu dong mukanya!” Sekarang arah pembicaraanku jadi melantur.

“Tete yang nggak sopan sama Kakek!” Nicko kembali membalas.

“Loh, kok aku?” tanyaku marah.

Angga yang sejak tadi hanya diam memperhatikan dengan pandangan kosongnya tiba-tiba meleraikan kami berdua dengan sebuah pertanyaan yang membuat kami terdiam.

“Ko, Tante Wangi yang dilihat Indy itu, beneran bunuh diri? Terus kamu masih inget nggak, apa yang Indy lihat waktu itu? Lidahnya panjang nggak?”



B A B 1 4

Kami bertiga berdiskusi tentang sosok Tante Wangi yang tiba-tiba muncul dalam benak Angga. Ada kecurigaan yang mengarah ke sana, setelah kembali mengingat bagaimana hantu bernama Mamat itu menggambarkan sosok yang mungkin akan menghantui kami, yang konon tak bisa diusir olehnya. Dan benar adanya, menurut pengakuan Nicko, Indy mendeskripsikan bahwa hantu yang menyerupai Tante Wangi itu berlidah panjang keluar, dengan tali tambang di lehernya.

Wajah Nicko sekarang benar-benar pucat. Di antara kami semua, hanya dia yang mengenal sosok Tante Wangi semasa hidup. Jika memang benar yang menghantui kami adalah wanita itu, rasa-rasanya hampir di luar nalar. Karena konon semasa hidup, tante itu bersikap sangat baik bahkan pada anak-anak sahabatnya, seperti Nicko dan Indy.

Namun tetap, kita tak pernah bisa menilai apa yang sebenarnya dia alami di balik senyuman dan segala kebbaikannya. Bisa jadi, dia mengalami banyak penderitaan yang membuatnya mengakhiri hidup, dan gentayangan seperti saat ini.

Kami tidak benar-benar yakin, tapi segala kejadian yang kami alami mengerucut ke sosok Tante Wangi.

Hingga tiba-tiba Angga meminta Nicko menelepon Mamanya, untuk bertanya di mana sebenarnya jasad Tante Wangi dimakamkan.

Dan jawaban Tante Nuy sungguh mengejutkan, katanya Tante Wangi dimakamkan hanya beberapa kilometer dari kompleks rumah Kakek. Sebuah kompleks kuburan yang tempo hari kami lewati malam-malam.



“Kita harus panggil Tante Wangi, Neng. Mau nggak mau, kita harus ketemu dia sesegera mungkin! Sebelum teror yang kita alami semakin parah!”

Angga tiba-tiba mengemukakan idenya, yang tentu saja membuat aku dan Nicko sama-sama kaget.

Nicko menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat, suara erangan keluar dari bibirnya. Sementara aku, hanya bisa diam karena bahkan aku tak tahu bagaimana

cara memanggilnya. Lagipula, bayangan hantu berlidah panjang itu masih sangat membuatku trauma.

Selama ini aku sering melihat kuntilanak, tapi selalu saja kuanggap mereka hanya orang gila yang duduk-duduk di atas pohon dengan pakaian kumal. Tapi hantu perempuan ini berbeda, karena dia memiliki lidah yang menjuntai keluar dengan senyuman aneh, tak seperti manusia pada umumnya.

Angga lantas bersikukuh, kalau dia bisa memanggil sosok Tante Wangi. “Pasti bisa” katanya sambil memasang wajah seriusnya di depan aku dan Nicko.

“Terus, kalau bisa panggil, kita mau ngapain, A?” tanyaku pada Angga.

“Iya, A! Nanti takutnya malah lebih galak gangguin kita!” Nicko menambahkan.

“Kamu bilang kan dia baik, Ko?” Angga balik bertanya pada Nicko.

“Waktu masih hidup sih baik, A. Gak tau deh kalau udah mati kayak sekarang.” Suaranya menegang.

“Mungkin dia memang baik, Ko. Cuma mau menyampaikan sesuatu sama kita!” Angga coba menjelaskan maksud dan tujuannya memanggil Tante Wangi.

***“Kalian yakin yang kita lihat itu Tante Wangi?”
tanyaku ragu.***

***Angga menganggukkan kepalanya. “Sekarang
Aa mah yakin banget, Neng. Gak tau, perasaan mah
bilanganya itu memang Tante Wangi,” jawabnya datar.***



Baik aku, Angga, dan Nicko berusaha menyembunyikan hal ini dari Kakang, dan terutama dari Riri yang sampai detik ini masih terlihat sakit. Kami hanya tak mau melibatkan mereka untuk menyelesaikan hal ini. Entahlah, bahkan sebenarnya kami pun tak tahu hal ini bisa diselesaikan oleh kami bertiga atau tidak. Hanya saja, melihat kondisi fisik dan psikis keduanya yang terlihat sangat lemah, rasa-rasanya kami tak tega.

Angga mengemukakan ide gila nya, katanya bagaimana kalau kami bertiga mencari makam Tante Wangi saja? Dan coba memanggilnya langsung di sana. Terang saja, aku dan Nicko sama-sama menolak ide gila itu. Tidak, tidak mungkin kami mau melakukan hal itu karena sama saja seperti mencoba masuk ke dalam kandang harimau.

Jika tempo hari yang kami lakukan di sekolah itu saja bisa memanggil hantu, mengapa harus repot-repot mendatangi makamnya, bukan?

Saat kami tengah sibuk berdiskusi soal rencana-rencana ini, tiba-tiba Kakang masuk ke dalam kamar. Wajahnya yang masih saja terlihat ketakutan membuat kami betiga mendadak diam sejenak menghentikan segala pembicaraan yang sejak tadi kami bahas.



“Kalian lagi pada ngomongin apa?” Kakang menatap kami dengan tatapan curiga.

“Nggak, bukan apa-apa. Kamu sehat, Kang?” tanyaku berbasa-basi, berusaha mengalihkan perhatiannya.

“Jangan bohong, Teh. Pasti kalian lagi ngomongin hantu, kan? Terus kalian nggak akan ajak-ajak aku, gitu?” Wajahnya tiba-tiba memerah, matanya mulai berair.

“Bukan gitu, Kang. Kakang kan sekarang lagi butuh istirahat, kita cuma nggak mau kamu jadi sakit kayak Riri.” Angga mencoba bijak dengan menjelaskan apa yang kami pikirkan tentangnya.

“Mana bisa istirahat, A? Aku kayak begini karena dari semalam nggak bisa tidur! Apa pun rencana kalian, aku harus ikut! Pokoknya harus ikut! Aku nggak mau si hantu jelek itu ngikutin aku! Sebelum Babap jemput aku pulang, aku pengen selesain masalah ini! Pokoknya aku ikut!” ucapnya ngotot.

“Kapan Babap jemput kamu, Kang?” Sekarang Nicko yang menanyainya.

“Besok. Hari ini Babap mau nganter Kresna ke dokter, dia lagi sakit. Jadi nggak ada yang bisa jemput aku. Kita punya waktu semalam!” jawabnya.

“Enak banget ya, jadi kalian, karena takut langsung aja minta pulang,” aku bergumam lirih.

“Udah, jangan jadi ke mana-mana, Neng. Hayu *atuh* biar gak terus-terusan ketakutan, kita segera selesaikan saja masalah Tante Wangi ini.” Angga memotong pembicaraan kami.

“Tante Wangi? Temennya Tante Nuy? Kenapa dia?” Kakang sekarang terlihat kaget.

“Kayaknya yang kamu lihat, Teh Risa lihat, dan A Angga lihat itu memang Tante Wangi, Kang. Ciri-cirinya sama kayak yang diceritain Indy.” Nicko coba menjelaskan pada Kakang.

“*Allahuakbar...* serem banget! Ya *Allah*, gak kuat aku ngebayangin mukanya. Ternyata bisa lihat hantu itu nggak enak, ya? Aku nyesel banget!” Kakang mulai menangis cengeng, membuat kami semua saling berpandangan heran atas sikapnya yang tiba-tiba berubah menjadi seperti anak perempuan.

“Aku juga nyesel, Kang. Udah nantang-nantingin mereka buat muncul. Kamu nggak tau aja apa yang kemarin aku lihat, sampai-sampai aku pingsan,” Nicko tak mau kalah.

“Sudah-sudah, mau gimana pun mungkin kita semua memang punya bakat untuk melihat mereka. Mau sekarang atau nanti, kan sama-sama bakal ngelihat juga. Jangan jadi menyesal, yang pasti kita harus segera mencari cara untuk menyelesaikan semuanya,” Angga berbicara bijak.

Aku hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalaku tanda setuju. Ada perasaan kesal juga sebenarnya, karena biar bagaimanapun kondisinya, hanya aku yang tetap harus tinggal di rumah ini. Dan kelak jika mereka pulang pun, hanya aku yang harus menghadapi segalanya sendirian.



Rencana sudah tersusun rapi, kami memutuskan untuk kembali ke sekolah itu di malam hari, setelah semua orang rumah, termasuk Kakek, tertidur.

Dalam pikiran kami, jika awalnya kami berhasil memanggil mereka di sana, maka di sana pula kami akan mengakhirinya.

Kakek tak mungkin akan mengizinkan kami semua bepergian keluar rumah, apalagi di malam hari seperti sekarang. Maka diam-diam kami mengendap meninggalkan rumah melalui tangga balkon kamar lantai 2. Tangga itu menghubungkan langsung bagian lantai 2 dengan halaman belakang rumah Kakek.



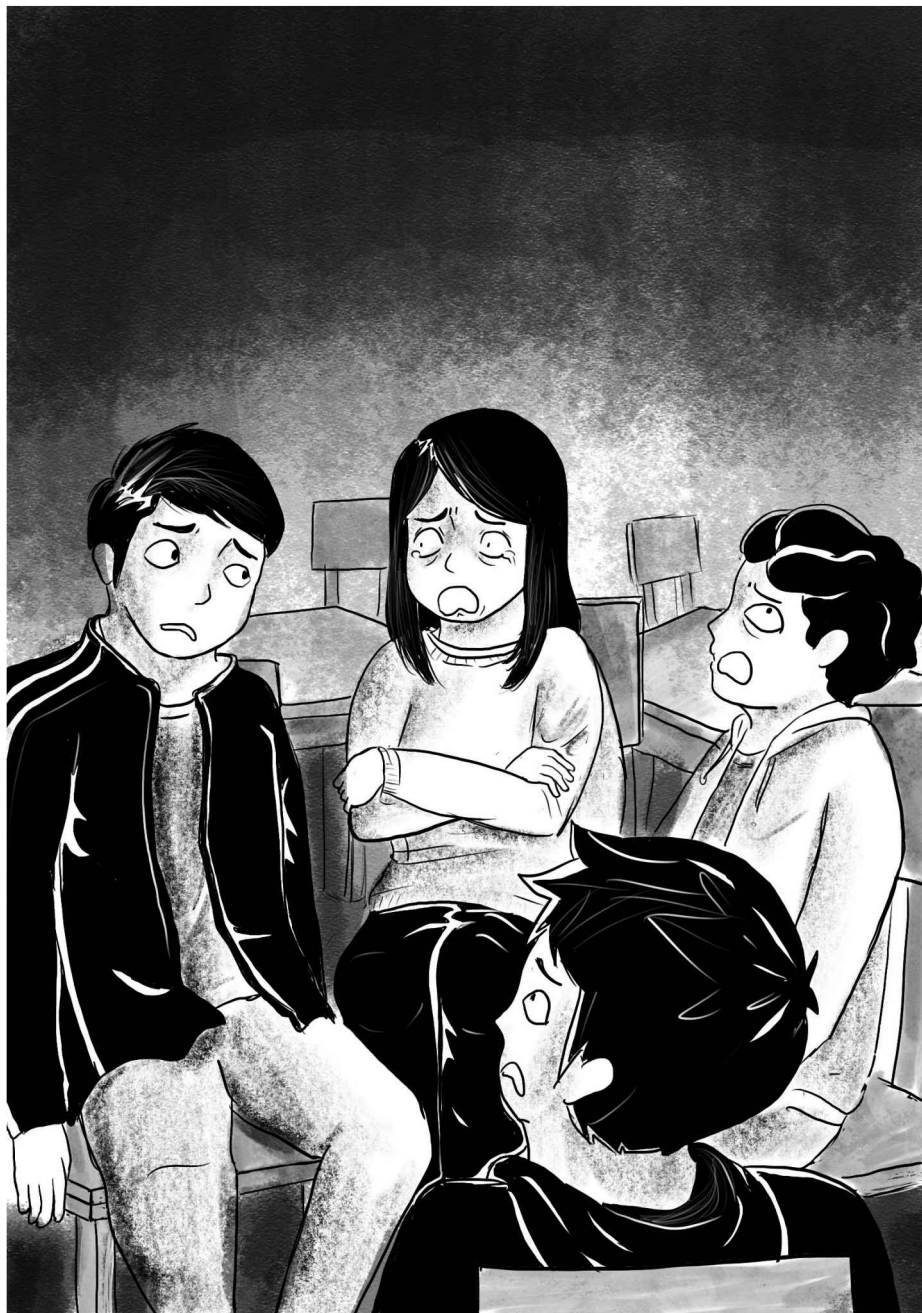
Kami pergi berempat, mengumpulkan banyak nyali untuk melakukan hal yang belum kami tahu kejelasannya. Apakah ini akan berhasil? Atau malah membuat segalanya menjadi lebih kacau.

Hanya dua sepeda yang kami gunakan. Aku membonceng Nicko, sedang Angga membonceng Kakang. Mereka ketakutan, hingga tak berani bahkan hanya untuk sekadar mengayuh sepeda. Sebagai yang lebih tua, mau tak mau aku dan Angga yang bertanggung jawab atas keduanya, meski sebenarnya aku pun merasa ketakutan hingga membuat lututku lemas.

Berbekal sedikit pengetahuan tentang cara pemanggilan hantu yang sangat umum, kami nekad untuk memanggil arwah Tante Wangi. Dan lebih parahnya lagi, bahkan ada keraguan di dalam benak apakah yang selama ini menghantui kami sebenarnya Tante Wangi atau bukan.



B A B 1 5



Terduduk di ruang kelas kosong dalam larut malam ini, sangat membuat bulu kuduk berdiri. Belum lagi mata yang berusaha menelanjangi setiap sudut ruang dengan sangat gelisah, karena rasa takut yang begitu menyesak di dalam dada.

Berbeda dengan kedatangan kami sebelumnya, malam ini suasana mistis sangat terasa hingga apa pun suara yang muncul di keheningan malam sontak membuat kami semakin gelisah. Padahal mungkin hanya suara cecak, atau jangkrik, tapi benar-benar membuat kami merasa tersiksa. Ingin rasa hati segera pergi dari tempat ini, dan tertidur nyenyak di balik selimut yang hangat. Tapi kami tahu, kami harus menyelesaikan masalah ini segera. Tak akan ada tempat tidur yang nyaman, atau mimpi yang indah, jika hantu-hantu itu terus membayang-bayangi kami tanpa tahu waktu.

Nicko membawa piring, sendok, dan garpu. Angga, memberanikan dirinya untuk mengambil segenggam tanah kuburan yang tadi sempat kami lewati dengan sangat terburu-buru. Kakang siap bersiul kencang. Dan aku, menyiapkan sebuah cerita seram.

Kalian semua pasti bertanya-tanya untuk apa persiapan aneh ini? Tak lain dan tak bukan, semua ini kami persiapan untuk memanggil arwah. Meski belum pernah kami lakukan sebelumnya, tapi banyak orang percaya kalau hal-hal konyol ini bisa dijadikan sebuah media untuk memanggil hantu.

Sebenarnya mungkin bisa saja mereka datang dengan hanya dipanggil saja oleh teriakan-teriakan kami. Tapi kami tak mau ambil risiko, keinginan untuk menghentikan teror ini membuat kami semua menjadi lebih nekad. Segala cara akan kami tempuh untuk menyelesaikannya, terkecuali satu... meminta bantuan Kakek.

Kami hanya terlalu takut, dan terlalu malu....



“Sok atuh keluarin alat-alatnya...” Angga mengomando Nicko untuk mengeluarkan barang yang dibawanya.

“Duh, A. Takut.” Suara Nicko terdengar pelan sekali.

“Iya, A. Gak usah pake tanah kuburan lah, A. Buang aja...” Kakang mulai merengek.

Hanya aku yang terdiam membisu, tak tahu mau bicara apa-apa. Kalau soal nyali, memang di antara kami semua hanya Angga yang bernyali besar, sementara yang lainnya hanya bisa menciut dengan kondisi mengerikan seperti malam ini.

“Nggak apa-apa, cuma tanah kuburan, kok. Nanti ini Aa yang pakai,” jawab Angga santai.

Mau tak mau akhirnya Nicko mengeluarkan perkakas makan yang dibawanya tadi. Konon, salah satu cara memanggil hantu secara tradisional adalah dengan cara memukulkan sendok dan garpu pada piring kaca, hingga menimbulkan suara gaduh. Nah, suara gaduh ini tak disukai oleh mereka, hingga mau tak mau mereka akan muncul dalam keadaan terpaksa karena marah di depan orang yang memukul-mukulan perkakas itu.

“Ayo dibunyikan sendok, garpu, dan piringnya, Ko!” Angga kembali memerintah Nicko.

“Aa duluan, ah!” Nicko menolak untuk memulainya.

“Kalau yang munculnya ternyata hantu lain gimana, A?” aku mulai berani bersuara.

Untuk sesaat Angga terdiam, lantas kemudian dengan penuh ketidakyakinan dia menjawab, “*Insha Allah* nggak akan.”

Angga mengeluarkan plastik berisi tanah kuburan yang sejak tadi dia simpan di dalam kantung jaketnya. Kakang dan Nicko buru-buru merapatkan tubuhnya di dekatku, bisa kurasakan bagaimana ketakutan menyerang mereka berdua secara membabi-buta.

Salah satu cara untuk memanggil makhluk halus yang kami pernah dengar adalah dengan cara mengusapkan tanah kuburan di wajah, sambil memanggil sosok yang ingin kita temui. Cara ini benar-benar gila, dan tentu saja konyol. Namun Angga rupanya tak menganggap hal ini aneh, hingga dengan tenang dia usapkan tanah yang sudah dia remas-remas dengan tangan itu ke wajahnya.

“Tante Wangi... datanglah... datanglah... katakan kepada kami apa maksud kemunculanmu.”

“Sekarang giliran kamu, Neng!” Angga menatap ke arahku, dengan wajah yang kini terlihat mengerikan karena belepotan penuh tanah.

Aku yang sebenarnya tak terlalu percaya tentang cara-cara ini, berusaha santai bercerita tentang hantu.

Cara lain untuk memanggil hantu konon adalah dengan cara menceritakan tentang sosok yang ingin kami panggil. Dengan mengeraskan volume suara, aku mulai berkisah tentang pertemuanku dengan hantu perempuan di dapur kemarin magrib, yang diduga adalah sosok hantu Tante Wangi.

Saat aku bercerita, Nicko mulai membunyikan piring dengan sendok dan garpunya, sementara Kakang mulai bersiul-siul. Bersiul malam hari juga merupakan salah satu cara untuk memanggil hantu.

Jika ada yang melihat kami saat ini, mungkin mereka akan mengira kalau kami berempat ini adalah anak-anak yang aneh, kurang kerjaan. Betapa tidak, pukul 11 malam, berada di ruang kelas kosong sekolah, melakukan aktivitas yang tak masuk di akal.

Belum ada tanda apa-apa, sampai tiba-tiba angin besar tiba-tiba muncul begitu saja, masuk ke dalam ruang kelas kosong, membuat kami berempat terperanjat kaget dan menghentikan kegiatan.



Mata kami berkeliling, memastikan ada seseorang yang muncul di sekitar kami.

Pandanganku menjalar ke mana-mana, dengan harapan yang akan muncul bukanlah sosok hantu melainkan sosok manusia atau setidaknya penjaga sekolah yang sedang piket malam itu. Ingin rasanya ada seseorang yang usianya jauh lebih tua daripada kami datang dan memarahi kami habis-habisan hingga terpaksa kami pulang dan menghentikan kegiatan bodoh ini.

Dalam lubuk hati terdalam, rasa menyesal mulai tumbuh. Kenapa tak langsung bercerita saja kepada Kakek, ya? Toh semarah apa pun beliau pasti akan membantu kami, karena kami ini adalah cucu-cucunya. Namun seperti biasa, penyesalan selalu datang terlambat, terlalu jauh kami melangkah kini hingga tak mungkin lagi berjalan mundur untuk menghentikan segalanya agar kembali normal.

“Neng, pulang! Ini nggak akan bener!”

Sebuah bisikan di telingaku terdengar sangat jelas, seolah ada seseorang yang duduk di sebelahku dan berusaha berbisik di telinga dengan sedekat mungkin.

Aku terlonjak, membuat ketiga saudaraku ikut kaget atas reaksi yang muncul dariku. Untuk sesaat aku terdiam, berusaha untuk mencari tahu apalagi yang selanjutnya akan disampaikan oleh bisikan itu.

Nihil. Tak ada bisikan apa pun yang kudengar setelahnya. Menatap ke sana dan kemari pun aku tak temukan sesiapa. Dan yang kulakukan sekarang hanyalah gemeteran sambil memandangi Angga, Nicko, dan Kakang.

“Ada yang muncul, ya?” Nicko begitu penasaran melihatku.

“Siapa, Teh?” Kakang ikut menimpali dengan suara paraunya.

“Hantu perempuan itu, Neng?” Angga tak kalah penasaran.

Ada ketegangan dari nada tanya ketiganya yang tak mungkin mereka elakan. Kugelengkan kepalaku pelan, entah kenapa matakuku ini terasa panas, nyaris berair.

“Ada yang menyuruh kita pulang, katanya ini gak akan bener. Gimana kalau kita pulang saja?” Sekarang air mata benar-benar beruraian.

Hal ini tentu saja membuat ketiga sepupuku merasa heran, karena sesungguhnya aku ini anak perempuan yang tidak gampang menangis. Jika sudah terdesak, dan benar-benar khawatir akan satu hal, barulah aku akan menangis seperti ini. Aku yakin sekarang mereka semua tahu, keadaan kini semakin tak terkendali.

Melihat keadaanku yang mengkhawatirkan, Angga akhirnya menyerah juga. Dia yang pertama berdiri, sambil lengannya berusaha membantuku untuk ikut berdiri. Disusul kemudian Kakang dan Nicko yang terlihat lebih bersemangat karena tahu Angga akan mengajak kami semua pulang.

Tanpa berkata apa-apa, dia menuntun kami untuk berjalan meninggalkan kelas kosong itu.

Namun tiba-tiba, tepat di atas plafon kelas... kami semua mendengar suara cekikikan seorang wanita.



B A B 1 6

Secara bersamaan kepala kami berempat mendongak ke atas.

Dan secara bersamaan pula, tubuh kami bagai mematung, tak bisa bergerak ke mana-mana selain menatap ke arahnya sambil mulai berurai air mata.

Tubuhku bergetar hebat, terguncang karena rasa panik yang teramat sangat. Rasa trauma terhadap sosok yang kemarin mengganguku di dapur mendadak bangkit, karena kulihat kini sosok itu tengah cekikikan di atas kepala kami entah sedang menertawakan apa.

Kepalanya agak menunduk ke bawah, tubuhnya pun ikut dicondongkan seolah sedang mengintip kami semua dari atas sana. Yang paling mencolok tetap satu, lidahnya yang menjulur panjang. Mungkin karena melihat dari bawah, sekarang baru aku sadar kalau lidah perempuan ini memang terjantai sangat panjang.

Mengerikan.

Dalam rasa panik yang luar biasa, tiba-tiba kudengar suara Angga di sampingku berteriak ke arahnya.



“Kenapa kamu ganggu kami?” teriaknya dengan suara gemetar.

“Kenapa muncul terus mengganggu kami?” tanya Angga lagi.

Tak ada jawaban darinya, selain suara tawa yang semakin kencang seakan Angga baru saja mengatakan hal yang menurutnya sangat lucu.

Kepalaku baru bisa bergerak, lantas kemudian mencoba memperhatikan Angga yang masih mendongakkan kepalanya ke atas, menunggu jawaban dari hantu perempuan berlidah panjang itu.

“A, takutt... tolong A...” Akhirnya kudengar juga suara yang keluar dari bibir Kakang setelah sejak tadi dia hanya diam membisu sambil terus menatap plafon kelas.

“A, bener itu si hantu kepala, A...” ucapnya lagi sambil membenamkan wajah dalam pelukan Angga.

Hanya Nicko yang terus memaku, memperhatikan hantu itu tanpa suara. Namun setelah kuperhatikan lebih jauh, kulihat ada genangan air di bawah kakinya. Ya, lagi-lagi anak itu mengompol.

“Ko, Nicko! Jangan ngelamun! Sadar, Ko!” Angga tiba-tiba menggerakkan tubuh Nicko dengan guncangan

di lengan, dan cepat-cepat dia tarik badan Nicko agar merapat ke tubuhnya.

Bagai orang linglung, dalam rasa takut ini aku benar-benar bingung harus bersikap seperti apa. Rasa takut melemahkanku hingga rasanya tak mampu berbuat apa-apa selain melongo. Air mata terus berjatuhan, aku benar-benar merasa tak keruan, ingin segera meninggalkan tempat ini.

“Ta... Ta... Tante Wangi, kenapa ganggu kami?” Suara Nicko memecah ketakutan, membuat kami semua memandang ke arah anak itu dengan tatapan kaget. Benar, ternyata perempuan yang telah menghantui kami beberapa hari ini adalah sosok Tante Wangi, sahabat Tante Nuy yang meninggal dengan cara gantung diri.

Hantu wanita itu tiba-tiba berhenti tertawa. Pandangan kami kembali tertuju ke arahnya, menanti sikap apa yang akan dilakukannya setelah tak lagi tertawa.



“Tante di sini nemenin kalian. Kan, kalian yang duluan panggil-panggil Tante... hihihhi...!” Akhirnya sosok itu bersuara juga.

Jawaban sosok itu tiba-tiba memecah tangis Nicko yang begitu meledak tak terkendali. Anak itu menjerit keras-keras, menangis seperti anak kecil yang tak dibelikan mainan oleh orang tuanya. Rupanya sejak tadi dia menahan rasa takutnya dengan berdiam diri.

Harus kuakui, suara hantu Tante Wangi ini benar-benar terdengar mengerikan. Agak melengking, bergetar, sekaligus terdengar seperti orang yang tak memiliki hidung. Bahkan kini kulihat Kakang pun mulai menangis keras seperti Nicko.

Aku hanya bisa menundukkan kepala, sambil menutup kedua telingaku. Samar kudengar Angga kembali berteriak kepadanya.

“Mau kamu apa sekarang?”

“Hihihihhi mau di dekat kalian aja, hihihhi...” hantu perempuan itu terdengar kembali menjawab pertanyaan.

“Tidak bisa! Kamu harus pulang!” Angga benar-benar bernyali besar.

“Pulang ke mana? Ke rumah kamu? Hihhi...” jawaban Tante Wangi kali ini benar-benar membuat bulu kuduk berdiri.

“Jangan ganggu kami lagi! Kami hanya anak kecil! Tidak bisa bantu apa-apa!” Angga kembali berteriak.

“Siapa bilang saya mau ganggu kalian? Bukannya kalian yang mau saya ikuti kalian?!” Tiba-tiba saja suaranya berubah menjadi setengah berteriak, seolah sedang marah terhadap kami.

Mata hantu perempuan tiba-tiba menatap lurus ke arah Nicko, seperti sedang menghakimi anak yang semakin terlihat pucat pasi itu. Bersamaan dengannya, mataku jadi ikut memperhatikan gerak gerik Nicko, seperti ada ketakutan yang dia sembunyikan dari kami, itu pikirku.

Sama sepertiku, kini Angga dan Kakang juga memperhatikan Nicko dengan tatapan curiga.

Hantu perempuan itu tiba-tiba kembali tertawa-tawa, disertai lompatan tak terduga yang membuatnya kini berdiri di depan kami, di lantai yang sama.

Terang saja aku dan yang lainnya melompat mundur dengan tergesa-gesa, sementara dia terus melayang mendekati kami.

“Nicko sayang pengen deket terus sama Tante Wangi, ya? Sini sayang, ikut Tante saja sekalian.. Hihihhi!”

Kalimat dan suara tawa itu yang akhirnya meruntuhkan pertahanan Nicko. Anak itu kembali pingsan, dan kami bertiga bahu membahu menahan tubuhnya agar tak berbenturan keras dengan lantai.

Angga kembali berdiri setelah berhasil membaringkan tubuh Nicko di atas lantai. Anak itu terlihat membaca doa, lewat gerakan bibirnya yang bergerak cepat.

Tante Wangi mundur beberapa langkah, sempat memelototi Angga, lantas kembali tertawa dengan volume suara yang jauh lebih kencang lagi daripada sebelumnya.

Kulihat Kakang kini menutup kedua telinga dengan tangannya. Dia terlihat tak tahan dengan ketakutan dan suara tawa mengerikan Tante Wangi. Nicko masih tak sadarkan diri, meski sempat beberapa kali kuguncangkan tubuhnya agar segera tersadar.

Tubuh hantu perempuan itu terus mendekat ke arah Angga, matanya melotot hingga nyaris bola mata keluar dari matanya. Jelas sekarang bisa kulihat lehernya yang membiru dengan luka menganga, dan lidah yang menjulur panjang dengan warna kebiruan. Astaga, dia

adalah wanita jelek (panggilan untuk kuntilanak dari Peter Cs) yang pernah kulihat dan kutemui.

Aku mulai ikut membaca doa-doa pendek yang kuingat. Entahlah, jika sudah dalam posisi terdesak dan diliputi rasa takut seperti ini, bahkan membaca bacaan salat yang setiap hari dipraktikan pun rasa-rasanya susah untuk diingat. Terduduk di lantai kelas sambil terus memegang Nicko dan Kakang.

Tubuh Angga mulai terdesak hampir mendekati pintu keluar kelas. Jika menjadi Angga, tentu yang kulakukan adalah berbalik ke arah luar untuk segera lari meninggalkan ruangan, dan kondisi mengerikan ini. Tapi Angga adalah seorang kakak sepupu yang cukup bertanggung jawab, alih-alih kabur meninggalkan kami, dia malah menghadapi hantu perempuan itu sendirian.

Dalam rasa kalut, tiba-tiba saja terdengar suara langkah kaki beberapa pasang kaki manusia di luar sana, menuju ke ruangan ini. Tak cuma aku yang mendengar, karena kini Kakang, Angga, bahkan hantu itu juga mengalihkan pandangan ke arah luar kelas.

Kami masih mencari tahu siapa gerangan di luar sana yang datang. Namun tiba-tiba hantu Tante Wangi bergerak mundur dengan cepat, lantas melayang kembali

ke atas plafon seperti tengah bersembunyi dari sesuatu.



Kakek muncul dari balik pintu kelas, ditemani oleh beberapa orang tetangga yang mengantarnya. Matanya melihat ke arah kami dengan tatapan khawatir, lalu tiba-tiba melotot saat melihat sosok Tante Wangi yang kini balik terlihat ketakutan bersembunyi di balik plafon.

Dengan suara keras, Kakek membacakan doa panjang. Matanya terpejam sementara tangannya bergerak menghitung biji tasbih yang sejak tadi dibawanya.

Mata kami semua terpaku menatap Kakek, dan makhluk yang ada di atas plafon. Perempuan itu menjerit-jerit tersiksa, seperti tengah disakiti oleh hal yang tak bisa kami lihat.

“Berhenti, Pak! Jangan siksa Wangi, Pak! Tolooooong jangan siksa Wangi!!!!!!” Perempuan itu menggelinjang di atas plafon sambil memohon pada Kakek yang sepertinya tak terpengaruh oleh ucapannya.

Kakek tak mengucap sepatah kata pun, lalu dia melirik arah Angga. Sambil terus berdoa, tangannya menunjuk ke saku celana Nicko. Seolah mengerti apa yang diminta oleh Kakek, Angga lantas memasukkan tangannya ke

dalam saku celana Nicko. Matanya terbelalak, tatkala tangannya berhasil mengeluarkan sejumput rambut dari dalam sana.

Kakek lantas memberi kode pada dua orang laki-laki yang ada di belakang kami untuk mengambil rambut itu, dan lalu beliau berteriak, “Bakar”.

Tanpa basa-basi, dua laki-laki itu lantas mengeluarkan korek api dari saku kemejanya. Mulai menyalakan api, lantas membakar rambut itu dengan cepat.

Tante Wangi berteriak-teriak kesakitan. Tubuhnya menggelinjang hebat, lantas bagai terpentol dia tiba-tiba menghilang di balik plafon, dengan suara jeritan yang kian lama kian menghilang ditelan malam.

Rasa tenang tiba-tiba saja menjalar di dalam perasaanku, sejak beberapa hari ini, baru kali ini aku bisa merasa lega. Kakek datang bagai penolong, membantu kami anak-anak kecil yang tak bisa berkutik di hadapan hantu jahat ini. entahlah, dia jahat atau apa. Tapi yang pasti, kemunculannya benar-benar menyiksa kami semua.



Kakek menghampiri kami semua, wajahnya terlihat khawatir melihat kondisi Nicko, dan lantas memerintahkan dua laki-laki itu untuk menggotong tubuh Nicko agar segera dibawa pulang ke rumah.

“Ayo kita pulang, tidak usah berbicara apa-apa. Kakek sudah tahu semuanya.” Kakek tiba-tiba berkata seperti itu, seolah tahu isi pikiran kami.



B A B 1 7



Pada akhirnya, kami semua menghabiskan sisa waktu liburan di rumah Kakek sebagaimana mestinya. Tak ada yang meminta pulang duluan, karena situasi sudah aman terkendali. Sedikit demi sedikit kami coba menghapus rasa trauma itu secara bersama-sama, dengan cara mencoba lebih terbuka kepada Kakek yang sebenarnya selama ini tahu apa yang telah kami lakukan, dan kami lewati.

Kondisi Riri sudah jauh lebih membaik, meski tak kuceritakan apa yang kami lalui saat dia terbaring sakit, tapi rupanya Nicko dan Kakang sudah menceritakan padanya lebih dahulu. Dia tak lagi khawatir, dan urung untuk minta dijemput pulang oleh Mama dan Papa kami.

Walau ada perasaan malu dan takut terhadap Kakek yang selama ini kami bohongi, tapi Kakek begitu bijak menyikapi hal ini. Alih-alih memarahi, beliau malah

mengajak kami berdiskusi tentang kemampuan kami yang semakin lama semakin jelas terlihat bahwa ada potensi besar di tubuh kami untuk berinteraksi dengan dunia tak kasatmata.

Mungkin kalian semua penasaran sebenarnya apa yang terjadi sampai-sampai Tante Wangi mengikuti kami? Akan kujelaskan duduk permasalahannya.

Rupanya, Tante Wangi memang sudah mengikuti kami, sebelum akhirnya kami berlima memutuskan mendatangi sekolah tempo hari untuk memanggil hantu. Hantu perempuan itu mengikuti Nicko, sejak dia, Indy, dan Tante Nuy melayatnya ke rumah duka.

Nicko yang mempersilakannya datang, Nicko yang telah mengundangnya. Oleh karena itu, seisi rumah bahkan Kakek sekalipun tak serta merta melihat kehadirannya karena saat itu dia bagai menempel di tubuh Nicko.

Dengan takut, Nicko akhirnya bercerita kepada kami semua sesaat setelah dirinya tersadar dari pingsannya malam itu.



Sudah sejak lama anak laki-laki itu selalu penasaran dengan dunia mistis. Terkadang dia iri terhadap adiknya

yang kerap bercerita melihat hal-hal yang tak bisa dia lihat kepada Ibu mereka. Ya, Indy memang dikenal sensitif terhadap makhluk tak kasatmata sejak berumur 2 tahun. Anak itu selalu bercerita tentang hal-hal aneh, yang Nicko percayai adalah hal yang nyata.

Momentum paling puncaknya adalah ketika mereka mendatangi rumah Tante Wangi untuk melayatnya yang dinyatakan telah meninggal dunia secara tiba-tiba. Indy yang saat itu menjerit-jerit ketakutan mengaku telah melihat sosok Tante Wangi di rumah duka dalam keadaan mengerikan. Tak ada yang tahu alasan meninggalnya, sampai akhirnya setelah Indy berteriak-teriak histeris menggambarkan kondisi Tante Wangi yang dilihatnya, muncullah keyakinan bahwa memang Tante Wangi meninggal dunia karena bunuh diri.

Nicko hanyalah anak laki-laki yang memang memiliki rasa penasaran tinggi. Dia merasa tak mau kalah oleh sang adik, dan dia yakin bahwa jika saja adiknya bisa melihat hantu... dia juga tentu bisa.

Dengan sedikit keberanian, di rumah duka itu Nicko menyelinap masuk ke dalam kamar Tante Wangi, dan mencari benda yang berhubungan langsung dengan tubuh Tante Wangi di sana.

Anak itu menemukan sebuah sisir, yang dia yakini dipenuhi oleh sisa-sisa rambut Tante Wangi. Anak itu berbuat nekad dengan mengambil sisa rambut itu, dan membawanya ke mana pun dia pergi sepulang dari sana.

Harapannya satu, dia ingin bertemu dengan Tante Wangi. Keberanian muncul begitu saja, karena dia merasa tidak akan mengapa jika memang kelak arwah Tante Wangi mendatangnya. Toh selama hidupnya Nicko cukup akrab dan mengenal mendiang yang dia tahu bersifat sangat baik dan ramah terhadapnya.

Nyatanya, Tante Wangi benar-benar muncul. Alih-alih muncul di depan Nicko, sosoknya malah menghantui kami semua. Yang muncul di hadapan Nicko justru sebenarnya adalah sosok leluhur yang berusaha mengingatkannya agar tidak nakal.

Sementara itu, sosok Mamat adalah sosok penolong. Walau sempat laki-laki berbaju hitam itu terasa cukup mengganguku, nyatanya dia lah yang selama ini menjadi mata-mata Kakek untuk memperhatikan cucu-cucunya yang nakal. Sosok Mamat ini pula yang pada akhirnya memberitahu Kakek bahwa cucu-cucunya sedang kesulitan menghadapi hantu bernama Wangi.

Mamat lah yang membawa Kakek datang ke sekolah itu, menolong kami yang hampir kewalahan dihantui Tante Wangi.

Dengan bijaknya, Kakek berjanji kepada kami untuk tak menceritakan kenakalan, dan kejadian demi kejadian mistis yang menimpa kami kepada anak-anaknya.

Dia berharap, hal ini menjadi pelajaran berharga bagi kami agar tak lagi berbuat gegabah. “Setidaknya mulai sekarang, kalian bisa saling berbagi,” begitu katanya pada kami.

Sejak hari itu, hidupku merasa jauh lebih baik daripada sebelumnya. Aku merasa tak lagi sendirian. Jika biasanya aku hanya bisa melamun membayangkan hari-hari menyenangkan bersama Peter Cs, kali ini tak lagi sama. Dengan suka cita aku bisa berbagi segalanya dengan adik, dan sepupu-sepupuku.

Sisa liburan kali ini dilewati dengan penuh suka cita. Tak sabar rasanya menanti liburan yang akan datang segera tiba, hingga mendatangkan sepupu-sepupuku ini ke rumah Kakek, rumah yang kutinggali entah sampai kapan.

Aku berharap bisa membaginya juga dengan saudara-saudara yang lain, karena hati kecilku berkata mereka semua juga sebenarnya memiliki bakat yang sama denganku, walau entah kapan bakat-bakat itu akan muncul.



Waktu liburan telah usai. Saatnya mereka semua berpamitan pulang. Para orang tua mulai berdatangan, menjemput anak-anak mereka yang harus kembali ke rumah masing-masing untuk bersekolah.

Kedua orang tuaku pun datang. Mereka langsung menghampiri aku dan Riri. Tak lupa mereka menanyakan bagaimana suasana liburan kami kali ini? Kompak aku dan Riri menyatakan bahwa liburan kali ini benar-benar seru. Bahkan Riri dengan antusiasnya mengatakan bahwa dia tak sabar untuk segera pindah bersekolah ke Bandung dan tinggal bersamaku.

Hampir sama dengan Riri, Angga, Kakang, dan Nicko pun bercerita tentang betapa serunya liburan kali itu. Senyum terukir di bibir para orang tua, tak terkecuali Kakek, dan Nenek yang sengaja bangun dari istirahatnya demi untuk mengucap salam perpisahan pada anak dan cucu.

Kami berpelukan satu sama lain. Angga berpesan agar sering-sering menelepon rumahnya untuk saling bertukar kabar. Khusus kepada Nicko dan Kakang, kuberantakkan rambut mereka dengan cara mengusap-usapnya.

“Jangan nakal ya, nanti pas ke rumah ini lagi jangan sampai bawa-bawa hantu lain!” bisikku di dekat telinga mereka. Dua anak itu mengangguk sambil tersenyum-senyum malu.

“Siap, Bos!” jawab keduanya kompak.

“Teh, jangan kangen aku, ya!” Riri tiba-tiba memelukku dari belakang.

Mataku terpejam, bibirku menyunggingkan senyuman.

“Iya, pas...” Baru saja hendak kutuntaskan perkataanku. Tiba-tiba mataku terpaku pada tangan Riri.

Astaga, sekilas kulihat tangannya terluka parah, dipenuhi darah dan sayatan benda tajam!

“Aaaaaa!” sontak aku berteriak keras. Hingga membuat seluruh mata tertuju ke arahku.

Riri melepas pelukannya di tubuhku, lalu menjauhiku dengan tatapan heran.

Dengan cepat kudekati tubuhnya, kuambil dua lengan kecilnya untuk kuperhatikan dengan saksama. Jelas, tadi benar kulihat kalau tangan-tangan ini terluka. Namun sekarang, keduanya terlihat baik-baik saja!

Aku menatap wajah Kakek, lalu kembali menatap wajah Riri.

“Apa sih, Sa? Suka bikin kaget aja!” Riri mulai tampak kesal.

“Eh, nggak... aku salah lihat,” jawabku singkat, karena kulihat Kakek pun tak bereaksi apa pun saat kumelihatnya dengan harapan beliau juga melihat apa yang telah kulihat sebelumnya.

“Eh, apa sekali lagi? Coba panggil kakak kamu!” Mama tiba-tiba mengaburkan topik pembicaraan.

“Teh...” jawab Riri pelan.

“Nah gitu ya, jangan sebut nama lagi. Nggak sopan, paham?!” Mama menatap tajam ke arah Riri.

Anak itu menganggukkan kepala sambil berlalu dariku menuju halaman mobil yang terparkir di garasi rumah Kakek.



Dengan cepat, aku coba melupakan apa yang tadi sempat kulihat. Ah, mungkin hanya halusinasiku saja, pikirku. Aku hanya tak mau malah jadi berlarut-larut, hingga menciptakan masalah baru.

Lagipula, sekarang adalah waktu yang cukup menyedihkan karena kami harus berpisah dalam kurun waktu yang lumayan lama hingga bertemu liburan sekolah yang akan datang.

Satu-satu mulai berpamitan.

Diawali dengan Kakang yang dijemput oleh Ayahnya, Angga, Nicko, dan kemudian Riri bersama mama dan papa kami.

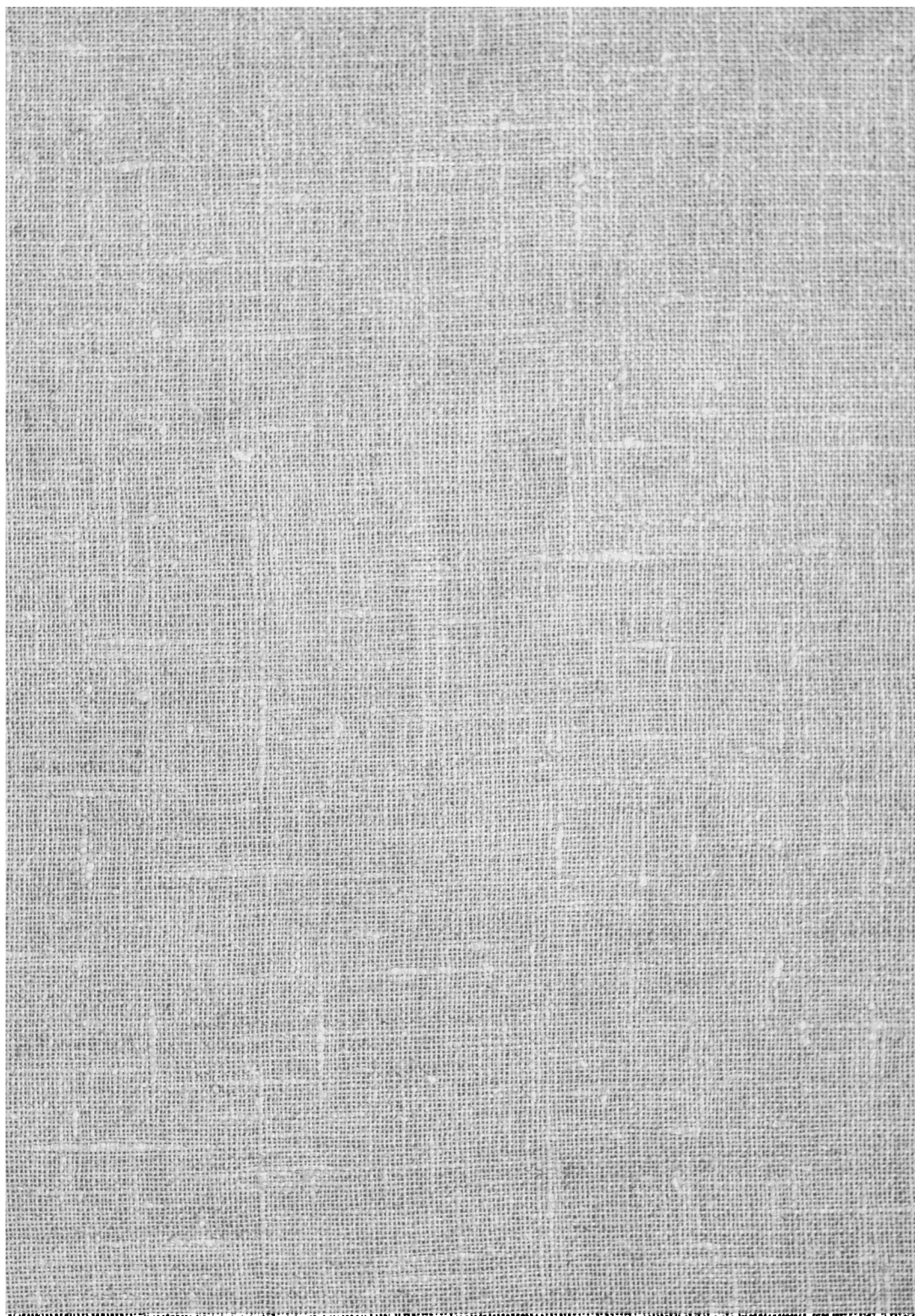
Kulambaikan tangan, hingga tak terasa air mata mentes di pipi. Hingga akhirnya rombongan Riri dan mama papaku yang paling terakhir meninggalkan rumah Kakek.

Air mata sudah tak dapat lagi terelakan, pun Mama yang terlihat sedih meninggalkanku jauh darinya. Kuusap air mata ini, hingga membuat pandanganku menjadi kabur untuk sejenak.

Dan suatu pemandangan tak mengenakkan pun kembali kulihat, tepat setelah pandanganku kabur saat menghapus air mata yang menggenang di kedua kelopak mata.

Dengan jelas, kulihat seorang laki-laki remaja, duduk di samping Riri yang duduk di baris kedua kursi mobil. Laki-laki itu seperti tengah merangkul pundak Riri. Wajahnya mengarah kepadaku, begitu juga matanya yang terlihat sangat licik. Laki-laki itu menyunggingkan senyumnya padaku, dan jelas kulihat tangannya yang tepat berada di pundak Riri, meneteskan darah segar....





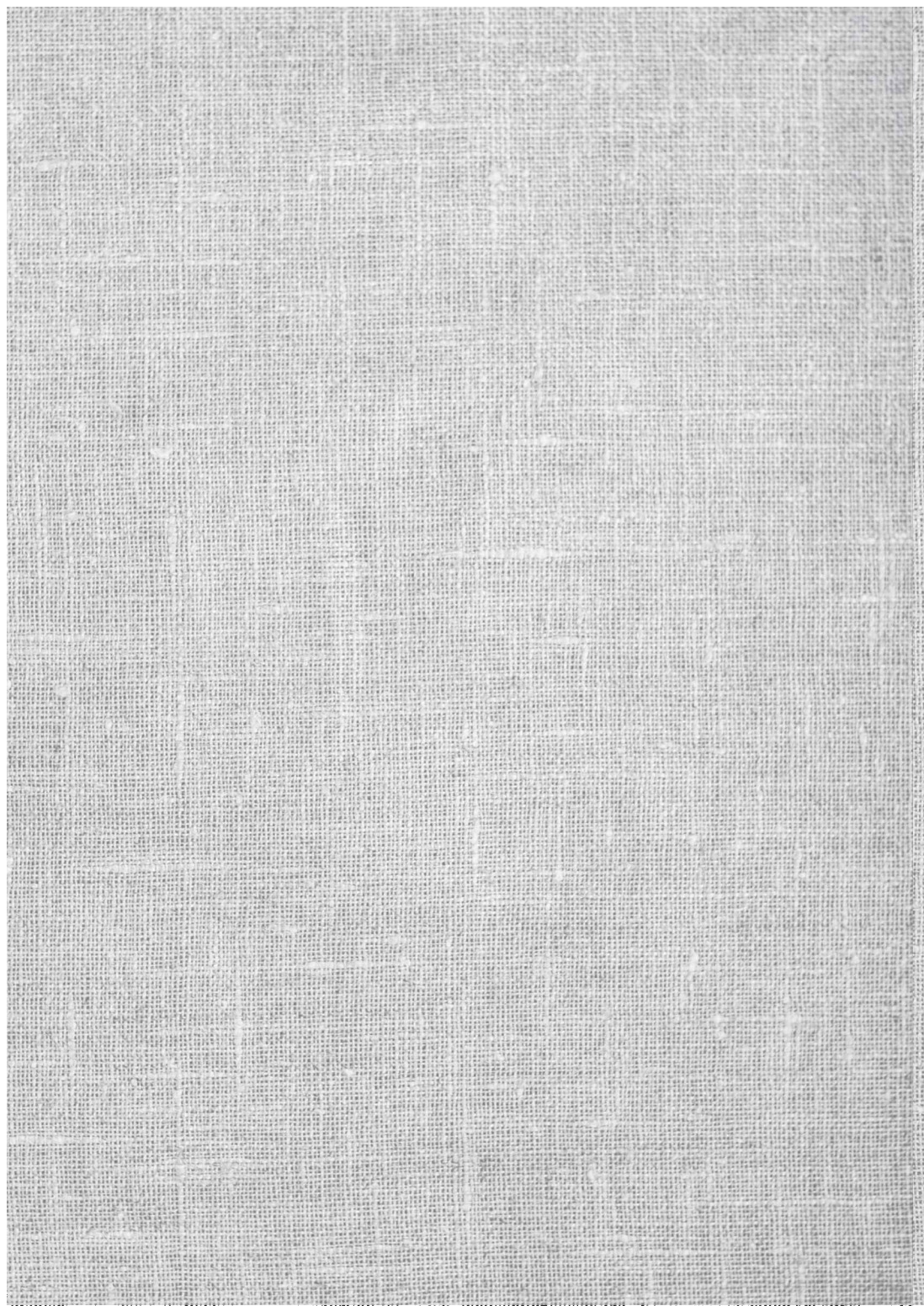
Tentang Penulis

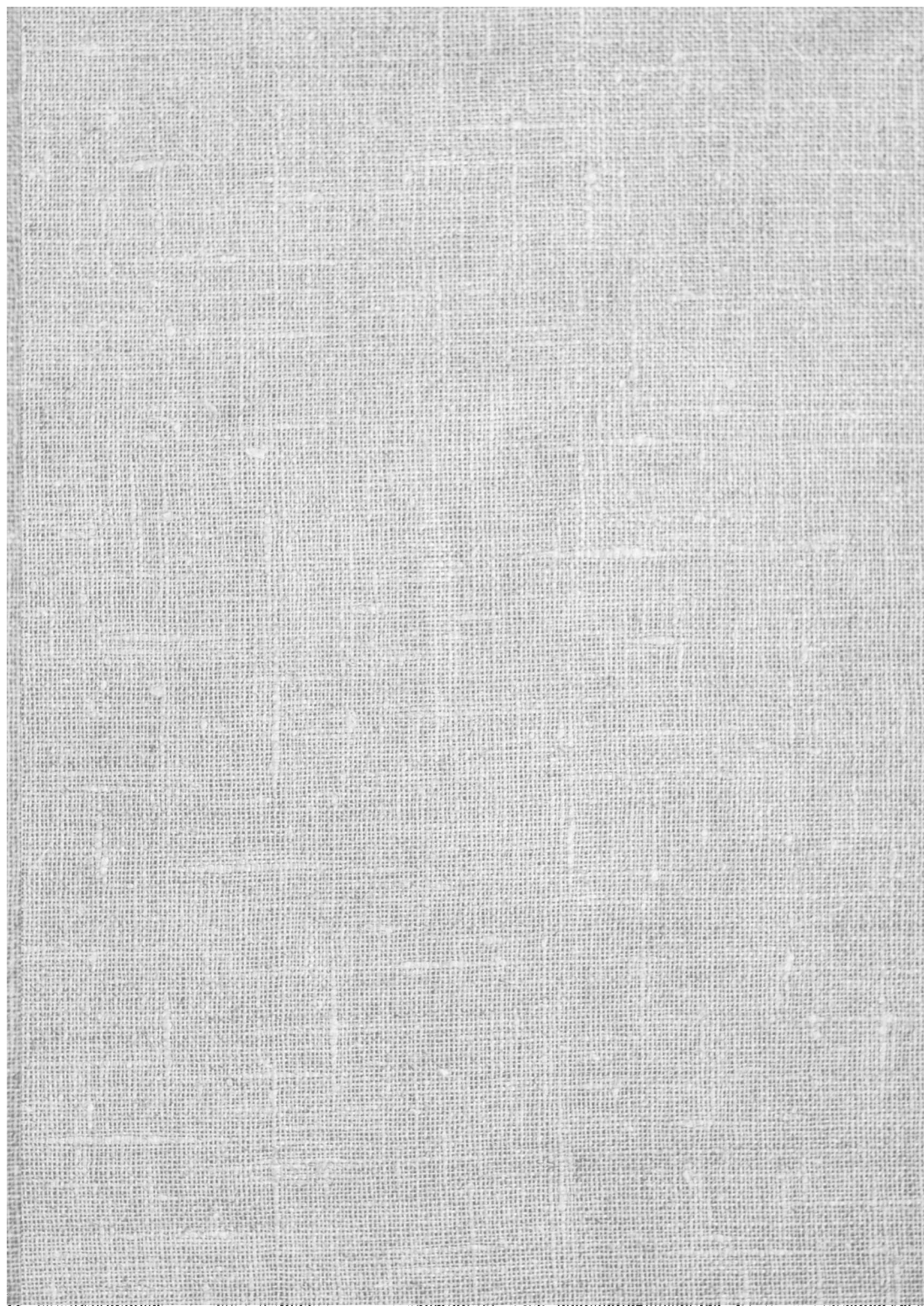


Risa Saraswati lahir di Bandung 24 Februari 1985, anak pertama dari Iman Sumantri dan Elly Rawilah. Lulusan Teknik Sipil Unpar dan Magister Ilmu Komunikasi Unpas ini mulai terjun ke dunia penulisan di tahun 2011 dengan melahirkan buku pertama yang ditulisnya berjudul *Danur*.

Kisah tentang kehidupan pribadinya yang berhubungan dengan “mereka yang tak terlihat” ini pula yang pada akhirnya membawa Risa Saraswati menjadi salah satu penulis kisah horor di Indonesia. Terbilang 18 buku yang sudah ditulis oleh Risa, dan hampir seluruh bukunya mendapat predikat buku-buku terlaris di sejumlah toko buku nasional.

Jurnal Risa; Teror Liburan Sekolah adalah buku pertama yang diadaptasi dari kanal Youtub-nya Bercerita tentang masa kecil Risa dan saudara-saudaranya saat kali pertama bertualang bersama dengan kemampuannya.





Hola

Terima kasih telah membeli buku asli terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Agromedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. (catatan: hanya untuk pembelian buku asli, bukan buku bajakan). Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Teruntuk saudara-saudaraku di *Jurnal Risa*;

Saat ini akhirnya datang, kesempatan untuk menceritakan kisah kita bersama. Hal ini harus kulakukan karena aku memang tak sanggup bila sendirian, menghadapi segalanya seolah aku ini sang pemberani.

Tanpa kalian, *Jurnal Risa* hanya akan jadi sebuah nama dan tak mungkin bisa berdiri sekuat ini. Dalam buku ini, aku ingin mengajak kita semua bernostalgia, tentang hal-hal gila yang pernah terjadi di masa kecil kita dahulu.

Teruntuk para pembaca kesayanganku;

Ini adalah cerita kami kecil, di musim libur sekolah yang menyenangkan. Ketika aku, A Angga, Nicko, Kakang, dan Riri untuk kali pertama berterus terang dan bertualang dengan 'kemampuan' kami.

Tidak pernah sedikit pun terpikir, ini adalah sebuah awal yang perlahan membentuk karakter kami. Sekumpulan penakut yang mau tak mau menjadi berani karena tak bisa menutup mata dan telinga dari teror *mereka*.

Risa Saraswati—



JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAXS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

Novel

9 78 - 602 - 220 - 353 - 7



Harga P. Jawa Rp82.500